EMOTION FOCUSED COPING DALAM MENGELOLA STRES PADA GURU SLB-C

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Dosen Pembimbing Skripsi: Pihasniwati, S.Psi., M.A, Psikolog

Disusun oleh:

Asmaul Karimah

NIM 13710076

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Karimah

NIM : 13710076

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul "Emotion Focused Coping Dalam Mengelola Stres Pada Guru SLB-C" merupakan hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaiora UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat ini saya buat agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Februari 2016

Yang menyatakan

Asmaul Karimah

NIM 13710076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa.

Nama : Asmaul Karimah

NIM : 13710076

Program Studi : Psikologi

Judul : Emotion Focused Coping dalam Mengelola Stres pada Guru SLB-C

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) Psikologi.

Harapan saya semoga mahasiswa tersebut segera diundang hadir guna mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Pihasniwati, S.Psi, M.A.

NIP. 19741117 200501 2 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-88/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : EMOTION FOCUSED COPING DALAM MENGELOLA STRES PADA GURU SLB-C

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASMAUL KARIMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13710076
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Pihasniwati, S. Psi, M.Psi.
NIP. 19741117 200501 2 006

Penguji I

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008

Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

Yogyakarta, 27 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah 5 & 6)

Ikatlah ilmu dengan menuliskannya

(Sayyidina Ali bin Abi Tholib RA)

Dengan kecerdasan jiwalah manusia menuju arah kesejahteraan

(Ki Hajar Dewantoro)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan ketulusan hati yang ada, aku beranjak dan mempersembahkan Skripsi ini kepada

Yang tercinta Ibuk & Abah, Siti Zulaikhah & Soentono.
Atas segala pengorbanan, tawa, dan air mata. Telah sudi mendidik dan memperlihatkan padaku betapa manisnya belajar dan getirnya setiap perjalanan kehidupan, aku berterimakasih. Aku memenuhi satu dari seribu janjiku.

Yang terindu Emak & Bapak, Karsan (Alm) & Sutimah.
Atas segala keikhlasan dan keridhoan yang telah mengantarkan kesempatanku untuk belajar lebih banyak tentang segalanya, aku berterimakasih.

Yang terindu Pakdhe, H. Muhammad Sirojuddin (Alm).
Atas segala doa dan kasih sayang tanpa perbandingan. Dengan rela telah mengajarkan kami semua untuk mencintai ilmu dan agama hingga nafas terakhir berhembus, aku berterimakasih.

Yang terkasih, Mbah H. Hasan (Alm) & Mbah Hj. Saderi, Mbah Hamzah & Mbah Itrah.
Atas kelahiran orangtua yang sangat hebat, aku berterimakasih.

Yang tersayang kakak-kakakku,
Mbak Is, Mbak Roh, Kak Yib, Kak Man, Mbak Yah.
Atas segala kemurahan hati dan tanpa rasa menghakimi, aku berterimakasih.

Segenap Keluarga besar, atas dukungan dan doa, aku berterimakasih.

Almamater tercinta
Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Atas segenap kesempatan belajar aku berterimakasih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan segala rencana terbaik-Nya. Limpahan rahmat selalu Dia curahkan kepada setiap hamba yang memunculkan kekuatan untuk berdiri, berjalan dan berlari sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti meskipun jauh dari kata sempurna. Karena kesempurnaan semata hanya milik-Nya Yang Maha Sempurna.

Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, suri tauladan yang amat sempurna sepanjang masa. Penerima wahyu Al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala keilmuan dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia dan peradabannya.

Hamdan lillah, atas pertolongan dan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan segala kemudahan yang telah Allah berikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Adapun judul skripsi ini adalah "*Emotion Focused Coping* Dalam Mengelola Stres Pada Guru SLB-C"

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, perhatian dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan segala rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph. D

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si
3. Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Mustadin Taggala, S.Psi., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Lisnawati yang senantiasa memberi motivasi belajar dan mengingatkan dalam kebaikan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Pihasniwati, S.Psi., MA., Psi. yang merelakan sebagian waktunya untuk memberi kesempatan kepada peneliti terus belajar dan berkembang dalam keilmuan psikologi. Terimakasih atas segala nasehat, kritik dan saran selama penelitian ini dilaksanakan. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing peneliti yang belum banyak memiliki pengetahuan serta pengalaman.
6. Dosen Penguji, Bapak Zidni Imawan, yang telah memberikan masukan-masukan untuk penelitian ini.
7. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah ridho berbagi ilmu selama peneliti menempuh studi S1 Psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Segenap Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terutama bagian Program Studi Psikologi yang telah banyak membantu proses administrasi perkualian dan penelitian.
9. Abah dan ibuk yang senantiasa memanjatkan doa terbaik di sepertiga malamnya tanpa lelah. Selalu menyalurkan energi dan semangat yang luar biasa kuat kepada putri kecilnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10. Emak dan Bapak yang dengan kesungguhan hati dan keikhlasannya berdoa untuk putri kebanggaannya agar senantiasa sehat dan berada dalam lindungan-Nya.
11. Mbak Is, Mbak Roh, Kak Yib, Kak Man dan Mbak Yah. Semoga keridhoan kalian semua membawa adikmu ini pada puncak kesuksesan yang kalian harapkan.
12. Mbak Ika, terimakasih atas obrolan ringan yang selalu renyah saat rasa jenuh dan kebingungan mulai melanda.
13. Mas Zain, terimakasih telah membersamai, sudi direpotkan berkali-kali dan selalu berbalut senyum apapun keadaannya. Tak pernah bosan menegur dan menasehati tanpa amarah saat diri kehabisan energi.
14. Mbak Diba, Mbak Ify, Abang Miko, Verra terimakasih atas persekongkolan yang indah.
15. Ahdina, Ayyun, Mbak Alfisa, Nadia, Vina, Mbak Uud, Kak Ma, Marisa, Khilya, Khilya, Silvina. Terimakasih telah mengajarkan cara hidup jauh dari orangtua.
16. Ainin, Naima, Feti, Faela, Irma, Navia terimakasih atas setiap niat baik dalam berbagi ilmu dan pengalaman hidup.
17. Rekan-rekan senasib seperjuangan sependeritaan secita-cita dalam membangun peradaban, Kelas C Psikologi UIN Sunan Kalijaga yang tidak pernah berhenti tertawa hingga kelas kuliah terkunci rapat.
18. Rekan-rekan senasib seperjuangan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2013 yang tidak pernah enggan untuk bertegur sapa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

19. Teman-teman Posko Gayeng Ziana, Azifa, Dania, Teh Fitri, Mas Zain, Faisal, Agus. Telah menjadi keluarga dan saksi kehidupan di alam nyata dan terbuka.
20. Keluarga Ca'on yang mengajari akan arti tertawa. Semoga Tuhan tetap sudi melindungi kita semua dari hal-hal buruk.
21. Anak-anak Jomblo Raos. Amel, Filla, Rifat, Yessi, Alfrida. Yang selalu memancing emosi tapi sayang.
22. Keluarga Besar FORSIKABANU-YK yang secara langsung dan tidak langsung menjadi pengingat untuk tidak pernah bosan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
23. Ibu SR, WK dan PK yang telah bersedia berbagi pengalaman hidup demi kepentingan penelitian ini dan keberlangsungan guru dalam mendedikasikan diri bagi Pendidikan Luar Biasa di seluruh Indonesia.
24. Seluruh pihak yang membantu penelitian ini dari awal hingga akhir.

Jazakumullahu khoiron katsiro, Semoga Allah senantiasa melimpahkan segala rahmat dan keberkahan. Semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat bagi guru sekolah luar biasa, pembaca, UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat umum. Amin

Yogyakarta, Februari 2018

Penyusun

Asmaul Karimah
13710076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
INTISARI xvi
ABSTRACT xvii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG 1
B. RUMUSAN MASALAH 10
C. TUJUAN PENELITIAN 10
D. MANFAAT PENELITIAN 10
E. KEASLIAN PENELITIAN 11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 16
A. STRES 16
B. COPING STRES 17
C. EMOTION FOCUSED COPING 19
1. Pengertian Emotion Focused Coping 19
2. Aspek-aspek Emotion Focused Coping 20
3. Faktor Pendorong Emotion Focused Coping 23
4. Bentuk-bentuk Emotion Focused Coping 26
D. GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) 28
1. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) 28
2. Kompetensi dan Kualifikasi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) 29

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Prinsip Dasar Pendidikan Luar Biasa (PLB) 30
E. KERANGKA TEORITIK 34
F. PERTANYAAN PENELITIAN 37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 38
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN 38
B. FOKUS PENELITIAN 39
C. SUMBER DATA 39
D. SUBJEK DAN SETTING PENELITIAN 40
E. METODE PENGUMPULAN DATA 41
F. TEKNIK ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA 42
G. KEABSAHAN DATA PENELITIAN 45
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
A. ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN 46
1. Orientasi Kancah 46
2. Persiapan Penelitian 47
B. LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN 48
C. HASIL PENELITIAN 51
1. Eksplikasi Tema-tema Masing-masing Subjek Penelitian 52
2. Sintesis Tema 109
3. Dinamika *Emotion Focused Coping* Subjek 127
D. PEMBAHASAN 139
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 163
A. KESIMPULAN 163
B. SARAN 164
DAFTAR PUSTAKA 166

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Subjek.....43

Tabel 2. Rincian Proses Pengambilan Data Subjek WK..... 47

Tabel 3. Rincian Proses Pengambilan Data Subjek PK 48

Tabel 4. Rincian Proses Pengambilan Data Subjek SR 48

Tabel 5. Kategorisasi Tema..... 105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Kerangka Teoritik 36

Bagan 2. Bagan Proses dan Dinamika *Emotion Focused Coping*

dalam Mengelola Stres Subjek WK 133

Bagan 3. Bagan Proses dan Dinamika *Emotion Focused Coping*

dalam Mengelola Stres Subjek PK 138

Bagan 4. Bagan Proses dan Dinamika *Emotion Focused Coping*

dalam Mengelola Stres Subjek SR 145

Bagan 5. Bagan Proses dan Dinamika *Emotion Focused Coping*

dalam Mengelola Stres pada Guru SLB-C 158

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

EMOTION FOCUSED COPING DALAM MENGELOLA STRES PADA GURU SLB-C

Asmaul Karimah
13710076

INTISARI

Guru SLB-C memiliki peran penting dalam pendidikan bagi siswa tuna grahita. Kondisi stres dialami oleh guru SLB-C dalam mengajar dan mendidik siswa tuna grahita dan guru SLB-C melakukan *coping stress* untuk mengendalikan respon emosi terhadap stressor yang dapat disebut *emotion focused coping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan dinamika *emotion focused coping* dalam mengelola stres pada guru SLB-C. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman-pengalaman yang disadari oleh subjek pada proses *emotion focused coping* yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru SLB-C yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotion focused coping* merupakan sebuah proses usaha yang memiliki peran penting dalam pengelolaan stres pada guru SLB-C. Proses *emotion focused coping* pada penelitian ini dibagi menjadi 4 periode yaitu *emotion focused coping* pada periode konflik, periode penyesuaian, periode penerimaan dan periode pemaknaan.. *Emotion focused coping* yang dilakukan oleh guru SLB-C didorong oleh beberapa faktor dan juga menimbulkan dampak bagi guru SLB-C.

Kata kunci : *Coping Stress, Emotion Focused Coping, Guru SLB-C*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

EMOTION FOCUSED COPING IN MANAGED STRESS FOR EXTRAORDINARY SCHOOL TEACHERS

Asmaul Karimah
13710076

ABSTRACT

The extraordinary school teachers has an important role in education for students with barries to the development of mental and intellegence. Condition of stress experienced by extraordinary school teachers to teached and educated to students. Extraordinary school teachers has done coping stress to controlled the emotional response toward any stressor, that called by emotional focused coping. The purpose of this research is understanding the process and the dynamics of emotion focused coping in managed stress for extraordinary school teachers. This research used qualitative methods with phenomenological approach to understanding the realized experience on process of emotion focused coping. The number of informants in this research is three person who teached in extraordinary school and choosen by puposive sampling technic. The result of this research indicate truly emotion focused coping is a process of effort have an important role in managed stress at extraordinary school teachers. The process of emotion focused coping in this research grouped in 4 periods tha is conflict period, adaptation period, acceptance period, and meaning period. Emotion focused coping has done by extraordinary school teachers driven by some factors and come some impacts for extraordinary school teachers.

Keywords : *Coping Stress, Emotion Focused Coping, Extraordinary Teachers*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pendidikan luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus secara konstitusional telah diakui dan diterima sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan nasional. Atas dasar tersebut, keberadaan tenaga pangajar atau guru sebagai salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan pun telah diatur kualifikasi dan standar kompetensi yang harus dimiliki. Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompentensi Guru menyebutkan bahwa guru pada sekolah luar biasa memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan atau diampu, dan diperoleh dari program studi yang telah terakreditasi (Permendiknas dalam luk.staff.ugm.ac.id, diakses pada 28 Februari 2018)

Guru merupakan individu yang mempunyai tugas sebagai fasilitator bagi peserta didik di sekolah. Guru bertugas mengembangkan potensi dasar setiap peserta didik secara optimal melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di dalam sekolah (Suparlan, 2006).

Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Peranan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan guru merupakan

unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan siswa dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Seringkali siswa menjadikan guru sebagai tokoh identitas yang dianut karena guru dianggap dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru pendidikan luar biasa harus memiliki kemampuan khusus untuk mendidik dan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru sekolah luar biasa dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Hamalik, 2003). Guru sekolah luar biasa dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda antar siswa yang harus diakomodir oleh guru luar biasa (Hutomo, 2014).

Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdapat 24,657 guru luar biasa di Indonesia. Sedangkan jumlah siswa yang ada adalah sebanyak 121.244. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kependidikan luar biasa memiliki rasio 1:5 yang artinya setiap satu guru luar biasa bertanggung jawab atas lima siswa berkebutuhan khusus.

Guru pendidikan luar biasa disiapkan untuk dapat melayani serta membimbing anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal. Dalam pelaksanaan pendidikan, tugas guru

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pendidikan luar biasa lebih berat dibandingkan dengan guru pendidikan biasa yang memiliki peserta didik dengan kategori anak normal (Wardhani,2012).

Guru pendidikan luar biasa dihadapkan dengan kondisi peserta didik yang memiliki perkembangan berbeda dengan anak normal. Siswa luar biasa memiliki gangguan perkembangan yang membutuhkan metode pembelajaran khusus. Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan potensi siswa yang berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya berpikir (Delphie, 2006).

Berikut adalah hasil wawancara kepada subjek SR yang berprofesi sebagai guru sekolah luar biasa:

> *"Tantangan untuk ngajar anak-anak ini kan memang agak sulit ya, kebetulan dikelas ini ada empat anak. Pokoknya yang pertama yang penting anak-anak senang, senang dulu, biar ada keinginan mau berangkat sekolah juga. Untuk mencari jalan agar anak-anak itu apa menyenangi pelajaran. Lha itu memang nganu lah, berusaha semaksimal mungkin caranya ya mungkin kita cari-cari alat peraga yang bisa membuat anak paham, misalnya materinya tentang jual beli ya kita ajak ke toko, praktek gitu lho kan anak-anak jadi mudah pahamnya. Terus misalnya materinya tentang pertolongan pertama ya diajak ke UKS nanti mencoba ngobati ringan. Kan anak-anak kita memang susah, memang kalau anak-anak dipaksa belajar yang akademik yang mikir-mikir berat kan tidak bisa, kesulitan sekali, jadi kita masuki yang ada hubungannya dengan materi itu."(Wawancara pada pre-eliminary, 10 Maret 2016)*

Berdasarkan pemaparan subjek SR di atas telah diterangkan bahwa kemampuan siswa luar biasa berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Keadaan ini mengharuskan guru sekolah luar biasa mengetahui metode-metode

yang tepat dalam mengajar untuk dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa luar biasa yang berbeda dengan siswa normal. Jika guru sekolah luar biasa menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa meskipun hanya materi yang sederhana.

Kesulitan yang dialami oleh guru luar biasa dalam proses pembelajaran dimulai sejak mempersiapkan sebelum memulai pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Segala sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka mendukung terlaksananya proses pembelajaran dipersiapkan dengan matang. Serta, tidak menutup kemungkinan jika di tengah proses pembelajaran guru luar biasa harus dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan kebutuhan khusus.

Kondisi dan situasi yang tidak dapat diprediksi oleh guru luar biasa menjadikan guru harus lebih sigap dan tanggap kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Hal-hal yang tidak diinginkan saat pembelajaran bisa saja terjadi pada siswa. Seperti siswa yang mengalami tantrum, berbuat kasar kepada temannya, memukul teman dengan sapu dan benda-benda yang lain dan merusak fasilitas yang ada di sekolah.

Menghadapi perilaku siswa berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri bagi guru luar biasa. Segala sesuatu yang terjadi pada setiap siswa di sekolah menjadi beban tanggung jawab bagi guru luar biasa. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru luar biasa dapat memunculkan resiko-resiko

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak menyenangkan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani pada tahun 2012 dijelaskan bahwa terjadi *burnout* atau jenuh dan lelah dalam pekerjaannya karena adanya stres yang dialami guru akibat tantangan serta tuntutan pekerjaan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada subjek WK:

> *"Pernah anak-anak kalau ngamuk kaca-kaca ini pecah semua, pintu kalau di banting sampe rusak ya pernah. Beneran itu, kaca di kelas itu hancur semuanya. Sapu itu ya patah. Wis pokoknya begitu nano nano, duh piye kalau begini ini. Kan jadi beban kita semua juga, pihak sekolah, guru dan orangtua juga. Belum lagi kalau mukul temennya, ya begitu luar biasa menghadapi anak-anak ini."(Wawancara pada pre-eliminary, 10 Maret 2016)*

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek di atas, telah menggambarkan kondisi dan situasi yang ada dalam setting sekolah luar biasa dapat menjadi pemicu stres bagi guru luar biasa. Dimana setiap hari aktif sekolah, guru sekolah luar biasa menghadapi siswa dengan kebutuhan dan kemampuan dalam pembelajaran yang berbeda-beda setiap siswa. Selain itu, perilaku tidak terduga yang dilakukan oleh siswa dan perubahan emosi siswa yang dapat terjadi kapan saja dan beresiko membahayakan guru luar biasa.

Stres yang dialami guru luar biasa juga disebabkan oleh sikap orangtua dari siswa yang menyalahkan guru ketika siswa mendapat hukuman atau tidak dapat mengikuti pembelajaran dan tidak menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini ditunjukkan subjek WK dalam wawancara awal:

> *"Ada lho dek sek nesu-nesu orangtuanya, lho lha iki ki anakku durung di balekke dewe ki nopo, disitu tu, di halaman berdiri*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

metenteng, mentelengi gurune, ada disini seperti itu. Macem-macem wis, ono sek mentelengi gurune, anakku ra dibalek balekke, mergo diukum, ben lek rampung. Sakjane gurune dapat mengerjakan yang lain akhire menangani muride tujuannya hanya untuk anak itu punya rasa tanggung jawab".

Terjemah dalam bahasa indonesia: "Ada lho yang orangtuanya marah-marah, bertanya-tanya ini anak saya kok belum dipulangkan, kenapa. Beragam reaksi orangtua, ada yang melototin guru juga, anaknya tidak cepat dipulangkan karena dihukum, karena tugasnya biar cepat selesai. Seharusnya guru bisa mengerjakan yang lain akhirnya menangani murid dengan tujuan agar anak memiliki rasa tanggung jawab"(Wawancara pada pre-eliminary, 10 Maret 2016)

Beberapa faktor dapat mempengaruhi munculnya stres pada guru luar biasa diantaranya adalah kondisi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dimana guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang efektif bagi setiap siswa, sikap dan perubahan emosi siswa yang tidak menentu dan tuntutan serta harapan lebih dari orangtua siswa. Tuntutan dan harapan kepada guru luar biasa semakin meningkat setiap saat, akan tetapi tunjangan kesejahteraan kepada guru luar biasa tidak banyak berubah. Kondisi tersebut menjadikan guru luar biasa dalam keadaan yang menekan dan tidak nyaman atau dapat dikatakan guru mengalami stres (Wardhani, 2012).

Stres adalah merupakan suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2008). Menurut Lazarus & Folkman (Safaria, 2006) stres adalah keadaan internal yang diakibatkan oleh tuntuntan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, atau tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Stres memiliki implikasi negatif jika berakumulasi dalam kehidupan individu tanpa adanya solusi yang tepat. Menurut Crampton, Hodge & Mishra (Safaria, 2006) akumulasi stres dapat terjadi karena ketidakmampuan individu mengatasi dan mengendalikan stres yang dialami oleh individu.

Stres dapat dikendalikan dan di atasi secara efektif oleh individu dengan strategi *coping*. Menurut Lazarus & Folkman, *coping* merupakan usaha sadar individu untuk mengelola situasi yang menekan atau intensitas kejadian yang ditanggapi sebagai situasi yang menekan (Safaria, 2006). *Coping* juga dianggap sebagai upaya individu untuk menjadi lebih kuat, sabar dan dapat mereduksi konflik yang muncul (Krohne, 2002).

Menurut Lazarus, strategi *coping* dibagi atas dua model yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu. Sedangkan *emotion focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada emosi yang dikendalikan oleh individu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Huizink (Rahmatika, 2014) kondisi stres yang terjadi karena suatu kondisi atau situasi yang tidak dapat diubah maka *emotion focused coping* merupakan cara efektif yang dapat dilakukan. Kondisi dan keterbatasan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diubah begitu saja sehingga *emotion focused coping* adalah cara efektif yang dapat dilakukan oleh guru sekolah luar biasa dalam mengelola stres yang muncul. *Emotion focused coping* adalah strategi *coping* tepat yang dapat dilakukan oleh guru luar biasa

dengan kondisi siswa yang memiliki kemampuan di ambang batas. Mengubah keadaan yang dihadapi bukanlah langkah cukup tepat untuk mengatasi permasalahan stres yang dihadapi oleh guru luar biasa. Namun, mengendalikan respon terhadap stres dapat dilakukan oleh guru luar biasa sebagai upaya untuk mengurangi beban stres yang dialami oleh guru luar biasa. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara kepada subjek SR dan WK:

> *"Kalo di sini itu mungkin dirasa memang berat ya tantangannya, kalo dirasakan dari nilai materi itu kalo yang kesininya hanya mengejar materi, saya udah nggak betah ya hehe, untuk naik bis aja itu tahun 89 itu ya tidak mencukupi, tapi ya melihat kondisi anak-anak ini jadi tergerak untuk tetap disini. Prinsip saya rejeki udah diatu,r dimana-mana ada asal mau berusaha"*
>
> *"Nek saya tuh tertekan atau bagaimana tuh ya tidak terasa tuh, itu kan kembali ke individunya ya kembali ke kitanya, gimana ya wong ini tuh sudah menjadi tanggung jawab saya, pekerjaan saya. Wong nek libur aja e saya kangen anak-anak e" (Wawancara pada pre-eliminary, 10 Maret 2016)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa tantangan menjadi guru sekolah luar biasa adalah berat. Akan tetapi dengan respon emosi yang positif terhadap sisi lain yaitu keadaan para siswa dengan kebutuhan khusus menjadikan guru luar biasa dapat tetap menjalankan tugas sebagai seorang guru. Perasaan tertekan tidak terasa dibenak guru luar biasa karena telah menjadikan beban pekerjaan menjadi tanggung jawab penuh bagi guru. Suatu beban pekerjaan telah dianggap sebagai tanggung jawab yang positif. Dapat diartikan bahwa guru luar biasa secara tidak langsung telah melakukan *coping* untuk mengendalikan respon emosi terhadap stressor. Pengendalian respon emosi terhadap stressor disebut sebagai *emotion focused coping*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan metode kuantitaif mengenai strategi coping yang dilakukan oleh guru sekolah luar biasa yang mengajar anak dengan ADHD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru luar biasa dominan menggunakan strategi *emotion focused coping* dari pada strategi *problem focused coping* untuk mengatasi stres yang dialami (Saidah, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian di atas, peneliti lebih berfokus pada *emotion focused coping* yang dilakukan oleh guru sekolah luar biasa. Dimana pada penelitian yang akan dilakukan akan menggali lebih dalam tentang dinamika dan proses *emotion focused coping* yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

Dengan melihat adanya *emotion focused coping* yang dilakukan oleh guru luar biasa, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *emotion focused coping* pada guru sekolah luar biasa (SLB-C) dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Guru pada sekolah luar biasa tipe C dipilih sebagai subjek penelitian karena dilihat dari beban guru dalam mengajar siswa dengan tunagrahita. Mengajar siswa dengan tunagrahita atau siswa dengan hendaya perkembangan bukanlah hal yang mudah karena terdapat problema belajar pada siswa tersebut. Problema belajar yang dialami oleh siswa disebabkan oleh banyaknya hambatan yang dialami oleh siswa diantaranya adalah perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik (Delphie, 2006).

Adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa mengharuskan guru luar biasa untuk memberikan program pembelajaran secara individual. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa bersangkuatn secara fungsional sesuai dengan kurikulum pembelajaran (Delphie, 2006). Guru sekolah luar biasa tipe C juga dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang bisa saja muncul di sekolah akibat emosi siswa yang tidak terkendali. Berbagai tugas, tuntutan dan permasalahan yang dihadapi oleh menjadi *stressor* bagi guru dan berpotensi memunculkan stres pada guru sekolah luar biasa tipe C.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses dan dinamika *emotion focused coping* dalam mengelola stres pada guru sekolah luar biasa (SLB-C).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan dinamika *emotion focused coping* dalam mengelola stres pada guru sekolah luar biasa (SLB-C).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam disiplin ilmu pengetahuan khususnya mengenai kependidikan anak berkebutuhan khusus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi tentang *emotion focused coping* dan dapat memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru sekolah luar biasa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai *emotion focused coping* yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus.

b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang *emotion focused coping* pada guru sekolah luar biasa sebagai tambahan bahan materi pembelajaran.

E. Keaslian Penelitian

Tema yang diajukan dalam penelitian ini adalah adalah *emotion focused coping* pada guru sekolah luar biasa C. Pada penelitian sebelumnya, variabel penelitian pada guru sekolah luar biasa belum menggali tentang *focused emotion coping*. Pada penelitian dengan variabel *emotion focused coping* belum diteliti pada subjek guru sekolah luar biasa C. Pada penelitian sebelumnya dengan variabel *emotion focused coping* menggunakan metode kuantitaif baik studi korelasional maupun studi komparasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian sebelumnya mengenai guru sekolah luar biasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Dayne Trikora Wardhani pada tahun 2012 tentang "*Burnout* Di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa Di Kota Bandung". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif studi korelasional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian ini menggali data mengenai hubungan antara perilaku *coping* dan kepuasan kerja dengan *burnout* pada gru SLB di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitaif dengan jumlah sample 202 orang guru yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik *multi regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku *coping* berhubungan secara negatif dan signifikan dengan *burnout* yang dialami guru SLB, kepuasan kerja berhubungan secara negatif dan signifikan dengan *burnout* yang dialami guru SLB, dan perilaku *coping* dan kepuasan kerja secara bersama-sama dapat memprediksi secara signifikan terhadap *burnout* yang dialami guru SLB.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Saidah Naila pada tahun 2012 tentang "Identifikasi *Stressor* Dan Strategi *Coping* Pada Guru SLB Yang Mengajar Anak ADHD". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah subyek 4 orang guru SLB yang mengajar anak ADHD. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua faktor penyebab stres yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan guru lebih dominan menggunakan strategi *emotion focused coping* untuk mengatasi stres yang dialami.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Dhurul Khoiriyah pada tahun 2013 tentang "Emosi Positif Pada Guru SLB-C". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru SLB-C Bina Siwi yang sudah mengajar lebih dari satu tahun di SLB tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi positif menghasilkan motivasi untuk

memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Temuan baru dalam penelitian ini adalah kesabaran dan spiritualitas merupakan faktor yang mempengaruhi emosi positif.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Ilham Suryo Hutomo dan Zahrotul Uyun pada tahun 2014 tentang "Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) Pada Guru Sekolah Luar Biasa B Dan C". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru di sekolah luar biasa B dan C memiliki kepribadian tangguh ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Ibnu Firmansyah dan Listyanti Widuri pada tahun 2014 tentang "*Subjective Well-Being* Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB sebelum bekerja kurang baik dan setelah bekerja menjadi baik. Perasaan yang dimiliki oleh guru SLB yaitu senang atas keberhasilan mengajar, dapat menyalurkan hobi, senang berinteraksi dengan siswa dan tumbuhnya perasaan mencintai siswa. Selain itu guru SLB merasakan kepuasan hidup yaitu cita-citanya sesuai dengan yang diharapkan, memiliki harapan dan tujuan hidup, adanya perasaan bangga dengan profesinya, tumbuhnya rasa empati dan sikap *altruism*, memiliki strategi *coping* dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa, mampu mengendalikan diri dan bersikap sabar.

Penelitian sebelumnya mengenai *emotion focused coping* adalah penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam dan Achmad Tedy Himawan pada tahun 2005 tentang "Peran *Emotion Focused Coping* Terhadap Kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* Para Karyawan Yang Menyaksikan Peledakan Bom Di Depan Kedutaan Besar Australia Di Jakarta Tahun 2004". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 88 orang yang diambil dengan teknik *random sampling*. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *emotion focused coping* dengan kecenderungan *post-traumatic stress disorder*, semakin tinggi *emotion focused coping* maka semakin rendah kecenderungan *post-traumatic disorder* dan sebaliknya semakin rendah *emotion focused coping* maka semakin tinggi *post-traumatic disorder*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Angela Ira Wulandari pada tahun 2009 tentang "Perbedaan *Emotion Focused Coping* Dalam Hubungan Interpersonal Antara Remaja Yang Mengikuti Les Musik Klasik Dan Yang Tidak Mengikuti Les Musik Klasik". Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi atau perbandingan dengan jumlah subjek 60 orang remaja, 30 remaja yang mengikuti les musik klasik dan 30 remaja yang tidak mengikuti les musik klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *emotion focused coping* dalam hubungan interpersonal antara remaja yang mengikuti les musik klasik dan yang tidak mengikuti les musik klasik, dimana

emotion focused coping remaja yang mengikuti les musik klasik lebih tingi daripada remaja yang tidak mengikuti les musik klasik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Rina Rahmatika pada tahun 2014 tentang "Hubungan Antara *Emotion Focused Coping* Dan Stres Kehamilan". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi korelasional dengan jumlah subjek 140 wanita hamil. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotion focused coping* yang digunakan maka semakin rendah tingkat stress kehamilan yang dimiliki oleh wanita hamil, sebaliknya semakin rendah *emotion focused coping* yang digunakan maka semakin tinggi tingkat stress kehamilan yang dimiliki oleh wanita hamil.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses *emotion focused coping* subjek dalam mengelola stres dibagi dalam empat episode yaitu episode konflik, episode penyesuaian, episode penerimaan dan episode kebermaknaan.
   a. *Emotion focused coping* yang muncul pada episode konflik adalah memberanikan diri menghadapi pekerjaan baru meskipun ada hambatan atau permasalahan.
   b. *Emotion focused coping* yang muncul pada episode penyesuaian adalah berpikir positif dalam mengajar, mencurahkan kasih sayang pada siswa tuna grahita serta mengendalikan emosi negatif dan bersabar.
   c. *Emotion focused coping* yang muncul pada episode penerimaan adalah menerima tanggungjawab pekerjaan secara menyeluruh, menerima dan memahami kemampuan siswap tuna grahita, serta menerima siswa tuna grahita sebagai anak sendiri.
   d. *Emotion focused coping* yang muncul pada episode pemaknaan adalah memaknai kekuatan dukungan keluarga, memaknai proses dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

rasa syukur dan ikhlas serta melakukan pendekatan religius untuk menyelesaikan masalah.

2. *Emotion focused coping* yang muncul pada serangkaian proses pengelolaan stres dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu niat, komitmen dalam mengajar, keinginan untuk mendidik dengan baik dan maksimal, memiliki rasa iba dan kasihan terhadap kondisi siswa tuna grahita serta adanya dukungan keluarga.
3. *Emotion focused coping* yang telah dilakukan untuk mengelola stres memberikan dampak pada sisi hidup subjek yaitu lebih dapat menghargai proses dan hasil belajar siswa tuna grahita, tidak ingin meninggalkan pekerjaan sebagai guru SLB-C, memiliki harapan untuk masa depan siswa tuan grahita serta mengharapkan keberkahan hidup yang sedang dijalani.
4. *Emotion focused coping* berperan efektif dalam pengelolaan stres pada subjek. Hal tersebut tercerminkan dari mampu bertahannya subjek dalam melalui setiap rintangan dan tantangan yang merupakan stressor bagi subjek sebagai guru SLB-C

B. SARAN

1. Bagi Guru SLB-C

Bagi para guru SLB-C diharapkan dapat terus mengelola stres dengan baik dalam menghadapi setiap tantangan, rintangan dan permasalhan yang mungkin dapat menimbulkan stres. Terutama dalam mengelola stres dengan berfokus pada emosi dimana kondisi yang dihadapi tidak dapat diubah begitu saja. Pengelolaan stres yang baik akan dapat berdampak positif pada pola

kegiatan belajar mengajar serta hubungan antara guru SLB-C, siswa tuna grahita, dan orangtua siswa.

Guru SLB-C diharapkan akan selalu dengan tulus dan ikhlas untuk mendedikasikan diri pada pendidikan luar biasa untuk siswa tuna grahita. Ketulusan dan keikhlasan guru SLB-C dalam mengajar akan membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik serta maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema penelitian serupa disarankan untuk lebih dapat menggali pengalaman-pengalaman lebih dalam lagi sehingga hal-hal yang belum dapat tergambarkan dalam penelitian ini dapat diangkat menjadi sebuah isu temuan yang lebih tajam dan menarik. Selain itu juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih peka terhadap fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek.

Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan agar lebih dapat membuka mata, telinga dan hati dalam menangkap fenomena yang terjadi pada guru SLB-C selain pada tema *emotion focused coping*. Sehingga fenomena-fenomena terbaharui dan unik dapat terangkat dan dikaji secara ilmiah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Anam, C. Achmad, T. H. (2005). Peran Emotion Focused Coping Terhadap Kecenderungan Post-Traumatic Stress Disorder Para Karyawan Yang Menyaksikan Peledakan Bom Di Depan Kedutaan Besar Australia Di Jakarta Tahun 2004. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No. 2 hal 112-118

Blonna, R. (2005). *Coping With Stress In Changing World*. New York: Mc Graw Hill

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press

Chun-Tung Li. Jiannong Cao. Tim M. H. Li. (2016). *Eustress or Distress: An Empirical Study of Perceived Stress in Everyday College Life*. September 12-16, 2016. Heidelberg, Germany Ubicomp/ISWC'16 Adjuct

Comptom, W. C. (2005). *An Introduction To Positive Psychology*. USA: Thomson Wadsworth

Creswell, J W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pada Pendidikan Inklusi).* Bandung: Refika Aditama.

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: bumi Aksara

Feldman, R.S. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.

Firmansyah, I. Widuri, E. L. (2014). Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Empathy. Universitas Ahmad Dahlan.* Vol. 2 No. 1 hal 1-8

Hamalik, O. (2003). *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herdiansyah, H. (2015). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hutomo, I. S. Zauhrotul, U. (2014). Kepribadian Tangguh (Hardiness) Pada Guru Sekolah Luar Biasa B Dan C. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi.* Vol. 3 No. 2, hal 69-92

Khoiriyah, D. (2013). Emosi Positif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Krohne, H. W. (2002). Stress & Coping Stress. Diunduh dari http://www.userpage.fu-berlin.de/schuez/folien/krohne_stress / (diakses pada tanggal 14 Maret 2017)

Lazarus, R. S. (1993). Coping Theory And Research: Past, Present, And Future. *Journal of psychosomatic medicine* Vol 55 hal 234-247

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi & Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya.

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi & Kompetensi Guru. https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf/ (diunduh pada tanggal 28 Februari 2018)

Pusat Data & Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017). *Statistik Persekolahan PLB 2016/2017*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud.

Rahmatika, R. (2014). Hubungan Antara Emotion Focused Coping Dan Stres Kehamilan. *Jurnal Psikogenesis* Vol. 3 No. 3 hal 92-103

Rice, P. L. (1999). Stress and Health. California: Books Cole Publishing Company

Safaria, T. (2006). Stres Ditinjau Dari Active Coping, Avoidance Coping & Negative Coping. *Humanitas Indonesian Psychological Journal* Vol. 3 No. 2 hal 87- 93

Saidah, N. (2012). Identifikasi Stressor Dan Strategi Coping Pada Guru SLB Yang Mengajar Anak ADHD. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Sakinatuzzahroh, A. (2004). Gambaran Stressor Dan Coping Stres Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental (RM). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Sijangga, W. N. (2010). Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Hipertensi. *Skripsi*. Tidak

Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Smith, J. A. (2013). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media

Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suparlan (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology*. New York: Mc Graw Hill

Umayya, S. T. (2006). Hubungan Antara Emotion Focused Coping Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Wardhani, D. T. (2012). Burnout Di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol. 11 No. 1 hal 73- 82

Weiten, W. (2011). Psychology Themes and Variations. Australia: Wadsworth

Wulandari, A. I. (2009). Perbedaan Emotion Focused Coping Dalam Hubungan Interpersonal Antara Remaja Yang Mengikuti Les Musik Klasik Dan Yang Tidak Mengikuti Les Musik Klasik. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

***Ceklist Pre-eliminary Research* subjek memiliki Indikasi Stres**

Indikator	WK	PK	SR
Tingkah Laku	Gangguan tidur		
Sikap	Kebingungan	Kebingungan	
Emosi	Takut, ingin marah	Takut, geregetan	Geregetan
Sosial			
Fisik	Kewalahan hingga berkeringat, pusing		Kelelahan, pusing
Mental	Tidak percaya diri, hampir hilang kesabaran	Tidak percaya diri, merasa berbeda, hampir hilang kesabaran	Hampir hilang kesabaran

Ceklist Pre-eliminary Research* subjek melakukan *Emotion Focused Coping

Indikator	WK	PK	SR
Seeking Infomation		Mencari tahu resiko yang dihadapi	
Direct Action	Berani menghadapi pekerjaan	Mau belajar	Bekerja sampingan
Turning To Other		Meminta ridho suami	
Emotional Discharge	Menghindari jengkel dan bersabar	Bersabar	Bersabar dan menahan amarah
Intrapsychic process			
Resigned acceptance			Menerima tantangan pekerjaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESKRIPSI FENOMENA INDIVIDUAL SUBJEK 1 (WK)

	Deskripsi Fenomena Individual
1	[Saya mengajar] sejak tahun 1994 [diusia saya yang ke-24 tahun]. [Saya
2	lulusan] D2 SPGLB sekolah pendikan guru luar biasa. Setelah lulus saya
3	mendaftar PNS, dan alhamdulillah diterima. Kemudian, diperbantukan
4	menjadi guru disini. Jadi SK nya DPK guru diperbantukan di sekolah
5	swasta. [Dan saya] belum [pernah] dipindah sampai sekarang. Ya kalau
6	misalnya nanti dipindah semoga tidak terlalu jauh dari tempat tinggal saya.
7	Karena kalau jauh transportasinya nanti akan susah.
8	
9	Waktu itu di SPGLB jurusan [saya ketunaan] B [tuna rungu wicara],
10	kebetulan disini sekolah untuk [ketunaan] C [tuna grahita]. Dulu waktu
11	mau masuk [jurusan ketunaan] C itu saya takut karena anak [dengan
12	ketunaan] C itu [cenderung] hyperaktif. Terus kalau tuna netra itu matanya
13	itu ada macem-macem. [Akhirnya] saya pilih yang B, tuna wicara itu kan
14	anaknya utuh, bersih, wajahnya juga enak, belajarnya enak pake bahasa
15	isyarat.
16	
17	[Saya] sempat stres. [Waktu itu] saya senang sekali diterima jadi pegawai
18	negeri. [Tapi] setelah SK nya turun, saya tidak bisa tidur semalaman. Saya
19	stres karena sekolahnya itu [tipe] C, [tidak sesuai jurusan saya]. [Saya tidak
20	tahu], apa yang mau saya ajarkan.
21	
22	[Rasanya saya] takut. [Waktu itu siswanya] bermacam-macam ada yang
23	SD, SMP ada juga TK. Saya tidak tahu cara mengajarnya. Dulu [jumlah]
24	SLB nya belum sebanyak [sekarang]. Jadi, muridnya banyak, ada
25	asramanya, siswanya juga diantar jemput. Sekolahnya ramai [karena]
26	anaknya banyak, besar kecil campur aduk. Bahkan usia muridnya ada yang
27	diatas saya.
28	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

29	Pertama kali saya masuk disini saya tidak diberi kepercayaan mengajar,
30	tapi hanya untuk mengamati dari luar. Padahal sudah PNS. Saya hanya
31	mengamati bapak ibu guru. Saya mengamati teman-teman enak sudah
32	masuk kelas-kelas. Saya belajar [cara mengajar] dari situ. Satu bulan
33	[kemudian saya] diberi kepercayaan untuk mengajar di kelas observasi.
34	Pertama kali diberi kepercayaan mengajar, satunya saya beri pekerjaan,
35	satunya lari. Sampai keringet saya keluar semua. Ada juga anak yang
36	hilang, saya lari ngejar masuk ke kantor DPD itu. Anak itu sembunyi,
37	banyak itu pegawai disana. Saya itu malu sekali. Bapak kepala sekolah tau,
38	saya masih pertama kelihatannya kerepotan [sampai] gembrobyos.
39	Akhirnya kelas [yang saya pegang] dipecah [menjadi 2 kelas].
40	
41	Saya mengajar sekaligus mengamati bapak ibu yang sudah senior. Setelah
42	saya mengamati saya jadi tau caranya [mengobservasi]. Setelah satu
43	minggu saya sudah bisa melihat. Saya mengamati, setiap anak itu ada
44	karakternya sendiri. Observasi itu kita melihat kemampuan anak. SLB itu
45	tidak memandang tahun ajaran jadi sewaktu-waktu kita bisa menerima
46	siswa. Kalau baru masuk itu kita lihat dulu. [Sejauh mana] materi yang
47	sudah bisa dijajaki. Kalau sudah, nanti kita berikan materi dulu masing-
48	masing secara individu.
49	
50	Pertama kali masuk kelas [umum], saya pegang kelas 2 [SD] dan kebetulan
51	muridnya ada 8. Salah satunya juga ada kesulitan berbicara. Saya
52	mengajari dengan cara [belajar anak dengan ketunaan] B. Akhirnya [dia[
53	bisa sedikit demi sedikit. Setelah itu, [saya] diberi kepercayaan untuk
54	mengajar full dikelas.
55	
56	[Setelah mengajar saya menyadari] ternyata mengajari [anak dengan
57	ketunaan] C lebih mudah [dari anak dengan ketunaan B]. Kalau anak B
58	terkadang ada yang [memiliki] intelegensinya normal jadi kita harus bisa
59	menyampaikan materinya. Kalau C kesulitannya hanya pada ketelatenan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kita. Misalnya belum bisa pegang pensil kita harus usahakan sampai bisa pengang pensil dulu. Kita ajarkan untuk bisa menulis. Kita usahakan yang motoriknya kasar supaya bisa halus. Kalau sudah bisa menulis, saya beri tugas menyalin. Yang belum bisa [menulis], saya [gembleng] gimana caranya anak ini bisa. Hasilnya luar biasa, tulisannya rapi sekali. Sampai sekarang saya masih ingat. Itu pengalaman pertama saya yang memuaskan. Guru puas kalau anak bisa. Anak dari 0 tidak bisa apa-apa terus jadi bisa.

Anak panti butuh kasih sayang. Kita perlakukan dengan cara kasih sayang. Kalau dia marah sampe kerengan kalah, nangis itu saya yang mengelus, saya usap [kepalanya supaya] tenang. Harus dengan kehalusan karena dia tidak punya orangtua. Kalau ngomong itu rusak, berbicara kotor. [Karena] kita yang tua, kita bilangin tidak usah sekolah aja, ibu nggak mau disekolah punya anak nakal kaya kamu, anaknya ibu nakal sedih to. [Mata] saya sampai berkaca-kaca, nanti dia bisa nangis. Tapi anak-anak yang dirumah bersama orangtua, digertak [dengan] ancaman sudah takut. Ada yang kalau marah sampai membanting pintu. Saya bawa sapu [kemudian] saya pukulkan kan ke meja itu sudah takut. Kalau nakal banget saya peluk kencang dia tidak bisa bergerak. Jadi untuk menangani anak satu persatu kita harus lihat anaknya, kalau anaknya bisa kita keras ya kita keras.

[Sebelum memperlakukan anak], kita melihat latar belakang keluarga terlebih dahulu. Ada yang [dididik] dengan kekerasan, [seperti] anak panti asuhan, dia diasuh sejak bayi. Ada yang dibuang, ada ibunya tidak ada bapaknya. Anak-anak waktu masih kecil-kecil nakal, kalau marah pasti merusak barang. Dipanti itu kalau nakal dihajar seniornya. [Akhirnya berimbas] anak kalau marah ke temennya itu [memukul]. Tapi kita tidak perlakukan [mereka] seperti itu, akan tetapi sebaliknya. [kita perlakukan] dengan cara yang lebih halus. Kalau dirumah itu sudah keras disini tidak bisa dikeras. Saya panggil saja anaknya, kemudian saya jewer karena saking gemesnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk marah itu kemungkinan kecil bagi guru-guru SLB. [Kecuali] sudah sangat keterlaluan dan berulang-ulang seperti memecahkan kaca, merusak [barang-barang] yang ada di kelas, memukul temannya. Bukan marah, tapi mengendalikan anak ini supaya tidak berlaku kurang baik. [Seperti] menasehati bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak baik. [Mungkin] menasehati dengan [nada] agak keras. *Insyaallah* jangan sampai main tangan [atau memukul].

Saya marah itu [karena] anak nakalnya luar biasa. Anak ini bercandanya sesukanya. Mereka sering bertengkar. kalau tidak diawasi temannya benar-bernar dipukul. Supaya saya tetap tidak terkena imbas [untuk marah], saya hukum dengan [cara] tidak mendekati dia. Saya tidak mengajar dia, tidak saya dekati, tidak saya suruh berdiri. Sampai pulang saya biarkan saja. Dia mancing-mancing emosi saya biarkan. Saya mengajar anak yang lain. Saya akan lebih memuji teman-temannya. Wah kamu ini anak pinter kamu muridnya bu guru. Tujuannya saya untuk menyinggung dia. Akhirnya dia minta maaf, maaf bu, saya salah, besok nggak gitu lagi. Kalau dia melanggar aturan, terus didekati malah semakin menjadi. saya tangannya, pindah saja kalau kamu nakal, pindah ke SD nggak usah di SMP. Sekarang kamu nggak usah pelajaran, bawa pulang aja tasnya. Dibilangin seperti itu, diam, menangis dia. Tapi kalau saya marahin dia tidak mau, bener-bener tidak mau.

[Kita] harus sabar. Memang dengan anak-anak [tuna grahita] harus dengan kesabaran dan pelan-pelan. Harus diajari pelan-pelan. Pertama kedua ketiga keempat itu ngajari rasanya agak jengkel [karena tidak bisa-bisa]. [Tapi] kalau dibiarkan saja malah tidak bisa, kita harus ajarkan supaya anak bisa. Jengkel ya dihindari, [meskipun] berulang-ulang diajari tidak bisa.

Kadang [saya] capek dan geregetan kalau pekerjaan anak-anak yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

122	harusnya selesai tapi ternyata tidak selesai. Kalau tidak selesai ya besok
123	dilanjutkan. Daripada dipaksa malah nanti anak marah. Yang penting anak
124	tidak marah, guru tidak jengkel. Selesai tidak selesai tetap dikumpulkan.
125	Tapi kalau bersih-bersih harus diselesaikan bersama-sama [karena
126	dipraktekkan langsung]. Tugas akademik biasa kan tidak bisa dipraktekkan
127	langsung. Pelajaran untuk anak-anak ini tidak semua akademik tapi
128	ketrampilan umum. Misalnya tugasnya mencuci harus selesai.
129	
130	Saya senang [mengajar mereka] dari masih kecil-kecil. Mungkin agak berat
131	karena mengajari semuanya. [Anak] BAB kita nyeboki. Itu sudah menjadi
132	tugas kita, mengajari cebok dan lain-lain. Mengajar akademik saya [juga]
133	senang, dari anak tidak bisa baca jadi bisa. Saya lebih puas anak bisa
134	membaca karena menurut saya itu penting. Kalau bisa baca, semuanya
135	akan bisa, berhitung bisa nyusul, setelah itu kenal uang. Kalau sudah kenal
136	uang [dan] bisa menggunakan mata uang itu bagus sekali.
137	
138	Ada yang anaknya malas orangtuanya baik, [anak] tidak boleh pulang
139	sampai selesai [tugasnya]. Kadang orangtuanya ada yang tidak terima,
140	kenapa anakku sering telat pulangnya. [Orangtua ada juga yang] melototi
141	guru.[Kemudian] saya tanya, monggo ibu bagaimana ini anak telat
142	pulangnya karena tidak mengerjakan tugas. Tujuan saya adalah
143	menanamkan kedisiplinan, supaya dia punya tanggungjawab. Harusnya
144	guru mengerjakan tugas lain akhirnya menangani anak ini. Banyak tugas
145	lainya seperti administrasi. SLB itu [administrasinya] harus segera. Tidak
146	bisa ditunda-tunda. Kita kadang pusing lembur sampai sore di sekolah.
147	Kadang tambah lembur dirumah sampai jam 12 malam didepan komputer.
148	
149	Saya sendiri [merasa] pekerjaan ini menjadi tanggungjawab saya. Saya
150	jalani saja. Misalkan anak-anak libur tapi saya ada pekerjaan yang harus
151	dikerjakan seperti administrasi sekolah. Paling libur ya cuma berapa hari
152	gitu. Walaupun harusnya lama, tapi kan pekerjaan lainnya harus saya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

153	selesaikan kadang lembur sampe sore. Ya hanya lebaran itu yang liburnya
154	agak lama.
155	
156	Dulu [saya] pernah ada pikiran [beralih profesi], tapi sekarang tidak lagi.
157	[Saya merasa sekolah ini] Sudah seperti rumah sendiri. Sama anak sudah
158	dekat. Sudah jadi anak sendiri [dan hubungannya] lebih dari akrab.
159	Bertemu dijalan saja saya senang. Libur panjang [rasanya saya] kangen.
160	Kalau libur itu malah rindu dengan mereka. Mereka juga [rindu saya].
161	Kadang libur lebaran ada anak-anak yang datang kerumah saya senang.
162	Kalau mereka tidak sekolah terus bagaimana. Rasanya semakin kasihan
163	dengan anak-anak. Mungkin ini panggilan hati saya.
164	
165	Ada kebanggaan tersendiri bagi saya [terhadap] anak-anak tuna grahita.
166	Dari yang tidak bisa menjadi bisa. Bisa membaca, bisa menulis, bisa
167	matematika. Bisa menulis dengan di dekte itu sudah sangat senang rasanya.
168	Kalau ditanya mau disini selamanya saya mau disini selamanya.
169	
170	Sedihnya itu setelah lulus ini anak-anak kita mau apa, itu pemikiran kita.
171	Saya punya pikiran untuk punya usaha dan memberdayakan anak-anak ini
172	ketika nanti sudah lulus. Anak saya satu, kalau sudah punya suami, tinggal
173	saya dan suami. Nanti jadi sepi, kalau ada anak-anak dari sini nanti jadi
174	rame. Mereka juga bisa ada pekerjaan. Mereka itu semangatnya tinggi.
175	Kalau ditanya dia cita-citanya pengen jadi apa katanya mau jadi tukang
176	bangun jalan, sekolah, bangun hotel, macem-macem. Sederhana memang
177	tapi itu yang mereka bisa.
178	
179	Kalau sampai sore saya masih disekolah karena lembur atau rapat, suami
180	saya biasanya menanyakan kenapa belum pulang. [Mungkin] itu bentuk
181	kepedulian suami saya terhadap pekerjaan ini. Keluarga saya baik
182	orangtua, suami maupun anak tidak pernah mempermasalahkan pekerjaan
183	saya justru saya merasa didukung dalam melaksanakan tugas ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

184 185 186 187	Terkadang saya diantarkan oleh suami atau anak saya ke sekolah jika saya sedang lelah. Saya rasa mereka peduli, ketika saya sedang sangat lelah saya diminta untuk istirahat atau ijin dari mengajar besoknya baru berangkat lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESKRIPSI FENOMENA INDIVIDUAL SUBJEK 2 (PK)

	Deskripsi Fenomena Individual
1	Saya mengajar disini [SLB-C Dharma Rena Ring Putra 2] sejak tahun 2010.
2	[Sudah] berjalan hampir 8 [tahun]. Latar belakang pendidikan saya seni
3	musik [bukan PLB]. Saya masuk [menjadi guru] disini sudah tua [di usia 44
4	tahun]. Dulunya [saya] ibu rumah tangga. Saya menikah saat saya masih
5	kuliah. Semenjak menikah dan punya anak, saya tidak aktif lagi di kegiatan
6	atau latihan musik lagi karena fokus pada keluarga dan anak-anak.
7	
8	Niatnya dari dulu saya mengajar untuk mengamalkan ilmu saya disini. Dulu
9	saya disuruh oleh kakak saya untuk mengajar disini. Kebetulan dia juga
10	mengajar disini tapi sekarang sudah menjadi kepala sekolah di SLB lain.
11	[Tapi waktu itu] saya masih konsentrasi ke anak. Suami saya tugasnya
12	kebetulan di Jakarta, kalau saya ikut kerja nanti anak-anak tidak ada yang
13	mengasuh. Karena saya sudah tidak punya orangtua, mertua saya juga sudah
14	tidak ada, kakak kakak juga jauh. Ada yang dekat tapi mereka juga punya
15	kesibukan masing-masing, jadi tidak bisa menitipkan anak. Saya pribadi
16	[berprinsip] anak-anak bisa saya [asuh] sendiri. Saya ada pembantu tapi
17	untuk membantu pekerjaan rumah seperti nyuci, bersih-bersih, [dan] masak.
18	Saya mendahulukan keluarga sampai anak-anak sudah bisa ditinggal.
19	Kemudian saya bisa mengamalkan ilmu saya ke anak-anak kebetulan ke
20	anak-anak ABK. Saya juga punya murid les musik diluar. Anak saya hanya
21	dua. [Waktu saya mulai mengajar, anak saya yang paling kecil sudah kelas 3
22	SD dan kakaknya sudah SMP kelas 3].
23	
24	[Saat pertama diterima di SLB], karena saya lulusan ISI [jurusan seni]
25	musik, jadi saya mengajar untuk mata pelajaran seni budaya, terutama
26	[mengajar] seni musik. Dulu [saya] pernah mengajar di SLB Dharma Rena
27	Ring Putra 1. Dulu mengajarnya bergantian, [disana 3 hari, disini 3 hari].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya disana mengajar seni musik juga, tapi bukan [sebagai] guru kelas [hanya guru mata pelajaran]. Karena saya disini [Dharma Rena Ring Putra 2 adalah guru tetap]. Setelah 3 tahun mengajar, ada kelas [murid baru] kemudian [menjadi] guru kelas 1. Ada murid baru 3 orang saya pegang sampai 3 tahun. [Meskipun] Saya [menjadi] guru kelas [SD], tapi tetap mengampu kesenian [di semua kelas, SD, SMP, dan SMA] [sekaligus membantu] observasi [siswa baru].

Setiap hari jadwalnya bergantian terus. Saya harus membagi semuanya, [termasuk] waktu. Kalau pagi saya mengajar seni musik yang kecil kalau siang saya mengajar yang besar-besar. Kelasnya dipisah-pisah, karena pembelajarannya tidak bisa maksimal mencapai sasaran kalau kelasnya digabung. Terkadang ada kelas yang digabung, [karena] kelas yang kecil muridnya sedikit. Digabung biar tidak terlalu sepi.

Pengalaman pertama saya mengajar di SLB adalah mengajar seni musik dengan [cara] sesederhana mungkin agar anak cepat memahami. Dari situ saya memahami cara mengajar anak kebutuhan khusus, khususnya anak tuna grahita. Saya lihat dulu anaknya itu bagaimana. [Mungkin] sama-sama tuna grahita tapi kemampuan intelektualnya berbeda. Begitu juga cara penyampaian [kepada siswa]. Misalnya dalam satu kelas ada [anak tipe] C dan C1, saya [menjadikan anak tipe] C1 sebagai patokan untuk menyampaikan [materi belajar]. Memakai bahasa yang ringan supaya [siswa] bisa paham. Setelah itu bahasanya [akan] naik sedikit demi sedikit untuk menyampaikan [materi belajar].

Suka dukanya banyak. [Waktu] jadi guru kelas itu kebetulan saya mendapatkan murid yang [masih] kecil-kecil, masih usia TK sekitar 6 tahun. Ada yang sudah pernah [sekolah] ada yang belum [pernah sekolah]. Saya mengajar mereka memang benar-benar dari nol. Mereka belajar saya juga belajar. Dikatakan sulit ya pernah sulit, tapi saya harus bisa mengajar anak-

anak berkebutuhan khusus. Mengajarnya harus dengan cara sederhana yang saya pelajari sedikit demi sedikit. Terus terang saya harus belajar tentang ke PLB-an. Karena saya sama sekali belum pernah mengenal ke PLB-an.

Saya sambil menyelam minum air. Saya praktek berhadapan langsung dengan anak [berkebutuhan khusus] sambil belajar [ke PLB-an]. Saya memahami anak-anak [melalui] praktek dengan seni musik. [Saya] baca-baca buku tentang PLB, atau buka internet [untuk] mencari tau tentang PLB itu. Ada [juga] pelatihan untuk guru SLB yang latar belakang pendidikannya selain dari PLB, ternyata ada banyak sekali gurunya. Secara teori memang masih jauh, tapi [minimal] saya sudah dapat ilmunya untuk mengajar anak ABK.

Saya merasakan kadang susah kadang senang, bercampur aduk [rasanya]. Saya merasa agak beda [dengan guru lain], karena memang saya berbeda. Saya bukan dari latar belakang PLB [seperti guru lain yang berlatar belakang PLB]. Saya mengamati saja cara mengajarnya [guru lain] bagaimana. Saya jadi tahu [caranya mengajar] dan bisa saya praktekkan.

Saya mengajar musik dan menyanyi. Mengajar [seni] musiknya harus sabar. Anak mampunya pelan-pelan ya harus pelan-pelan. Tidak berharap lebih dengan kemampuan anaknya. Kalau kita mengharap lebih, justru kita salah karena emang mampunya anak segitu.

Dulu saya awalnya itu tidak sabar mengajarnya. Masih perang batin dalam diri saya. Di lapangan menemui hal [sulit] saya harus bagaimana. Saya tanya ke teman-teman guru yang lain. Stateginya harus bagaimana. Ada masukan dari teman-teman. Harus dipahami memang mungkin yang dihadapi cuma sampai segitu [kemampuannya]. Tidak berharap lebih dengan kemampuan anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

90	Alat [musik yang saya ajarkan adalah] pianika. Hanya pengenalan saja
91	untuk alat musik, karena banyak [siswa] yang belum bisa membaca angka.
92	[Kalau] alat pukul perkusi itu lebih mudah, [siswa] hanya menirukan. Itu
93	saja belum tentu langsung benar [memukulnya]. Harus diulang-ulang,
94	meskipun besoknya sudah lupa. Mengajar anak [tunagrahita memang] tidak
95	bisa idealis, harus dibuang jauh-jauh. Bagi saya sudah cukup memuaskan
96	kalau anak paham [dan] mengerti, [minimal] bisa membaca notasi angkanya
97	saja. Bisa memainkan [alat musik] tanpa saya tuntun lagi.
98	
99	Pengalaman terberat saya [adalah] bersama anak downsyndrom. Mengajar
100	kelas kecil. Satu kelas itu empat anak, yang dua [mengalami]
101	downsyndrom, yang dua [memiliki kemampuan sebatas] C1. [Ada] anak
102	downsyndrom cenderung hiperaktif. Antara downsyndrom, ada autisnya,
103	ada hiperaktifnya, ya campur-campur. Kalau [anak downsyndrom ini] nggak
104	diganggu sebenernya nggak apa-apa. Tapi kalau dari rumah dia sudah tidak
105	enak [hatinya] dan *badmood*, disekolah dia digangguin temennya, atau
106	[sesuatu] yang ada tidak sesuai dengan kemauannya, kadang [dia]
107	mengamuk, dia meluapkan [emosinya] bisa sampai mecahin kaca. Anak lain
108	hanya usil, mencubit temannya, nabok temannya paling ya nendang itu
109	sebatas dikasih tau “ayo yang bagus kakinya ga boleh” itu sudah mau.
110	Kalau dia marah posisi saya harus diatas dia. Karena kalau kita lengah
111	sedikit saja kita [bisa] didorong [atau] dipukul. Dia kuat sekali [tenaganya],
112	kalau pas dia marah itu kadang tidak terduga, kalau kita lengah sedikit aja
113	itungan detik itu, dia langsung menyerang temannya.
114	
115	Kalau [anaknya] marah seperti sudah hampir habis tingkat kesabaran saya.
116	Saya itu sudah gatel rasanya ingin mencubit. Saya tetap mencoba menahan
117	emosi [saya untuk marah]. [Bisa] terpancing emosinya kalau anak sudah
118	begitu [marah].
119	
120	Kadang saya sudah capek mengatasi dia [ketika marah]. Saya sudah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kewalahan, anaknya kuat meskipun badannya tidak gemuk. [Saat dia marah] saya mau mengangkat [tapi] tidak kuat. Saya minta tolong [ke] murid cowok [atau] guru yang cowok [untuk] ngangkat. [Kemudian] saya basuh muka [dan] kepalanya, biar dingin. Emosinya [bisa] turun. NK temen saya ini yang tau kebetulan dia ini ngajarnya deket saya kelasnya jadi tau.

Saya menjaga dia semampu [dan] semaksimal mungkin saya usahakan. Sedikit demi sedikit saya memahami sifatnya dia. Kalau dia udah bilang nggak mau ya udah, didiemin dulu. Kalau dipaksa malah dia tambah marah kita biarin dulu. Sebatas dia tidak membahayakan. Nanti [setelah] agak dingin kita [dekati] dia lagi, kita suruh apa gitu biasanya sudah mau. kadang ngambeknya seharian penuh. Emosinya tidak [menentu]. Kadang dalam sehari itu dia manis, taat peraturan, nurut.

Terkadang juga anak-anak ini ada yang perilakunya kurang sopan. Manusia ada batas sabarnya, kadang gemes sekali sama anak-anak. Kalau saya merasa marah saya kembalikan ke diri saya. Kenapa saya marah padahal [anak] dikasih tau bisa. Kalau mereka tau tentang sopan, mereka tidak akan berperilaku seperti ini dan tidak akan sekolah disini. Mereka pasti sekolah di sekolah umum dengan kemampuan anak normal.

Pernah juga saya capek, anaknya [diajari] tidak bisa terus, ada yang nakal [juga]. Tapi saya kembalikan ke niat awal saya. Kakak saya dulu mengajar disini, [saya] diberi masukan [kakak] kalau mengajar di SLB itu muridnya, suasananya, teman-temannya, guru-gurunya [seperti apa]. Jadi saya harus berusaha memahami [situasi]. Dimanapun orang hidup bersosial bermasyarakat itu pasti ada kendala [dan] tantangannya. Saya gitu aja, kalau mikir macem-macem nanti malah beban saya [terasa] tambah berat. Kalau saya dulu tidak masuk kesini ya tidak banyak teman. Sebelum saya masuk disini juga sudah bersiap-siap dengan resiko.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Insyaallah [saya] tidak sampai [meninggalkan profesi guru SLB]. Kita tidak tau hidup kita sampai berapa [lama]. Selama [saya] masih punya kesempatan, diakhir hidup ini untuk hal yang positif. Semoga hidup ini barokah. Komitmen [saya] ikhlas sabar. Insyaallah tetap dijalani dengan baik, semampunya bagaimana itu yang dijalani.

Terkadang saya memang [merasa] jenuh. Apalagi kalau nanti ada persoalan dari rumah atau dari sini [sekolah]. Kompensasi saya [ketika jenuh], [saya] mencari suasana ditempat lain. Misalnya jenuh disini, nanti pulang, main musik [di rumah], mengajar murid les saya di luar, [atau] melakukan pekerjaan rumah, atau cerita dengan anak-anak dirumah, sharing dengan saudara atau [lainnya] itu bisa menghilangkan beban.

Misalnya saya bebannya disini, pelampiasaannya diluar. [Meskipun] seperti itu saya balik lagi [ke Allah]. Saya sholat. Saya berdoa, [kemudian] *slow* [santai] lagi. Kalau kenceng [pikirannya] yang rugi kita sendiri, fisik maupun mental kita yang capek. Meskipun fisik kita capek, tapi kalau suasana hati dan pikiran kita senang jadi tidak capek. Kalau kita ikhlas, pikiran kita juga *happy* kayak hilang capeknya. [Tapi adakalanya] misal dirumah jenuh [dan] suntuk, disini ketemu anak-anak [jadi] seneng. Ketemu anak-anak juga hiburan buat saya.

Sekarang sedikit-sedikit sudah memahami, ya masa terberatnya itu tahun pertama sampai ketiga. Tapi tidak begitu terasa banget karena mengajarnya masih mata pelajaran aja. Justru saya merasakan [berat] mengajar dari yang kecil sampai besar. Karena anaknya bandel-bandel dan [guru] harus dikelas terus. Kalau guru mata pelajaran saja, [di kelas hanya di jam] mata pelajaran saja. [Dan] yang besar-besar lebih bisa dimengerti, karena kebanyakan [tipe] C bukan C1. Mengajar anak C ini kita sabar saja. Kadang saya sampai ujung titik [kesabaran]. Tapi saya kembalikan [ke niat], saya itu dititipi amanah anaknya orang, amanah dari Allah. Mengajar itu kan ibadah, niat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

183	saya [mengajar untuk] ibadah. Menularkan ilmu yang saya punya. Sedikit
184	apapun ilmu kita akan lebih bermanfaat kalau ditularkan daripada untuk
185	diri kita sendiri. Apalagi itu [ilmu] yang positif.
186	
187	Dengan usia saya yang sudah tidak muda lagi saya baru menghadapi anak-
188	anak [berkebutuhan khusus]. Tidak dari dulu-dulu [waktu masih muda].
189	Mungkin memang rejeki saya baru sekarang ketemu anak-anak. Allah baru
190	membukakan [jalan] sekarang. Kita harus bersyukur sudah tersampaikan
191	[ilmunya] daripada tidak sama sekali. Tetap bergejolak di dalam hati kecil
192	saya, [namun] bersyukur saya masih diberi kesempatan untuk bertemu anak-
193	anak ABK ini untuk menularkan sedikit ilmu saya.
194	
195	Saya [mengajar] tujuannya ibadah [dengan] niat mengamalkan ilmu.
196	Alhamdulillah mungkin sudah rejeki saya untuk disini. Namanya komitmen
197	dan niat itu kan harus dijalankan apapun kondisinya, apapun kendalanya,
198	tetap harus survive. Saya ikhlas aja. Semuanya kalau ikhlas kan enak, tidak
199	kemrungsung [tapi] dijalani aja. Memang ini kondisi saya harus saya jalani
200	karena ini udah jadi komitmen saya dari awal disini.
201	
202	Saya juga mendapat dukungan dari suami, dari anak-anak, dari saudara.
203	Yang penting itu dari suami, karena ridho suami yang paling utama. setinggi
204	apapun ilmu kalau suami bilang tidak usah kerja, ya kita harus manut.
205	Alhamdulillah sampai saat ini masih di ridhoi suami. Mungkin suatu saat
206	suami bilang kamu harus istirahat, saya harus manut. Apapun resikonya,
207	saya harus manut suami. Kalau suami tidak ridho, apapun itu ya tidak akan
217	barokah buat kita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESKRIPSI FENOMENA INDIVIDUAL *SIGNIFICANT OTHERS* (MD)

	Deskripsi Fenomena Individual
1	Ibu udah lama [mengajar di SLB] dan senang sekali. Profesi ibu mulia.
2	Tidak mudah mengajar anak-anak SLB. Tidak semudah mengajar anak
3	biasa. Agak berbeda [dari guru biasanya], karena anak-anaknya agak nakal,
4	bandel, semaunya sendiri jadi susah. Agak ngeyel kalau dibilangin. [Tapi]
5	ibu tiap hari ketemu sama mereka, ibu seneng-seneng aja tidak takut. Ibu
6	kalau bilangin [anak-anak] kamu kerjain ini nanti ibu beliin bakso atau
7	dibelikan apa gitu. Apa dkiasih uang seribu dua ribu. Jadi ibu ngasih iming-
8	iming ke anak-anak biar mereka itu nurut sama perintah ibu.
9	
10	Ibu tidak pernah mengeluh capek mengajar disana. Dijalani aja [dengan]
11	santai. Mungkin menyenangkan bagi ibu meskipun muridnya tidak [seperti
12	anak] biasa. Dulu ibu juga kuliahnya memang pendidikan luar biasa, bukan
13	pendidikan guru SD atau sekolah biasa. Kalau misalnya ibu kesal [dengan
14	muridnya] kadang cerita dirumah. Cerita kesal sama anak-anaknya di
15	sekolah tapi sambil ketawa-tawa. Malah kadang kalau cerita anaknya yang
16	lucu-lucu gitu ibu ketawa-tawa sendiri.
17	Ibu megeluh itu kalau misalnya ngajar di TK murid-murid itu kan baru
18	masih kecil-kecil, kadang anak-anak itu ngebrok, mau tidak mau harus
19	nyebokin. Kalau baju kotornya nggak di cuci ibu. Orangtuanya tau sendiri
20	kayaknya kalau bawa pulang bajunya yang kotor gitu.Ibu tidak merasa berat
21	menghadap anak-anak yang seperti itu. Mau gimana pun ibu tetep kerjain,
22	kan namanya pekerjaannya juga, tanggungjawabnya, ya tidak mungki
23	ditinagal begitu saja. Ibu juga kan punya ilmunya untuk menghadapi murid-
24	muridnya itu.
25	
26	Ibu itu pekerja keras. Ibu sabar [dan] selalu berbesar hati menghadapi anak-
27	anak di SLB Kalau ibu tidak sabar pasti sudah marah-marah terus. Kalau
28	nggak sabar mungkin nggak jadi guru SLB. Sudah tidak mau mengajar
29	mereka mungkin. Ibu [sabar] menghadapi anak-anak SLB. Kalau ada yang

30	nakal, ibu menasehati. Ibu tidak pernah bilang anak-anak itu nakal dan tidak
31	bisa dikasih tau. Pasti ibu selalu menasehati, memberikan kasih sayang ke
32	murid-muridnya.
33	
34	Nggak pernah ingin pindah kerja seneng sama anak-anak. Ibu itu ya di
35	adepin aja itu anak-anaknya. Tanggungjawab ibu itu bagus. Kalau misalnya
36	udah waktu pulang tapi belum dijemput, ditungguin ibu sampai pulang.
37	Kadang juga dianterin ibu pulang. Pernah piknik ke goa gong yang di
38	cilacap itu. kalau piknik ga terlalu repot mbak, soalnya ada orangtuanya ikut
39	semua. Tp ibu tetap ngawasi gitu . ada yang kakinya berdarah itu ya ibu
40	yang ngerawat lukanya. Ibu care ke anak-anak, kayaknya sayang sama
41	anak-anak SLB. Katanya ada yang anak panti asuhan juga, mungkin ibu iba
42	juga, jadi tambah *care* sama mereka. Kalau di rumah ibu sering bilang ke
43	saya kalau nanti saya sukses dan bisa punya pekerjaan yang bagus nanti ibu
44	minta saya ngajak murid-muridnya ibu untuk ikut kerja juga, ya meskipun
45	hanya membantu sebisanya. Seperti anak sendiri. Murid-muridnya kalau
46	manggil ibu aja, nggak bu guru gitu kelihatan dekat gitu mbak. Nggak
47	sungkan-sungkan, karena ibu ke mereka juga baik banget jadi mereka ke ibu
48	juga enak.
49	
50	Kalau keluarga besarnya ibu Itu orang-orangnya itu enakan, jadi ya seneng-
51	seneng aja. Ibu mau kerja apa aja asalkan baik ya keluarga itu nggak apa-
52	apa sih. Bapak juga dukung-dukung aja. Kadang Ibu pulang telat dari
53	sekolah [karena] ada rapat atau masih menyelesaikan [tugas]. Kadang
54	lembur disekolah. Sering lemburnya itu di rumah mengerjakan administrasi
55	[atau] laporan sampai malam jam 12. Karena saking banyaknya [dan]
56	dikejar deadline juga mungkin. Udah capek di sekolah seharian masih
57	lembur dirumah, kadang saya kasian lihatnya. [Kalau] ibu gitu lagi kurang
58	enak badan atau capek, biasanya antar jemput bapak atau saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESKRIPSI FENOMENA INDIVIDUAL SUBJEK 3 (SR)

	Deskripsi Fenomena Individual
1	Dulu saya sekolah di PGSD [sebelum saya kuliah di SPGLB]. Awalnya
2	saya tidak saya tidak tahu [tapi saya diarahkan oleh orangtua untuk sekolah
3	di PGSD]. [Saya] sekolah di SPGLB saya juga tidak tahu [apa-apa]. Saya
4	berhenti satu tahun [setelah lulus PGSD]. [Karena] ada teman saya yang
5	kuliah di SPGLB, [akhirnya] saya cari-cari informasi [dan ikut kuliah di
6	SPGLB].
7	
8	Setelah masuk kuliah di SPGLB, [saya berdampingan dengan anak-anak
9	yang memiliki ketunaan] karena [lokasi kuliahnya] jadi satu dengan
10	sekolahnya. [Saya] bersama anak-anak [dan] melihat keadaan anak-anak
11	[membuat] saya jadi lebih mantap. Rasanya [prihatin] ada anak-anak yang
12	seperti itu. Kebetulan dilingkungan saya itu dulu ada anak yang [memiliki
13	kekurangan] dan kondisinya memprihatinkan [kemudian] saya tergerak. Di
14	masa awal kuliah saya takut, [karena] anak seperti ini kalau suka dengan
15	satu orang kan ngejar-ngejar terus.
16	
17	Saya sudah lulus tahun 1985. [Tapi saya baru menjadi guru] November
18	1989 [waktu itu usia saya 26 tahun]. [Saya] berhenti lama [setelah lulus],
19	karena mendaftar jadi guru SLB belum diterima akhirnya saya kerja
20	sampingan di fotocopy. Kemudian ada panggilan mengajar disini. Disini
21	membutuhkan tenaga [pengajar] ketrampilan untuk tata boga. [Karena] saya
22	pernah ikut kursus [tata boga] dikampung selama tiga bulan [dan] punya
23	sertifikat jadi tau tentang gizi dan lain-lain.
24	
25	Tantangannya disini itu berat kalau dirasakan dari nilai materi. Kalau
26	kesininya hanya ngejar materi sepertinya saya sudah tidak betah disini.
27	Karena untuk perjalanan naik bus saja tidak cukup. Karena tahun 1990-an
28	itu minim sekali gajinya. Tapi melihat anak-anak yang seperti ini tergerak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hati saya untuk terus [mengajar disini]. Saya [punya] prinsip rejeki itu sudah diatur Yang Kuasa dan dimana-mana ada asal kita mau berusaha. Mungkin tidak hanya dari satu lobang saya berusaha, di lain tempat juga bisa. Saya juga *nyambi* di luar jadi mitra BPS, Badan Pusat Statistik. Waktu itu saya diberi kesempatan Kepala sekolah, kalau sudah tidak ada tugas mengajar saya diperbolehkan [bekerja di luar].

Tahun 2007 saya baru diangkat jadi PNS. Baru 10 tahun, tapi Alhamdulillah semua kita syukuri sudah ada yang memberi rejeki. Saya selalu bersyukur dengan apa yang saya jalani. Gaji disini sekian ratus ribu perbulan [selama menjadi] guru honorer sejak tahun 1989. Tapi saya percaya Tuhan memberi kita rejeki tidak hanya dari satu tempat asal kita mau berusaha pasti akan ada jalannya.

Dulu disini ada asrama, jadi tau kondisi keseharian anaknya bagaimana. Kalau makan itu seperti apa, perilakunya bagaimana. Dulu disini sekolahnya ada dua, untuk anak yang memiliki ketunaan C dan C1. Yang saya pengang anak dengan ketunaan C, tingkatan IQ nya dari 50 keatas [sehingga] tidak terlalu berat [penanganannya]. Namun, sekarang semua kecacatan harus kita terima tidak hanya yang C saja [tapi yang C1 juga].

Saya tidak merasa tertekan [kondisi ini]. Mungkin karena saya terlalu lama jadi rasanya sudah menyatu. Malah kadang kita jadi ikut-ikutan kaya anak-anak. Anak berbuat apapun kita ikut-ikutan sampai nanti anak merasa membaur.

Kita memahami anak-anak [dengan] bercanda. Kalau misalnya udah tertarik dengan lawan jenis kita ikut seolah-seolah [kita] seusia mereka. Rasa takut mereka [untuk] mengungkapkan sesuatu [jadi] hilang. Setelah itu kita kasih masukan [nasehat] jadi anak ini nanti tau. Mereka bisa curhat dengan kita, tapi dengan orangtua meraka sendiri tidak [dekat]. [Terutama] pada anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

60	yang orangtuanya tidak mengontrol karena orangtua sudah pisah jadi anak
61	kurang diperhatikan.
62	
63	[Anak panti yang] tidak punya orangtua manja dengan kita. Kok kamu
64	anget, udah minum obat belum, belum bu, nanti tak kasih obat. Jadi mereka
65	semakin dekat dengan kita. Pokoknya asal kita juga perhatian sama mereka,
66	kedekatannya dengan kita pasti akan terjalin. Hal-hal kecil bisa
67	mendekatkan kita dengan anak-anak. Kita penanamannya disini itu adalah
68	rumah kedua. Jadi ikatan kekeluargaan kental. Di SMA juga ada satu
69	[siswa] yang tidak aktif karena ibunya sakit tidak bisa apa-apa. Dia yang
70	mengurus. Kita tetap mengawasi karena statusnya masih siswa.
71	
72	Kadang anak-anak [membuat saya] jengkel, kalau udah [berulah] anak
73	asrama itu ngomong jorok. Saya pernah sampai gregeten, saya pegang
74	[belakang lehernya] tapi kok anget. Kalau kebangetan saya [tarik sedikit
75	rambutnya] biar kapok. Saya merasa itu bukan untuk menyakiti tapi untuk
76	mendidik. Sebenernya hanya untuk menakuti biar nurut. Untuk membuat
77	dia jera saja. Kita juga hampir mau [pukul], tapi kita kasian. Kalau ada yang
78	bertengkar awalnya gojekan tapi keterusan yang kecil tau-tau nangis. pas
79	ejek-ejekan gitu kita lerai biasa saja, kita beri pengarahan.
80	
81	[1 kelas] anaknya bebeda-beda. [Hal itu menjadi] tantangan tersendiri bagi
82	guru SLB. Kita berusaha semaksimal mungkin untuk membuat mereka
83	senang. Ada keinginan untuk berangkat sekolah. Mencari jalan bagaimana
84	anak-anak itu bisa menyenangi pelajaran. Caranya kita gunakan alat peraga
85	atau kadang kita ajak keluar [untuk pembelajaran langsung] jadi anak
86	mudah paham. Yang penting anak-anak banyak prakteknya nanti akan
87	senang. Kalau anak senang, [pembelajaran] bisa berjalan dengan baik.
88	Anak-anak dipaksa belajar akademik yang mikir-mikir berat tidak bisa
89	mengikuti. Mereka sangat kesulitan. Jadi kita masuki [praktek
90	pembelajaran] yang ada hubungannya dengan materi itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[Rata-rata] IQ anak-anak ini sangat kurang. Seperti tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain jadi saya tidak kesulitan [untuk mengajar]. Saya sering memberikan PR, [tapi] ada yang tidak mengerjakan, ada yang mengerjakan dibantu orangtuanya, ada yang dibiarkan orangtuanya.

Dulu kondisi kelainan anak itu tidak begitu parah, hanya diambang batas. Jadi, untuk dikembangkan masih agak mudah. Tapi saat ini tingkatan IQ turun. [Sehingga saat ini guru memiliki] tantangan besar untuk mengembangkan [anak]. Anak menjadi bisa adalah tugas guru sepenuhnya. Kebiasaan dirumah juga mempengaruhi [perkembangan anak]. Dulu mungkin orangtua masih agak sabar dalam membimbing [anak] dan masih agak mudah untuk bekerjasama [dengan guru]. Sekarang orangtua punya kesibukan sendiri, [terkadang] anak kurang tertangani dengan baik dirumah. [Sehingga] kurang ada kesinambungan antara guru dan orangtua.

Tantangannya [semakin] berat karena sebagian besar orangtua belum bisa mendukung dan mengarahkan anak akan kemana nantinya. Orangtua ada yang bisa menerima, ada yang tidak, ada yang cuek, itu lah yang membuat kita prihatin. Masih banyak orangtua yang belum bisa menerima anaknya sekolah di SLB. Masih banyak orangtua mengharapkan anak nantinya bisa lulus SMP kemudian bisa bekerja [seperti orang biasa]. Justru akan merepotkan orangtua itu sendiri [dan] menjerumuskan anak. Terkadang orangtua tidak menyadari bahwa anak yang sudah dibekali ketrampilan itu sudah punya bekal [untuk masa depan].

[Memang] tingkat kemampuan anak-anak yang dulu lebih menonjol. Sekarang ini makin menurun. Kemandirian [yang dimiliki juga] lebih tinggi anak-anak yang dulu. Dulu, orangtua dirumah memandirikan anaknya juga. Sekarang kita merasa sulit membekali [anak] untuk mandiri. Kita selalu berusaha, gimana caranya agar bisa. Kalau yang dulu itu bisa berhasil tapi

[kenapa] yang sekarang tidak.

Saya disini tugasnya mengajar, entah itu nanti berhasil atau tidak menjadi beban. Saya pasti berusaha untuk bisa berhasil. Paling tidak anak bisa lulus, [kemudian] bisa bekerja dan berumah tangga. [Dengan begitu saja] saya sudah puas dan senang. Rasanya itu tidak bisa diungkapkan.

Guru SLB harus siap terus untuk mengawasi.Waktu kita benar-benar terfokus [untuk mengawasi anak-anak]. Sekarang untuk istirahat saja kadang kita tidak bisa. Dulu istirahat ya istirahat sama anak-anak. Pengawasan kita penuh dari pagi sampai pulang. Alhamdulillah kalau dijemputnya tepat waktu atau yang besar bisa pulang sendiri. Kalau yang masih kecil-kecil, guru kelasnya nunggu sampai dijemput. Kalau nggak ditunggui nanti [anaknya] keluar kita nggak tau. Tidak ada waktu kosong [seharian]. Kalau [pelajaran] agama saya serahkan [ke guru lain], biar saya ada waktu.

Anak-anak butuh pengawasan lebih, sehingga kita harus siap terus. [Terutama] anak-anak yang sudah besar, meskipun keterbatasannya bermacam-macam, biasanya mereka lebih agresif. Mereka tidak bisa mengatur perasaan. Misalnya punya rasa senang [dengan lawan jenis] yang harus disimpan. Kalau sudah begitu kadang ada anak yang suka mojok, walaupun tidak melewati batas tapi harus kita tangani dan kita awasi.

Kalau jenuh saya [buat] enjoy saja. Saya pribadi tidak memiliki keturunan yang bisa saya besarkan sendiri, [tapi] ada yang bisa saya besarkan disini. Untuk apalagi hidup kalau tidak untuk itu. Saya selama ini menganggap mereka itu seperti anak saya sendiri. Sudah memang jalannya saya untuk menangani anak-anak ABK. Memahami kekurangan anak-anak bisa menambah rasa empati kepada anak-anak lebih besar lagi. Kita juga berpikir anak yang sudah lulus mau diarahkan kemana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Melihat anak-anak [saya] senang, puas lihat hasilnya walaupun hanya [sederhana]. Mereka yang dengan kekurangan itu kita usahakan supaya mereka ada perubahan. Kalau yang sudah kita pegang ini alhamdulillah, walaupun hanya sekecil apapun [perkembangannya] sudah luar biasa sekali. Meskipun itu tidak terlihat bagi orang awam. Namun, bagi saya perubahan sekecil apapun itu sudah merupakan keberhasilan. Memang perubahannya tidak banyak terlihat. Tapi, kita yang tahu [prosesnya] bagaimana. Makanya saya betah [mengajar] disini. Kita enjoy menjalani, anggapannya jadi suka. Anggapannya bukan kedukaan jadinya kesenangan. Dukanya hilang.

Kita menangani anak-anak dengan bermacam-macam kekurangan, bisa saja lelah, jenuh di saat-saat tertentu. Bukannya jenuh hanya kadang terbebani dengan administrasi. Disaat kita menangani anak-anak, kita susah pegang administrasi. Kalau anak-anak sudah pulang kita kerjakan administrasi yang banyak sekali. 35 macam administrasi itu harus lengkap. Tapi anak kita tidak bisa disambi untuk mengerjakan itu semua, kalau sekolah umum kan masih bisa. Model [pembelajaran] sekarang itu anak aktif, kita hanya membimbing. Tapi anak-anak kita kan tidak bisa, kita harus menunggui terus.

Kata ibu kepala sekolah, kalau bisa kita nggak usah bawa pekerjaan pulang kerumah. Di rumah [kita] punya kesibukan sendiri-sendiri, belum lagi kalau mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. Tapi tidak bisa, kadang lembur, belum kalau ada administrasi tambahan pekerjaan lainnya. Misalnya menjadi bagian kurikulum nanti membuat KTSP, membuat jadwal keseluruhan kegiatan disekolah, satu dua bulan tidak bisa selesai. [Saya] pernah lembur dua hari dua malem tidak tidur. Belum lagi dituntut administrasi yang harus dilengkapi setiap hari. Kalau dirumah gak ada kegiatan, saya lembur [di sekolah] pulang sore. Tapi, kalau ada acara langsung pulang. Dirumah juga ada kegiatan yang lain. Kita harus pandai-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pandai menjaga kesehatan. Banyak [hal] yang diurus dan dipikirkan untuk kelangsungan anak-anak.

Waktu saya belum jadi PNS banyak pekerjaannya, tapi dulu seperti itu supaya saya mampu. Gemblengan yang dulu [saya alami] ada manfaatnya. Ilmu itu bisa kita rasakan setelah beberapa tahun, pengalaman itu butuh proses. Kalau kita melakukan sesuatu dengan ikhlas dan senang akan lebih baik kedepannya. Sekarang saya sudah terima tulus ikhlas [pekerjaan saya ini].

Rasa capek tentu ada, [tapi] suami saya bisa memahami. Kalau saya capek minta tolong ke suami untuk dibantu [menyelesaikan pekerjaan]. [Suami saya] bisa memahami saya kalau ngelembur membuat laporan atau administrasi yang harus segera selesai. [Suami saya] juga memahami anak-anak. Kalau ada rekreasi itu saya ajak jadi kenal. Suami saya juga mendukung pekerjaan saya. Karena saya mendapat restu dan ijin dari suami. Saya semakin tenang [untuk] mengerjakan apapun. [Dan] Itu menjadi kepuasan [bagi] diri saya.

[Saya] tidak pernah berpikir [pindah profesi]. Prinsip saya pertama niat untuk menjalankan ibadah. Kedua berada dijalan yang lurus pasti diridhoi dan apapun kesulitannya [akan] diberikan kemudahan. Dirumah urusannya begini yang disekolah begini sampai pusing. Tapi [saya] berserah diri apa yang harus dikerjakan minta petunjuk [ke Allah] untuk menyelesaikan. Saya membuat *planning* jadi saya bisa tau harus bagaimana supaya bisa terlaksana semua.

[Berkaitan dengan] materi semuanya saya syukuri, kalau tidak mensyukuri adanya kurang terus. Alhamdulillah saat ini ya saya merasa sudah cukup. Asalkan mau ikhtiar nanti ada jalannya. Berdoa pasti dikabulkan, kalau sekarang belum nanti juga akan terwujud.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESKRIPSI FENOMENA INDIVIDUAL *SIGNIFICANT OTHERS* (NK)

	Deskripsi Fenomena Individual
1	Kakak beliau guru PLB, jadi setidaknya sedikit-sedikit pasti tau [gambaran
2	SLB]. Beliau [juga] sering ke sekolah jadi senang, suka, [dan] empati
3	dengan anak-anak. Menurut saya karena ada saudara yang mengajar disini
4	jadi kepengen sendiri [untuk mengajar disini]. Mengajar ditempat ini kalau
5	tidak punya hati yang besar [akan] sulit. Harus punya niat dan hati yang
6	luas. Harus dari lubuk hati yang paling dalam. Kalau hatinya ingin,
7	[melakukan] apapun pasti santai, enjoy, senang.
8	
9	Beliau sayang dengan anak-anak. Anak-anak responnya [pun] bagus ke
10	beliau. Walaupun [beliau] tidak dari latar belakang PLB. Interaksinya [juga]
11	baik dan dekat dengan anak-anak. Semuanya mengalir dengan sendirinya,
12	kita terima saja semuanya ngalir aja. Kalau ada anak ngompol itu ya harus
13	kita yang ceboki, harus bisa meladeni anak-anak. [Kami] nikmati saja itu
14	semuanya. Harus dinikmati, beliau disini juga melebur sama anak-anak,
15	momong anak-anak. Mereka ini spesial, tugas kita melayani anak-anak ini.
16	
17	Kadang-kadang beliau [tanya] tentang pembelajaran PLB. Kadang ada
18	buku-buku tentang anak-anak berkebutuhan khusus, beliau [sering] baca-
19	baca. Sering di ikutkan diklat [pendidikan dan pelatihan].
20	
21	Kalau ngajar musik anak-anak itu sabar sekali beliau. Mengajar anak-anak
22	ini harus memperhatikan permainan musiknya, mimik wajah anak, gerakan
23	anak, disesuaikan semua. Biar anak-anak suka, kalau ngajar harus berani
24	total. [Cara mengajarnya] jelas untuk anak-anak.
25	
26	Beliau juga ibu rumah tangga, yang dipikirkan bukan hanya urusan
27	mengajar saja, tapi yang lainnya juga, memikirkan rumah, memikirkan yang
28	lain-lain.
29	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

30	[Beliau] bukan berkeluh kesah tapi kan kita sama-sama, Kadang nyeritakke
31	anak-anak yang yo tapi nggak buat sakit hati dia, tapi tetap suka, seneng,
32	kalau dimasukkan hati kan yang rugi kita, yang salah kita.
33	
34	Selama beliau tidak terlalu kerepotan beliau tangani sendiri. [Atau] dengan
35	saya. [Kami] bergantian jaga di kelas. Kalau tidak ada yang jaga kelas,
36	[anak-anak] lari kemana-mana, Apa-apa dibuang, nakal sama temannya.
37	Karena beliau dekatnya dengan saya, minta bantuanya ke saya. [Kami]
38	Saling membantu aja. [Kami] tidak terlalu kewalahan.
39	
40	Jarang ada yang tantrum, sesekali saja. [Anak tantrum] biasanya karena dari
41	rumah sudah tidak enak hatinya, sampai di sekolah dia badmood. Tidak
42	akan baik di sekolah. Kalau dari rumah dia sudah senang, di sekolah dia
43	akan *happy*. Selama di sekolah tidak diejek temannya, akan baik-baik saja
44	sampai siang. Anak-anak disini suka usil sukanya menjahili temannya.
45	Yang tidak disenangi akan di jahili, nanti temannya tambah jahil, jadi
46	marah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESKRIPSI FENOMENA INDIVIDUAL *SIGNIFICANT OTHERS* (WN)

	Deskripsi Fenomena Individual
1	Dia mengajar di SLB jauh sebelum menikah, tahun 1987. Tapi masih wiyata
2	bakti, belum PNS. [Menjadi PNS] tahun 2008.
3	
4	[Dia] sering cerita, anak-anak seperti itu harus dapat perhatian yang lebih.
5	Jangan dibiarkan, ditutupi, dikesampingkan. Kalau masalah anak-anak
6	menurut penialaian saya, dia menyelam itu sudah sampai dasarnya. Jadi
7	sudah tau persis karakter anak itu seperti apa. Paling hanya cerita si A itu
8	nakal, bikin jengkel, tapi itu hanya [menjadi] cerita saja artinya tidak
9	dimasukkan hati. Kalau dia itu bekerja jadi guru SLB pasti sudah tau
10	resikonya, tau tanggungjawabnya.
11	
12	Saya rasa sangat bagus tanggungjawabnya. Ketika dia masih wiyata bakti
13	itu sudah mengurus banyak hal. Waktu diangkat jadi PNS itu belum S1 jadi
14	disuruh meneruskan kuliah lagi. Itu dijalani saja. Saya selalu bilang kalau
15	itu untuk karir itu saya dukung full, saya tidak akan mengeluh. Jadi guru itu
16	kan pekerjaan yang baik.
17	
18	[Dia] semangat. Tidak jenuh, itu sudah menjadi tugasnya dan sudah
19	terbiasa. Mengajar anak-anak itu sudah jadi hal yang menyenangkan. Kalau
20	sama dia sepertinya anak itu lengket dan dekat. Meskipun anak-anak seperti
21	itu [memiliki ketunaan], seperti anak sendiri, menjadi tanggungjawab dia.
22	Mendidik anak, meskipun bukan anak sendiri [harus] dididik sebaik
23	mungkin, seperti mendidik anak sendiri. Yang penting kasih sayangnya,
24	yang penting dekat dulu, anak-anak pasti bisa merasakan kasih sayangnya.
25	
26	Dia [sering] membawa banyak makanan [ke sekolah]. Anak-anak ditanyai
27	sudah makan belum? Belum bu, kemudian disuruh makan yang dibawa tadi
28	bersama-sama. [Dia] tidak hanya memenuhi tugasnya [dalam] mengajar
29	saja. Tapi malah jadi lebih dekat, jadi kebahagiaan juga. Walaupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

30 31 32 33 34 35 36 37 38 39	kemampuan anak itu terbatas, disisi lain kan juga menimbulkan kebahagiaan. Jadi masalah dengan anak-anak saya bilang sudah selesai, dia sudah tau persis bagaimana menghadapi anak-anak. Kalau dia tidak bisa menerima dan mengatasi masalah mengahadapi anak-anak dia tidak akan sampai sekarang mengajar anak-anak SLB. Justru yang bikin lelah bukan itu, tapi pekerjaan administrasi, harus sampai lembur. Sekarang dari pagi sampai malam di depan laptop, saya tidak protes. Memang begitu kondisinya, membawa pulang tugas banyak sekali.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Subjek : WK

Jenis Kelamin : perempuan

Wawancara ke- : 1

Tanggal wawancara : 10 Maret 2017

Durasi : 31:42 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Peneliti menemui subjek di sekolah setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Sekitar pukul 12 siang. Dan peneliti sudah membuat janji dengan subjek untuk menemui subjek di sekolah. • Subjek menunggu kedatangan peneliti diruang kelas dimana subjek mengajar sehari-hari. Peneliti langsung menemui subjek di ruang kelasnya. • Subjek menyambut kedatangan peneliti dengan senang dan mempersilahkan peneliti duduk di kursi siswa yang ada di ruang kelas tersebut. Ruang kelas tidak terlalu luas. Cukup untuk 4 siswa belajar dengan satu meja besar dan 4 kursi terletak mengelilingi sisi meja. • Subjek kemudian menyusul untuk duduk di kursi lain dan menyatukan kedua tangan subjek di atas meja. • Peneliti membuka percakapan dengan mengutarakan maksud kedatangan. Subjek menyambut dengan baik maksud dari peneliti kemudian mengalir pertanyaan dari pene;iti yang kemudian dijawab oleh subjek. • Subjek banyak bercerita tentang pengalaman yang telah dimiliki selama menjadi guru SLB dariu awal hingga sekarang. Subjek bercerita dengan sangat antuasias dan sesekali memperagakan peristiwa dengan gerakan tangan dan badan serta wajah yang sangat ekspresif. • Penekanan nada yang terlontar dari subjek sangat jelas. • Selama wawancara berlangsung, terdengar suara gaduh para siswa yang belum meninggalkan sekolah meskipun jam belajar telah usai. Sesekali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mereka memotong percakapan kami, dan mengajak subjek bercanda. Kemudian wawancara dilanjutkan kembali.

- Di tengah wawancara, subjek memamnggil nama seorang siswa dan mengenalkan kepada peneliti. Siswa tersebut merupakan salah satu siswa yang menurut subjek sulit di ajar di dalam kelas karena keterbatasan kemampuan yang tidak sama dengan siswa lainnya.
- Suasana kelas sangat ramai karena banyak siswa yang berada di dalam kelas. Para siswa berkebutuhan khusus senang jika ada tamu yang datang ke sekolah sehingga mereka menunggui peneliti yang sedang bercakap dengan subjek.
- Di tengah wawancara ada salah satu siswa yang berlaku membayahakan dengan berteriak pisau sehingga subjek terpaksa menenangkan siswa tersebut. Dan wawancara terhambat dengan kejadian tersebut. Akan tetapi tidak lama kemudian subjek kembali dan percakapan kami berlanjut.
- Subjek menceritakan tentang berbahayanya anak-anak tuna grahita ketika bercanda ataupun marah.
- Subjek menjelaskan bahwa setiap saat guru SLB harus siap mengawasi siswa tuna grahita meskipun diluar jam pelajaran.
- Dikarenakan subjek akan melanjutkan pekerjaan guru yang belum selesai, peneliti berpamitan untuk pulang dan berterimakasih kepada subjek atas waktu dan kesediaan yang telah diberikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Subjek : WK

Jenis Kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 15 Agustus 2017

Durasi : 34:09menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Peneliti menemui subjek di ruang kelas dimana subjek biasa mengajar siswa tuna grahita sekitar pukul 11 dikarenakan pada hari tersebut tidak ada kegiatan belajar mengajar, hanya lomba menjelang perayaan 17 Agustus. Subjek menunggu peneliti di ruang kelas dengan beberapa pekerjaan yang harus segera diselesaikan. • Subjek menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan baik. Kemudian peneliti dipersilahkan duduk di kursi belajar yang ada, bersebrangan dengan subjek duduk di kursi lainnya. • Saat itu subjek sedang membungkus hadiah untuk juara lomba, dan subjek meminta maaf karena wawancara kali ini subjek sambil membungkus karena masih banyak yang belum terbungkus dan akan digunakan esok hari. Peneliti tidak mempermasalahkan hal tersebut. • Peneliti memulai wawancara dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada subjek. Subjek menjawab pertanyaan peneliti di tambah dengan cerita-cerita pengalaman subjek dan kiat-kiat yang dilakukan sebagai seorang guru SLB. • Ketika subjek mulai bercerita, subjek dengan perlahan melepaskan hadiah yang tadi sedang dibungkus dan bercerita dengan antusias kepada peneliti. Posisi duduk subjek mulai menghadap dan fokus pada peneliti. • Subjek bercerita dengan memperagakan peristiwa menggunakan gerakan tangan, kepala, beberapa bagian badan dan mimik wajah yang sesuai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan cerita yang sedang dilontarkan.

- Subjek bercerita dengan intonasi nada yang jelas dan sesekali diiringi tawa. Sepanjang subjek bercerita, peneliti mendengarkan dengan seksama.
- Selama wawancara berlangsung, tidak terdengar suara-suara yang gaduh dan mengganggu. Sekolah sudah sepi dari siswa karena sudah pulang. Hanya suasana kelas yang sepi dan tenang, dan sesekali angin masuk kedalam ruangan kelas yang di depannya terdapat lapangan sekolah yang sepi.
- Karena hari semakin siang dan sudah dirasa cukup, peneliti berpamitan dan berterimakasih kepada subjek atas kesedian waktu yang telah diberikan.
- Subjek mengantarkan peneliti hingga keluar kelas dan membiarkan peneliti melewati lapangan sekolah menuju parkiran lalu meninggalkan lingkungan sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Significant Other : MD

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 08 Oktober 2017

Durasi : 18:48 menit

Lokasi : Ruang Tamu (Rumah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN WAWANCARA
• Peneliti berkunjung ke rumah significant other untuk melakukan wawancara. Peneliti berkunjung sekiatr pukul 11 siang sesuai dengan janji yang telah dibuat dengan significant other. • Ketika peneliti tiba dirumah significant other, peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu yang cukup luas dengan beberapa kursi berjajar dan sebuah meja di tengah. Di ruang tamu tersebut sedang penuh beberapa kardus snack dikarenakan significant other sedang mempersiapkan untuk hajatan. • significant other menyambut kedatangan peneliti dengan senyum ramah. significant other meminta maaf kepada peneliti karena ruang tamu yang berantakan karena banyak kardus snack yang berserakan. Karena akan ada hajatan dirumah. • Peneliti dipersilahkan duduk di kursi tamu yang menghadap ke utara, kemudian significant other menyusul untuk duduk di kursi tamu mengahadap timur, sehingga formasi duduk diantara keduanya membentuk letter L. Posisi tersebut memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan significant other dengan nyaman. • Peneliti memohon ijin kepada significant other untuk merekam proses wawancara dengan perekam suara. significant other mengijinkan dengan senang hati dan tidak merasa keberatan. • Peneliti memulai wawancara dengan melontarkan pertanyaan kepada significant other. significant other menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang dan tersenyum. Sesekali significant other tertawa kecil saat menjawab pertanyaan. • Selama wawancara berlangsung terdengar suara bising kendaraan dari jalan raya karena rumah significant other terletak di pinggir jalan raya. Namun kebisingan tersbut tidak berarti dan tidak mengganggu proses wawancara yang tengah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berlangsung.

- Setelah wawancara di rasa cukup dan hari menjelang dhuhur, mengingat significant other sedang mempersiapkan hajatan, peneliti memohon pamit dan mengucapkan terimakasih atas waktu dan kesediaan significant other memberikan informasi yang dibutuhkan.
- significant other mengantarkan peneliti hingga teras rumah dan membiarkan peneliti pergi meninggalkan lingkungan rumah significant other.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Subjek : PK

Jenis kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 1

Tanggal wawancara : 14 Agustus 2017

Durasi : 46:46 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Subjek menyambut kedatangan peneliti di halaman sekolah karena sebelumnya peneliti telah mengkonfirmasi untuk mengunjungi subjek di sekolah seusai pembelajaran berakhir. Subjek mempersilahkan peneliti masuk ke dalam ruang kelas tempat dimana subjek mengajar sehari-sehari. Peneliti duduk terlebih dahulu sebelum mempersilahkan subjek duduk di atas kursi siswa dengan posisi duduk leter L. • Peneliti memperkenalkan diri kepada subjek dan mengutarakan maksud peneliti menemui subjek. Selain itu peneliti meminta ijin untuk merekam percakapan antara subjek dan peneliti selama proses pengalian data dan subjek mengijinkan dengan senang hati. • Subjek menerima maksud peneliti dengan senang hati dan terbuka. Subjek duduk dengan tegak namun santai dengan senyuman yang ramah serta hangat. Subjek meletakkan dan membiarkan handphone diatas meja. • Subjek menceritakan pengalaman selama mengajar di SLB-C, sejak awal subjek menjadi guru di SLB-C dengan latar belakang pendidikan seni musik (bukan dari PLB), jadwal mengajar sehari-hari di sekolah, hingga pengalaman-pengalaman unik bersama siswa dengan kebutuhan khusus. • Subjek menceritakan seluruh pengalaman selama menjadi guru SLB-C dengan tenang meskipun bercerita dengan tidak runtut. Subjek sambil tersenyum saat menceritakan pengalaman pertama subjek ketika mengajar di SLB-C.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Subjek menceritakan beberapa kondisi siswa tuna grahita dan menjelaskan kondisi siswa tuna grahita ketika tantrum dan berlaku kurang baik. Subjek bercerita dengan gerakan tangan yang dapat menunjukkan gambaran peristiwa yang sedang diceritakan dengan pandangan mata ke depan.
- Subjek menjelaskan kondisi dimana subjek mengalami kejenuhan, bosan, lelah, kesal dan hampir kehilangan kesabaran dalam menghadapi siswa tuna grahita di sekolah.
- Subjek menjelaskan bagaimana subjek mengendalikan rasa kesal dan mengembalikan kesabaran yang hampir hilang dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan menganggap bahwa mengajar anak-anak tuna grahita sebagai ibadah dan menjaga amanah.
- Secara kognitif subjek beranggapan bahwa segala sesuatu yang dijalani dengan ikhlas dan santai, maka beban yang ada tidak akan menjadi sesuatu yang berat.
- Subjek menceritakan kegiatan subjek diluar sekolah baik kegiatan dirumah maupun kegiatan diluar rumah.
- Subjek berkeinginan untuk menjadi sesorang yang bermanfaat bagi siapapun yang ada disekitar subjek dengan bekal ilmu yang dimiliki.
- Selama wawancara tidak ada suara yang terdengar selain suara subejk dan peneliti karena sekolah sudah sepi hanya ada beberapa guru yang belum pulang karena menyelesaikan pekerjaan lain.
- Setelah subjek bercerita dan menjelaskan panjang lebar, peneliti merasa wawancara sudah cukup dengan mengingat subjek masih memiliki pekerjaan administrasi sekolah yang harus segera diselesaikan. Peneliti berpamitan kepada subjek dan memohon ijin kepada subjek untuk berkenan meluangkan waktu untuk subjek berkunjung kembali dan subjek dengan senang hati meluangkan waktu. Peneliti berterimakasih atas wkatu yang telah diberikan oleh subjek.
- Subjek mengantarkan peneliti hingga ke parkiran sepeda motor hingga peneliti meningalkan lingkungan sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Subjek : PK

Jenis kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 11 September 2017

Durasi : 26:07 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN WAWANCARA
• Peneliti datang ke sekolah pada siang hari saat kegiatan belajar mengajar telah selesai. Peneliti bertemu dengan kepala sekolah di lobbi sekolah sebelum bertemu dengan subjek. Kepala sekolah meminta tolong untuk memanggilkan subjek karena ada urusan sebentar. • Peneliti menemui subjek di ruang makan sekolah dan menyampaikan pesan dari kepala sekolah. Subjek meminta ijin dan minta maaf karena harus menemui kepala sekolah terlebih dahulu. Subjek mempersilahkan peneliti untuk menunggu dan susuk di ruang kesenian. • Subjek menemui peneliti di ruang kesenian setelah menemui kepala sekolah dan duduk di samping peneliti. Subjek memasuki ruangan dengan menanyakan kabar peneliti dengan tersenyum. • Di ruang kesenian terdapat beberapa alat musik yang tertata rapi, sebuah televisi diatas meja, sebuah almari kecil, dan dua buah kursi yang digunakan oleh peneliti dan subjek untuk duduk. • Subjek menceritakan berbagai hal yang di alami oleh subjek selama menjadi guru SLB-C lebih mendetail dan lebih jelas dari sebelumnya. • Subjek terlihat lelah karena baru saja mengajar kesenian. Beberapa siswa masih berlalu lalang di halaman sekolah karena belum dijemput untuk pulang. • Subjek bercerita dengan tersenyum dan sesekali menghela napas dengan pandangan mata ke arah peneliti, sesekali ke arah depan. Subjek duduk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bersandar di kursi dan meletakkan kepala di diding.

- Di tengah-tengah subjek bercerita, sesekali subjek menguap karena mengantuk. Suasana di ruang kesenian yang sangat sejuk membuat subjek menjadi sangat rileks hingga subjek menguap dengan sendirinya. Subjek meminta maaf karena subjek agak mengantuk karena subjek merasa lelah telah mengajar seharian dan sedikit kurang enak badan.
- Subjek menceritakan bagaimana subjek mengajar di kelas observasi dan kelas kesenian.
- Subjek menjelaskan bagaimana subjek mengendalikan diri subjek dalam menghadapi setiap perasaan kesal dan lelah yang muncul baik karena siswa tuna grahita maupun masalah lainnya.
- Subjek menjelaskan bagaimana subjek menyerahkan segala urusan kepada Allah dan meyakini setiap maslaah yang dialami pasti memiliki jalan keluar yang terbaik
- Subjek menjelaskan bahwa keluarga subjek mendukung dan hal terpenting bagi subjek adalah ridho dari suami. Atas ridho dari suami subjek merasa langkah yang diambil oleh subjek menjadi ringan dan menjalankan aktifitas dengan tenang.
- Saat wawancara dirasa telah cukup peneliti berpamitan kepada subjek dan mengucapkan teriamaksih atas waktu dan partisipasi subjek. Subjek mengantarkan peneliti hingga ke tempat parkiran motor dan meninggalkan lingkungan sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Significant Other : NK

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 14 September 2017

Durasi : 34:56 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Peneliti tiba di sekolah dan menghubungi significant other, kemudian significant other bergegas menghampiri peneliti di halaman sekolah. waktu itu significant other tengah beristirahat di ruang makan bersama dengan rekan-rekan pengajar lainnya. • significant other mengajak subjek memasuki ruang kelas yang berada di sebrang ruang makan, kemudian mempersilahkan peneliti duduk. Peneliti duduk diatas kursi siswa yang di depannya terdapat meja lalu disusul oleh significant other yang duduk di kursi lain dengan posisi duduk kami membentuk leter L. • Subjek meletakkan handphone di atas meja dan sesekali memegang handphone untuk memainkan flipcase handphone. • Peneliti memohon ijin untuk meletakkan alat rekam suara untuknmendokumentasikan wawancara yang akan berlangsung dan significant other memperbolehkan dengan senang hati. • Peneliti kemudian mengutarakan maksud dan tujuan untuk bertemu dengan significant other yang disambut dengan baik dan senang hati oleh yang bersangkutan. • Significant other menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dan bercerita panjang lebar sehingga percakapan yang terjadi tampak mengalair begitu saja. Selama wawancara berlangsung, significant other antusias untuk menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan ulasan senyum di wajahnya dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sesekali tertawa kecil.

- significant other memainkan kedua tangan selama berbicara seperti memperagakan sesuatu untuk memperjelas maksud pembicaraannya.
- Selama wawancara berlangsung terdengar celotehan para tenaga pengajar dari ruang makan sebrang ruang kelas, akan tetapi tidak berarti mengganggi proses berjalannya wawancara yang tengah berlangsung.
- Setelah dirasa cukup, dan significant other akan mengikuti rapat evaluasi bersama jajaran tenaga pengajar peneliti mohon pamit dan berterimakasih atas waktu yang telah diberikan oleh significant other.
- significant other mengantar dan membersamai peneliti menuju parkiran motor yang terletak di samping sekolah dan membiarkan peneliti pergi meinggalkan lingkungan sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Subjek : SR

Jenis kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 1

Tanggal wawancara : 10 Maret 2017

Durasi : 38:19 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Peneliti mendatangi subjek di ruang kelas subjek mengajar dan subjek menyambut dengan hangat kemudian mempersilahkan peneliti duduk di kursi siswa. Subjek kemudian duduk di depan peneliti. Diantara subjek dan peneliti terdapat meja belajar siswa yang masih terdapat beberapa buku yang terjajar rapi. Subjek meletakkan kedua tangan di atas meja dan posisi duduk agak condong ke arah peneliti. • Di dalam ruang kelas masih terdapat beberapa siswa yang bermain setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Ketika subjek dan peneliti sedang berbincang datang seorang siswa untuk pinjam kunci kepada subjek sebagai guru kelas. • Subjek bercerita tentang pengalaman subjek menjadi guru SLB-C, mulai dari proses menjadi guru SLB-C, pengalaman mangajar pertama kali, pengalaman-pengalaman bersama siswa tuna grahita hingga tanggungjawab administrasi guru yang harus di selesaikan selain mengajar di kelas. • Subjek menceritakan banyak hal mengenai proses belajar mengajar di kelas baik akademik maupun ketrampilan. Subjek sesekali mempraktekkan dengan sederhana ketika subjek memberikan penjelasan kepada siswa tuna grahita. • Subjek menggambarkan kondisi kognitif dan afektif sebagai guru yang beranggapan semua yang dilakukan oleh subjek terhadap siswa adalah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai tanggungjawab dan menjalankan dengan penuh kaish sayang.

- Subjek menceritakan mengenai rasa syukur dan ikhlas yang dimiliki subjek, dan subjek meyakini segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Manusia hanya menjalankan dengan sebisa mungkin, dengan usaha semaksimal mungkin.
- Subjek menjelaskan dengan intonasi nada yang stabil dan dengan jelas. Subjek antusias dalam menceritakan segala penagalaman yang dimiliki dan segala upaya yang dilakukan oleh subjek.
- Subjek menunjukkan rasa empati kepada siswa tuna grahita dengan mimik wajah yang agak sedih ketika menceritakan kondisi siswa tuna grahita yang kondisinya memprihatinkan.
- Subjek menjelaskan bahwa subjek senang mengajar anak tuna grahita dan mensyukuri dapat mendidik anak-anak tuna grahita dan menerima mereka sebagai anak sendiri dan menyayangi dengan sepenuh hati.
- Subjek prihatin karena kondisi anak tuna grahita semakin tahun semakin memprihatinkan, kemandirian yang dimiliki semakin turun.
- Suara-suara gaduh anak-anak tuna grahita masih terdengar dari arah halaman sekolah yang berada di depan ruang kelas. Sesekali ada yang masuk ke ruang kelas untuk mengambil sesuatu.
- Saat wawancara dirasa cukup dan subjek akan segera mengikuti rapat harian guru, peneliti berpamitan dan mengucapkan terimakasih kepada subjek atas kesediaan wkatu dan partisipasinya. Peneliti meninggalkan ruang kelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Subjek : SR

Jenis kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 07 Agustus 2017

Durasi : 01:05:18 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Peneliti menemui subjek yang sudah menunggu diruang kelas karena sebelumnya peneliti telah membuat janji untuk bertemu subjek setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Subjek duduk di atas kursi guru. Peneliti mendatangi subjek dengan mengucapkan salam dan mencium tangan subjek. Subjek kemudian berdiri dan mempersilahkan peneliti duduk di atas kursi siswa, lalu subjek menyusul duduk di depan peneliti. • Subjek menyatakan keprihatinan terhadap keadaan siswa tuna grahita yang subjek ampu. Subjek menunjukkan penyesalan terhadap kemandirian siswa yang sangat minim. • Subjek menceritakan kondisi siswa tuna grahita secara umum yang membuat subjek merasa prihatin. • Subjek menceritakan keseharian bersama tuna grahita, peristawa yang subjek alami selama bersama siswa tuna grahita, kedekatan subjek dengan siswa tuna grahita, bentuk perhatian subjek terhadap siswa tuna grahita dan timbal baliknya serta upaya-upaya yang diuasahakan oleh subjek dalam mengajar siswa tuna grahita. • Subjek bercerita dengan tenang dan antusias. Subjek membayangkan peristiwa yang dialami selama menjadi guru SLB, sesekali tersenyum dan tertawa kecil. • Di tengah wawancara berlangsung, subjek memanggil salah satu petugas dapur sekolah untuk menghidangkan minuman untuk di suguhkan kepada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

peneliti.

- Subjek menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh subjek dalam mendidik anak tuna grahita adalah ibadah dan tanggungjawab yang dijalalankan dengan ikhlas.
- Subjek menyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan didunia adalah takdir yang sudah ditentukan oleh Allah, manusia hanya menjalankan dengan sebaik mungkin.
- Selama wawancara berlangsung subjek duduk dengan menyelipkan jari-jari tangan diantara jari-jari yang lain dan di letakkan di atas meja. Subjek membungkukkan badan ke meja yang ada di depan subjek dan menghadap subjek.
- Setelah wawancara dirasa cukup dan peneliti menyadari pekerjaan administratif subjek masih banyak yang harus diselesaikan, peneliti mengakhiri wawancara dan berpamitan untuk pulang. Peneliti mengucapkan terimakasih atas waktu dan partisipasi subjek. Subjek mengantarkan peneliti hingga keluar kelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

Significant Other : WN

Jenis Kelamin : perempuan

Tanggal wawancara : 30 September 2017

Durasi : 40:08 menit

Lokasi : Ruang Tamu (Rumah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

CATATAN OBSERVASI
• Peneliti mendatangi rumah signifikan other pada pagi menjelang siang hari setelah kegiatan signifikan other di pagi hari selesai. Sebelumnya peneliti telah membuat janji untuk berkunjung kerumah signifikan other. • Sesampai di rumah signifikan other, kedatangan peneliti sudah ditunggu oleh signifikan other. Peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu yang cukup luas dan terdapat beberapa kursi kayu panjang yang tertata rapi dengan beberapa tumpukan kertas seperti laporan dan buku agenda. • signifikan other mempersilahkan duduk peneliti di kursi yang terdapat meja di depannya. Kemudian signifikan other ikut duduk di kursi lain yang bersebelahan dengan peneliti, kemudian peneliti membenarkan posisi duduk ke arah signifikan other sehingga peneliti dapat menghadap signifikan other dan nyaman saat percakapan berlangsung. • Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan untuk mewawancarai signifikan other terkait penggalian data yang bersangkutan dengan responden selaku istri dari signifikan other. signifikan other menerima dengan baik maksud dan tujuan peneliti dan bersedia untuk memberikan informasi yang diperlukan. • signifikan other menceritakan hal-hal berkaitan dengan responden baik dan tenang, bahkan signifikan other sempat menggebu-gebu dalam bercerita dan sesekali di iringi tawa kecil. signifikan other tampak senang dalam bercerita terlihat dari senyum yang sering diperlihatkan. • Selama wawancara subjek tidak banyak menggerakkan tangan atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

anggota tubuh yang lain. hanya saja dalam bercerita, pandangan mata signifikan other tertuju ke arah depan, seperti membayangkan sesuatu.

- Tidak terdapat suara bising atau suara lain yang mengganggu jalannya wawancara, yang ada adalah suasana yang tenang di ruang tamu luas sebuah rumah berarsitek kuno dan menyenangkan.
- signifikan other menjelaskan bahwa saat itu beliau berada dirumah sendirian, karena istrinya sedang mengikuti pelatihan di luar kota selama beberapa hari.
- Beberapa saat sebelum peneliti berpamitan terdengar suara adzan berkumandang seusai adzan selesai peneliti berpamitan untuk pulang karena informasi yang dibutuhkan sudah cukup dan hari semakin siang dan harapannya tidak mengganggu signifikan other ketika akan beribadah atau beristirahat.
- signifikan other mengantarkan peneliti hingga ke teras rumah dan membiarkan peneliti meningalkan lingkungan tempat tinggal signifikan other.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : WK

Jenis Kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 10 Maret 2017

Durasi : 31:42 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***Permisi ibu, ngapunten saya minta waktunya sebentar hehe***~~
B: ~~Iya~~
A: ~~***Ibu sudah lama mengajar disini bu?***~~
B: Sudah lama (mengajar), sejak tahun 1994.
A: ~~***94 saya belum lahir bu hehe***~~
B: ~~Nah 94 belum njenengan. Njenengan tahun berapa lahirnya?~~
A: ~~***Saya 95 bu.***~~
B: ~~Saya disini tahun 94~~, udah 23 tahun ibu disini
A:~~***Wah brarti masih muda ya bu waktu masuk kesini***~~
B: ~~Iya dulu masih muda. Kalau~~ dulu ~~kan~~ kalau mengajar SLB ~~kan~~ bisa yang D2 SPGLB sekolah pendikan guru luar biasa, itu kan cuma 2 tahun. Terus alhamdulillah begitu lulus ada pendaftaran PNS, saya daftar terus diterima. Kemudian, diperbantukan menjadi guru disini. Jadi SK nya DPK guru

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diperbantukan di sekolah swasta, ini kan sekolah swasta.

A: ~~***Jadi dari awal tidak pernah pindah bu?***~~

B: ~~Iya, disini terus,~~ belum dipindah sampai sekarang. Ya mudah-mudahan kalau mau dipindah ya, ~~kalau~~ kita sebagai ~~istilahnya kan~~ abdi negara ya. Dimanapun kita terima, mudah-mudahan ya yang tidak terlalu jauh dari tempat kita tinggal ya. ~~Kan ada banyak SLB di seluruh Yogya ada sekitar 70 berapa lebih 79 kalau tidak salah. Lha kalau dipindah nya ke Gunungkidul lak nangis tenanan saya. Jauh sekali, transportnya itu lho.~~

A: ~~***Ibu tinggalnya dimana?***~~

B: (tempat tinggal)Di kota.

A: ~~***Ooh di kota ya bu***~~

~~Di~~ Monjali,

A: ~~***Lumayan jauh juga kalau kesini ya bu***~~

B: ~~Iya, nggak begitu jauh, masih bisa pakai jalur alternatif yang lebih cepat~~

A: ~~***Ibu nitih kendaraan sendiri?***~~

B: ~~Iya~~

A: ~~***Jadi dari dulu, dari Monjali kesini ya bu?***~~

B: ~~Iya, Monjalinya hanya di itu kok di batas kota. Kan masih di kota.~~ Dekatnya SMP Muhammadiyah 1. ~~Kalau njenengan dimana?~~

A: ~~***Saya di Sapen bu.***~~

B: ~~Oh sapen, malah lebih deket lagi.~~

A: ~~*Iya bu*~~

B: ~~Memang kos disitu apa asli situ?~~

A: ~~***Saya kos bu***~~

B: ~~Ooh iya Aslinya?~~

A: ~~***Aslinya dari Jepara bu***~~

B: ~~Oh Jepara, tinggalnya di Sapen. Kalau di UIN ya memang yang deket itu Sapen ya~~

A: ~~***Iya, paling dekat bu, saya cari yang terdekat hehe***~~

B: ~~Iya enak kalau dekat~~

A: ~~***Iya bu. Ibu sudah banyak pengalaman ya bu mengajar di SLB. Pengalaman apa bu yang paling mengesankan yang dialami bu?***~~

B: ~~Wah kalau~~ pengalaman banyak sekali, dari belum dikasih kelas sendiri untuk mengajar. Pertama kali diberi kepercayaan mengajar ya, karena baru saja lulus. Kalau dulu SPGLB itu hanya prakteknya hanya 1 semester belum punya banyak pengalaman, ~~belum.~~ Waktu itu kan ibu di SPGLB itu akan ada jurusannya, kalau tes dulu ada jurusannya ~~kalau A itu tuna Netra, kalau B tuna wicara, C tuna Grahita, D tuna daksa, E untuk anak-anak yang nakal-nakal itu tuna laras.~~ Lha ibu dulu kan jurusannya B, kebetulan kalau disini kan ~~untuk~~ C. ~~Nah~~ sempet stres ~~itu.~~ Diterima jadi pegawai negeri seneng banget, tapi stres karena sekolahnya itu C. Padahal dulu waktu mau masuk itu C itu saya takut soalnya kalau anak C itu ~~sok~~ hyperaktif ~~ngene-ngene-ngene~~ (dan semacamnya) ~~gitu kan.~~ Terus kalau tuna netra itu Saya itu kan matanya kan ya Allah naudzubillah min dzalik hanya Allah yang Maha Memberi ya, matanya itu kan ya Allah mlerak mlerok itu ada macem-macem. Lha saya itu pilih yang B. Kalau B tuna wicara itu kan anaknya utuh, bersih, wajahnya itu kan juga enak,

keliatannya belajarnya enak pake bahasa isyarat pake bahasa bibir begitu kan. Lha saya kan milih di situ, baru saya ketrima jadi PNS, SK nya turun, ~~waduh~~ saya nggak bisa tidur semalaman. Opo sing arep tak wulang, ~~kan karena masih belum punya pengalaman sama sekali ya. Lha Bener~~ begitu saya masuk disini saya tidak diberi kepercayaan mengajar, tapi hanya untuk mengamati dari luar. Padahal sudah PNS itu, saya hanya mengamati bapak ibu guru. Saya belajar (cara mengajar) dari situ, ~~oh caranya begini begini begini. Kebetulan~~ dulu ~~kan~~ SLB nya belum banyak. ~~Ini kan SLB tertua disini, berdiri tahun 63.~~ Jadi, muridnya banyak, ada asramanya, siswanya diantar jemput ~~dulu. Jadi, rame banget,~~ sekolahnya rame anaknya banyak, besar kecil campur aduk. Bahkan usia muridnya ada yang diatas saya, ~~ada yang 25. Pokoknya rame banget~~, bajuli nyingseti ~~waduh sampai ya seperti itu,~~ takut takut bagaimana gitu ~~to. Ya itu saya baru melihat, baru~~ satu bulan baru diberi kepercayaan untuk pegang observasi. Observasi yang kita pegang, ~~kebetulan~~ bermacam-macam ada yang SD, SMP ada juga TK ~~apa ya.~~ Saya tidak tahu cara mengajarnya , kok campur aduk waktu itu. Saya mengamati temen-temen ~~kan~~ enak ~~itu~~ sudah masuk kelas-kelas. ~~Oh ini kelas 1 oh ini TK. Lha itu yang saya pegang 3 atau 4 gitu ya. 1 itu TK, 1 nya itu pindahan dari kelas 3 sama satunya itu SMA dan satu lagi itu SMP. SMP nya ada 2 kalau tidak salah, brati 4 orang~~. ~~Wuh~~ sampai keringet saya keluar semua. Satunya tak kasih pekerjaan, satunya lari. ~~Pintu kan nggak bisa ngunci ya, lari itu saya ngejar di DPD depan itu. Dulu itu kantor perdagangan. Itu anak-anak lari masuk kesana itu hilang. Ini yang besar saya bilangin ibu keluar dulu cari adek. Ibu cari dulu, kan itu masih~~ pertama kali

diberi kepercayaan mengajar. Ada anak yang hilang, lari itu saya ngejar masuk ke kantor DPD itu. Lha anak itu sembunyi, buanyak itu pegawai disana. ~~Waduh~~ saya itu malu sekali. ~~Sembunyi dibawah meja karyawan itu, akhirnya ya malu. Setelah itu,~~ Mungkin bapak kepala sekolah itu tau ya, saya masih pertama ~~kok~~ kelihatannya kerepotan itu ya, gembrobyos . Akhirnya itu dipecah kelasnya. Setelah satu minggu ~~kalau nggak salah itu~~ saya sudah bisa melihat. ~~Jadi~~ observasi itu ~~begini dek,~~ kita melihat kemampuan anak. ~~Kita disini memang begitu, sampai sekarang peraturannya juga masih berlaku. Kalau anak~~ SLB itu kan tidak memandang tahun ajaran ~~jadi tahun ajaran itu tidak menjadi acuam,~~ jadi sewaktu-waktu kita bisa menerima siswa. Kecuali kalau kenaikan kelas, itu nanti ditunda dulu, ~~dipending dulu begitu nggeh.~~ Kalau baru masuk ~~begitu ya,~~ itu kita lihat dulu. Materi ini sudah bisa dijajaki atau belum, sudah bisa menulis belum, sudah bisa berhitung belum, membaca sudah belum, huruf sudah belum. Kalau sudah tau, nanti kita berikan materi dulu masing-masing secara individu. ~~Jadi~~ tidak secara bersama-sama secara global, ~~begitu cara mengajarnya.~~ Setelah saya mengamati bapak ibu yang sudah senior ~~ya,~~ saya jadi tau ~~oh~~ caranya (mengobservasi) ~~begini begitu seperti itu. Saya baru tau, oh ini masuk kelas 1 ini SD ini SMP baru itu masuk kelas~~. Pertama kali masuk kelas saya pegang kelas 2 kebetulan muridnya ~~kalau nggak salah~~ ada 8. Salah satunya juga ada ~~kayak~~ kesulitan berbicara. Lha saya ngajari dengan cara B nya itu, akhirnya bisa sedikit demi sedikit. ~~Akhirnya~~ setelah itu baru diberi kepercayaan untuk mengajar full dikelas. ~~Oh~~ ternyata mengajari C ~~itu kalau ngajari C~~ dengan B itu lebih mudah yang C. Kalau yang B kan

kadang anak itu ada yang intelegensinya normal. Kalau C kan baru memang kesulitannya hanya pada cara ketelatenan kita. Misalnya ~~anak itu~~ belum bisa pegang pensil itu kita harus usahakan sampai ~~anak~~ bisa pengang pensil dulu. ~~Terus kalau misalnya~~ menulis, dia kita ajarkan untuk bisa menulis ~~dulu sampai motorik kasarnya itu, kan ada motorik kasar dan motorik halus,~~ kita usahakan yang motoriknya kasar ~~itu kita usahakan~~ supaya bisa halus. ~~Ada itu yang pegang pensil itu begini (informan mempraktekkan cara memagang pensil) dijepit begini. Ada itu satu anak namanya X, motorik itu kasar sekali, kaku banget, lha itu saya amati dia ternyata kesulitan menulis, kalau pegangnya begini kan dia sulit ya membengkokkan. Saya akhirnya menemukan cara.~~ Setiap anak itu ada karakternya sendiri saya amati. ~~Oh ini begini begini,~~ kalau yang sudah bisa bisa saya beri materi. Kalau ~~misalnya ini~~ sudah bisa menulis, dia saya kasih tugas menyalin. Yang satu anak ~~individualis~~ (belum bisa menulis) , saya dril (ajarkan khusus) ~~gitu ya~~ gimana caranya anak ini bisa. ~~Akhirnya~~ saya menemuakan cara untuk menulis huruf A itu bagaimana. Saya bikinkan empat titik itu terus disambung menjadi box terus dikasih buntut sedikit. ~~Kalau bikin m itu juga gimana. Setelah itu,~~ hasilnya ~~dek~~ luar biasa, seperti ketikan tulisan ~~itu~~. Rapi sekali, ~~si anak itu~~ sampai sekarang saya masih ingat. ~~Tapi nggak tau ini kabarnya ini, biasanya kan kalau udah lulus itu anak-anak sering main, ini nggak tau kabarnya sudah lama ini. dia aslinya orang Batak kalau tidak salah. Kalau misalnya nulis I O, kalau O ga pakai buntut, B juga kotak, main kotak semuanya. Hasilnya buagus sekali, rapi begitu. Lha dia bisanya begitu grit grit grit, soalnya kalau belok itu tidak bisa. Ya semuanya~~

~~kotak-kotak begitu.~~ Itu pengalaman pertama saya yang memuaskan. Bu guru itu puas kalau anak bisa. Anak itu dari 0 tidak bisa apa-apa terus jadi bisa. Ya sedihnya itu setelah lulus ini (siswa tuna grahita) mau apa, itu pemikiran kita. ~~Jadi,~~ anak-anak kita macam-macam hasilnya kalau sudah lulus dari sini. ~~(ibu guru memanggil salah satu siswa abk)~~ ~~Sini sebentar, salim dulu sama mbak-e. Ini anak lulusan dari sini, dia hafal semua huruf, tapi dia kesulitan untuk menyambungkan huruf satu dengan yang lain. ada gangguan, disleksia ya. Tidak bisa membaca, padahal huruf hafal semua. Ayo bu nulis apa bu. Tulis sapu, apa bu? Sapu S A sa P U meneng wae. Terus apa? Sapu P U pu. Per huruf bisa, nanti ke kata ndak bisa, di eja satu persatu S A P U. Bisa menulis, sek ya nyambi ya (ibu guru mencari file dokumen untuk pegawai TU). Tak sambi dulu ya mbak~~

A: ~~***Iya bu nggak apa- apa***~~

B: ~~Ini lho buat laporan, kok lupa ada dimana (ada anak yang membawa sapu, ibu guru meminta anak untuk meletakkan kembali sapu yang dibawa) he itu kok bawa sapu teriak pisau pisau, ayo kembalikan, itu nanti do tugel semua dinggo gebuki koncone, hayo kembalikan. Anak ini gojekane kadang sok gitu~~ (anak-anak ini bercandanya kadang sesukanya gitu), kalau tidak diawasi. ~~Plok plok tenan,~~ dipukul pukulke ~~tenan-e~~ (beneran).

A: ~~***Sering berantem bu anak-anak?***~~

B: Wah ra trimo sering. (tidak hanya sering bertengkar) ~~Itu bagian TU dek, nek njaluk kudu saiki~~. ~~Soale itu buat laporan logic. Soale~~ kalau SLB itu begitu (administrasinya). ~~Kalau nggak segera itu sudah ribut. Pokoknya~~ harus segera,

~~nggak iso di selakno pokoke.~~ Memang kita le mumet (pusing) itu lembur tekan (sampai) sore, kadang ditambah ~~tekan malam~~ lembur dirumah sampai jam 12 malam ~~itu le mlirik~~ didepan komputer.

A: ~~***Bagaimana ibu menghadapi anak-anak yang memiliki perbedaan masing-masing bu?***~~

B: Kita lihat dulu latar belakang keluarga, ada yang (dididik) dengan kekerasan, ~~yang bar bir bar bir itu~~ anak panti asuhan, dia diopeni sejak baby. Ono sing le ngopeni (ada yang dirawat) ada ibunya tidak ada bapaknya. ~~Saya bisa cerita ini karena ada pengasuhnya disana kalau disana itu ada kapten, bapak itu sebagai kapten, terus ada kandidat, kandidat itu yang bertanggungjawab untuk belajarnya anak, bertanggungjawab penuh pada pelajaran anak itu namanya kandidat. Saya pernah waktu itu, walaupun itu beragama kristen, kandidatnya setiap waktu itu, ada satu kandidat yang dekat dengan saya. Karena saya istilahnya guru yang mengajar anak-anak. Salah satu yang paling dekat dengan saya itu kalau manggil saya itu mbak. Sok ngerangkul itu, gimana saya itu ajak cerita. Dia orang manado atau orang mana itu saya lupa.~~ Anak-anak ~~ini bagaimana to,~~waktu itu masih kecil-kecil. ~~Wah~~ nakal ~~dek,~~ kalau nesu (marah) itu pasti nugeli apa-apa (merusak barang), kaca ini ~~do~~ pecah kalau ngamuk ~~itu del del del,~~ batu itu dilempari tu waktu masih kecil. Kursi itu sampai do tugel (patah), gorden itu di suweki (disobek), ~~pokoknya~~ ada yang rusak ~~itu~~ setiap harinya. ~~Sulak itu tiap pulang sekolah pasti mbrodol itu pasti dek. Lha terus dia itu saya tanyakan, dulu itu bagaimana latar belakangnya, le ngadopsi dulu itu bagaimana.~~ Itu ono sing dibuang ~~bu,~~ ono sing masih baby nggak ada bapaknya.

Atau di papua itu di rest ~~tanggal lahirnya sama semua, itu waktu pengambilan bersama. Ada 3 anak yang sama. Akhirnya kemarin itu kan ada pemutihan akta kelahiran lha ni dibedakan ditanggal dan bulan. Lho ini koyoke tuo sg iki kok tok gawe podo tahun lahir e ki kepiye e.~~ ~~Nanti kalau~~ anak-anak ~~kok ini akeh sing SLB ne ini bagaimana, itu penampung ada di surabaya juga panti penampung balai keselamatan itu. Nanti, misalkan tidak diadopsi orang-orang yang mampu begitu kan. Bu, kalau sudah sampai di jogja sini ndak boleh diadopsi lagi tapi kalau disana di surabaya itu masih bisa diadopsi. Kalau disana diadopsi itu dipilihi. Jadi kalau tidak terpakai atau afkiran kan ada di jogja ada semarang disebar. Kalau sudah ada penyebaran ke daerah-daerah itu sudah tidak bisa diadopsi lagi.~~ ~~Nanti ha terus hari tuanya bagaimana anak-anak ini . ya kan ada yang anak normal. Panti normal maksudnya selain yang ada disini itu. Nanti yang di cap dari SLB dimasukkan panti jompo, nanti dikelola sampai akhir hayat. Tapi ada yang bisa mandiri ya ada yang keluar tapi kan kemungkinan kecil, ada sebagian. Tapi~~ anak-anak kita yang ada disini alhamdulillah ada yang kerja juga di Kampus A bagian bersih-bersih. ~~Orangnya pake kacamata kandel bagian bersih-bersih, dulu itu siswa sini. Kayaknya diangkat jadi pegawai sana. Wong minta ijazah kok kemaren itu. Itu barengane sopo yo, itu yang udah lulus dek.~~ ~~Itu juga~~ banyak yang sudah lulus, orangtua bingung daripada neng omah ngopo (dirumah mau berkegiatan apa) mending disiini gitu lho. ~~Lha terus~~ kita ~~terus yang~~ kasian (kepada mereka) selain kita yang kekurangan guru ya, ya kita gabung dikelas. Ketrampilan ya kita beri, kita tidak memungut biaya, tapi untuk kegiatan lain, ~~karena ini tidak~~

~~terdaftar di dapodik ada daftar outbond~~ itu bayar sendiri ~~mandiri~~. Kalau misalkan ketrampilan habis nanti saya bilang bahannya habis nanti silahkan untuk orangtua membawa. ~~Saya memang suruh bawa sendiri~~ kecuali yang tidak mampu seperti ~~ada~~ yang yatim ~~itu nggak~~. ~~Kebanyakan anak-anak itu kan ada. Ada yang anaknya kyai itu namanya pak siapa itu. Jadi dosen juga di UIN tapi sudah pensiun setahun yang lalu atau dua tahun yang lalu itu. Jurusan apa itu. Anaknya 3 C semua, C1 kalau tidak slaah, kalau disini kan ambang batas, C1 itu dibawahnya lagi. Lha iki mau to, kita lihat anak dari latar belakang keluarga.~~ ~~Kalau~~ dipanti itu kalau nakal digembleng tenanan. Kan ada senior kalau dipanti ~~senior ini~~ menghajar (yang nakal) ~~plak plok plak plok~~. ~~Kalau~~ disini juga dia (siswa) kalau marah ke temennya itu (memukul) ~~plak plok plak plok.~~ Tapi ~~kalau~~ disini tidak seperti itu ~~malah~~ kita perlakukan (mereka), tapi malah diwalik (dibalik) . ~~Hambok kalau dipukul plok meneng wae, mulch mulch tenan. Mulch wae, udah nggak usah masuk itu tidak bisa kalau di begitukan.~~ Kalau dirumah itu sudah keras disini tidak bisa dikeras, sini tak undang, tak jewer (saya panggil, kemudian saya jewer). Kemaren itu nyilet (melukai dengan silet) temennya sampai metu getihe kupinge dek (keluar darahnya di bagian telinga), ~~kelas berapa itu kemaren yang disilet.~~ Nekat mereka, sumur itu kita tutup semua ~~pake bis itu~~. (pernah) Ada anak kita nyemplung satu disitu itu di jorokke (didorong). ~~Dengan bagaimana pun~~ saking gemesnya itu paling dijewer, ~~iih kok kamu itu nakal buanget to. Kalau di plak plok plak plok tambah ga jadi.~~ Dipukul malah tambah ngleleng (tidak peduli). ~~Ooh malah nggak digatekno.~~ Harus dengan cara kasih sayang, dengan cara

yang lebih halus, ~~diomongi dengan cara yang bagus.~~ Kalau kamu nakal, kamu nggak boleh sekolah disini, nanti kamu disuruh pindah nggak boleh sekolah sini lagi. Nanti kamu dipanti mau ngapain, kan dipanti udah nggak bisa keluar to, nggak bisa bermain lagi. ~~Lha itu~~ mereka sedih kalau libur, ~~ah~~ dirumah itu nggak boleh bermain. Bosen dia, tapi kalau masuk itu malah mereka seneng. Tapi ~~nek~~ nak-anak yang dirumah sama orangtua, ~~itu~~ digertak ancaman nanti tak jewer kamu itu ~~tok~~ wes wedi (sudah takut). ~~Padahal kita nggak akan njewer itu udah takut.~~ Itu ada yang kalau marah itu pintu di jedar jeder, ibu bawa sapu dipukul kan ke meja itu wis wedi (sudah takut). ~~Lha kok anak panti itu kok mbelgedes digitukan. Jadi kita lihat latar belakangnya dulu, kalau kasar ketemu halus itu nggak berani, kalau dirumahnya halus ketemu kasar itu nggak berani.~~ Kalau nakal banget tak peluk gitu kenceng lha dia kan gak bisa obah to (tidak bisa bergerak), ~~sampe aku dewe gembrobyos itu. Kalau gebrak pintu itu saya gebrak meja itu, ampun buu itu kalau anak yang dirumah halus normal. Tapi kalau anak panti itu nggak ajdi kalau begitu. Jadi, kita lihat dari karakter keluarga yang pertama.~~ ~~Kedua~~ lihat anaknya, ~~kalau anak~~ di ngenenekke itu wedi itu iso anteng opo ora (di apakan supaya takut dan nurut). Kalau anak panti butuh kasih sayang. Kalau dia marah sampe kerengan kalah nangis itu saya yang mengelus, saya usap itu udah tenang. harus dengan kehalusan karena dia tidak punya orangtua. Kalau udah ngomong itu rusak itu misuh-misuh wis embuh (berbicara kotor). Namanya kita yang tua, kita bilangin wis nggak usah sekolah aja,ibu nggak mau disekolah punya anak nakal kaya kamu. ~~kamu kan disini jadi anak ibu. Disekolah ini ibu udah punya anak berapa ini, disini itu~~

~~jadi anaknya bu wiwik kamu itu anakku. Kok~~ anaknya ibu nakal ya ibu sedih to, kalau saya sampai brambang itu dia nangis lho. ~~itu anaknya nakale wuh sama kancane itu plak plok plak plok ra karuan. Kalau lagi apa dikelas itu dia meneng wae mutung, saya stel lagu ayahku itu, dia nangis lho. Mbrebes mili gitu, saya tanyai, ayahmu dimana. Meninggal bu, waktu saya masih umur dua tahun. Ada itu juga yang korban kekerasan, anak NTT dia melihat ayahnya disembelih dia kalau ingat itu teriak teriak. Sekarang sudah lulus.~~ Jadi untuk menangani anak satu persatu kita harus lihat anaknya, kalau anaknya bisa kita keras ya kita keras. Ada yang anaknya malas orangtuanya baik, ndak boleh pulang sampai selesai ya ndak boleh pulang tenan, ~~temannya sudah pulang dia masih disini sampai kerjaannya selesai.~~ Kadangkan orangtuanya ~~kan~~ ada yang tidak terima dek, kok anakku ~~distrap~~, sering telat dipulangkannya~~, lha ra rampung kok le nggarap.~~ Terus saya tanya, lha monggo ibu, ini anak karena anak tidak mengerjakan tugas ~~lho~~. ~~Lha~~ tujuan saya ~~kan, yo nek kon pinter yo ra iso wong memang kemampuan anaknya batasnya, tapi~~ menanampakn kedisiplinan, supaya dia punya tanggungjawab, koncone rampung kok dia nggak rampung ~~mek crito wae,~~ ~~lha~~ nanti ~~akhirnya~~ tidak punya rasa tanggung jawab, ~~ya akhirnya orang tua ya ada yang bisa menerima ada yang tidak. Lha iki anakku ra ndang dibalekke ki ngopo, disitu itu~~ (orangtua) mentelengi gurune itu ada sini, wes macem-macem disini ~~ni.~~ ~~Ngopo ra dibalekke anakku itu ada. Anaknya diukum mergo ben rampung.~~ Sakjane gurune ntuk gawean liyo akhirnya menangani ~~tujuannya hanya untuk anak itu mempunyai rasa tanggungjawab~~,

A: ~~***Ibu guru yang menghadapi anak-anak ini bagaimana perasaannya bu?***~~

B: ~~Nek~~ saya sendiri ~~itu gimana ya,~~ itu sudah menjadi pekerjaan saya tanggungjawab saya kalau libur itu malah rindu dengan mereka. Mereka juga (rindu), ~~ibu aku kangen e~~. ~~Kalau didekat rumah saya itu ada balai diklat ada anak yang disitu itu main kerumah saya, ketuk-ketuk pintu rumah. Mereka kan tau, bu wiwik itu rumahnya dekat sini e pak, bilang sama pembimbingnya. Di BLPT di jalan kyai mojo itu kan anak-anak kita ada yang magang disana sama ada guru pendampingnya juga 3 minggu. Kalau itu kan dekat rumah ibu itu. Kalau saya rindu kalau libur lam,~~ kadang dirumah ngapain ya rutinitas paling biasa. Kadang kalau libur lebaran itu kan yang paling lama. Kalau guru kan misalkan anak-anak libur tapi kan saya ada pekerjaan yang harus dikerjakan paling libur ya Cuma berapa hari gitu. Walaupun harusnya lama, tapi kan pekerjaan lainnya harus saya selesaikan kadang lembur sampe sore. Ya hanya lebaran itu yang liburnya agak lama. Kadang lebaran itu itu ya ada yang datang kerumah, ~~ada yang bisa bawa sepeda sendiri, ada yang bisa naik motor.~~

A: ~~***Kalau ada yang main kerumah begitu anak atau suami ibu bagaimana?***~~

B: Biasa saja dek, ya tidak masalah. Sedikit-sedikit kenal, anak saya dulu malah sering saya ajak ke sekolah. kalau dia libur dan tidak ada dirumah kan nggak ada temene ya saya ajak. ~~Suami saya kan kerja saya mengajar, anak saya tunggal kalau libur atau tidak sekolah gitu ya kasihan sendirian nggak ada yang jaga. Kalau suami saya ya hanya tau sebatas tau saja, kadang saya diantarkan ke sekolah jadi tau. Kalau misalkan ada piknik juga kadang saya ajak.~~

A: ~~***Bagaimana bentuk dukungan keluarga dengan pekerjaan ibu sebagai guru***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~***SLB-C?***~~

B: ~~Ya~~ didukung ~~saja.~~ Kalau tidak dukung tidak mungkin ~~to~~ saya masih mengajar disini pasti tidak boleh sama suami saya atau orangtua saya, malah kadang saya diantarkan kalo berangkat. Ya keluarga saya itu terbuka terhadap semua yang saya lakukan asalkan itu baik. Selama ini tidak ada yang komentar banyak tentang saya yang mengajar di SLB-C ~~yang istilahnya muridnya itu kan yo maaf kayak cacat gitu~~. ~~Wong dulu~~ saya kuliah ~~itu juga~~ keluarga saya mendukung tidak melarang ~~gitu lho~~. ~~Jadi ya~~ saya sejak kuliah terus mengajar disini ya rasanya tidak pernah bermasalah dengan keluarga saya yang ribut atau gimana. Ya kadang suami saya itu yang sering telfon kalau saya ini pulangnya terlambat. ~~Wis jam semene kok durung bali sekolah ki lapo wae~~ (sudah jam segini kenapa belum pulang dari sekolah) . ~~Masih rapat pak. Oh yasudah kalau begitu, ya~~ hanya begitu saja. Kalau ~~misalnya~~ saya capek banget gitu kadang disuruh ijin dulu mengajarnya, atau saya diantar ke sekolah kalau nggak bapak ya anak saya yang ngantar kalau kuliahnya libur atau masuknya siang. Ya begitu lah dek.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : WK

Jenis Kelamin : perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 15 Agustus 2017

Durasi : 34:09menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
B: ~~Ini tak sambi ya mbak, kerjaane banyak ini e~~ A: ~~***Iya bu nggak apa-apa, udah pulang semua ya bu?***~~ B: ~~Udah, hari ini kan lomba to agustusan, 3 hari. Sampai besok itu.~~ A: ~~***Bu menghadapi anak-anak ini kan butuh tenaga ya bu, terkadang capek juga. Kalau lagi capek apa yang ibu lakuin?***~~ B: ~~Capek sama anak-anak? Iya, jane kalau capek tu ya nggak ya. Ya~~ hanya kadang capeknya, geregeten kalau pekerjaan anak-anak harus selesai tapi ternyata nggak selesai. Yowis nek ra rampung ya sesok dirampungno. ya mau gimana, daripada anak dipaksa malah nanti anak mogol (marah). ~~Namanya manusia kan punya batas kemampuannya dek, kalau anak-anak seperti mereka juga kan sangat terbatas kemampuannya, yasudah akhirnya begitu. kalau anak koyo ngono dipekso ra iso dek,~~ sing jelas anak ora mogol (marah), guru ora mangkel. ~~Ya piye carane,~~ Selesai dia ngerjain nggak selesai tetap dikumpulkan, ~~besoknya yang belum selesai dilanjutkan lagi pas pelajaran.~~ Tapi kalau ~~yang~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~lainnya~~ ~~misale~~ bersih-bersih ya kita harus diselesaikan bersama-sama tapi kalau tugas akademik biasa kan raiso dipraktekkan langsung. ~~Kan~~ pelajaran untuk anak-anak ini (ABK) tidak semua akademik tapi ketrampilan umum ~~apalagi untuk yang SMP yang udah agak besar to, kalau yang SMA nya lebih banyak yang ketrampilannya dibanding akademiknya.~~ Misalnya tugasnya nyuci ya harus selesai harus dengan kesabaran, kan raiso kalo nyuci njuk dipaksa marah marah kan raiso. Ya memang dengan anak-anak (tuna grahita) memang harus dengan kesabaran dek alon-alon (pelan-pelan). ~~Raiso kalau dipaksa, kalau misal bersih-bersih nggak bisa kita ya harus sabar,~~ gurunya harus terjun langsung untuk membenarkan, caranya nyapu itu nggak bisa itu ya kita ajarkan, caranya tangannya ini kita arahkan, kalau bersih-bersih itu seperti ini caranya. Jane ya rodo gimana wis gede semono raiso kan yo piye yo. Ya harus diajari pelan-pelan. ~~Lha mau gimana lagi,~~ dirumah wis ora diajari, di sekolah diserahkan semua ke gurune, ~~kan gimana kalau sudah begitu.~~ sebenernya pembelajaran ketrampilan untuk kemandirian ~~kan~~ perlu dukungan orang tua dan keluarga dirumah, harus dilatih juga dirumah, nggak bisa kalau semua diserahkan ke sekolah. ~~terus gimana nek gitu~~, kan susah. ~~Dirumah juga harus diberi tugas-tugas ringan seperti nyapu, nyuci piring, nyuci baju, walaupun tidak menggunakan mesin, cara nyuci baju yang bener itu gimana, lha itu dirumah juga harus diajarkan hal-hal seperti itu.~~ Kalau dirumah sudah diberikan, disekolah lebih enak le mengajarkan, anak-anak akan lebih mudah paham, karena anak sudah terbiasa seperti itu. ~~Tapi namanya orangtua kadang kan ada yang eman to dek, kaya monika itu nyulaki aja ndak bisa, wis SMP~~

~~kelas 2 sekarang itu. Nyulaki itu ngambang kayak gini, ya guru ini nekanke nyulaki itu ditekan supaya bisa resik.~~ Pertama kedua ketiga keempat itu ya ngajari begitu rasane ya agak gonduk, ~~tapi ya anak-anak ini memang bisanya baru segitu,~~ kalau dibiarkan aja gitu malah nggak bisa, kita harus ajarkan anak, supaya anak ini bisa. Supaya paham ~~dan bisa.~~ Kalau udah kayak gitu, mangkel itu ya dihindari, ~~mangkel itu harus dihindari nek wes ngono iku, ya saya rasa nggak mangkel dek, ya hanya kadang itu ono piye ya, kalau di omong mangkel ya ora dek, Cuma~~ berulang-ulang diajari nggak bisa, masih gitu terus ~~ya ngono istilahnya piye ya. Kalau kesabaran itu memang diutamakan kita untuk sabar ya, ya~~ nek untuk marah itu kemungkinan kecil untuk ~~guru-guru,~~ guru-guru SLB ~~lho~~. Kalau sudah sangat keterlaluan dan berulang-ulang ~~tu baru~~ misale ~~kaya~~ mecahi kaca, nutuki (merusak) apa aja yg ada di kelas. ~~Ya~~ bukan marah, tapi ~~hanya nganu~~ mengendalikan anak ini supaya tidak berlaku kurang baik, ya ngandani (menasehati) kalau apa yang mereka lakukan itu nggak baik. ~~Kalau dikatakan marah ya nggak, bukan marah, jengkel, mangkel, ya hanya melebihi batas,~~ nek misale pembelajaran sehari-hari ya nggak mungkin kita akan ada mangkele kalau nggak banget keterlaluan diluar kewajaran ~~itu ndak~~. Misale kok mukul koncone, atau gurune, atau koncone lagi ngapain terus modo (menggodai) koncone, lha baru guru ngandani agak dengan (nada) keras. ~~Kadang aja kalau agak keras, ya~~ kalau sampai tangan mukul itu ya nggak, ~~Cuma nadanya agak keras, kalau sampai nangani ya~~ insyaallah jangan sampai main tangan begitu. paling ya ~~mek~~ nggeblok meja ~~itu dengan nada yang agak tinggi gitu,~~ kalau untuk pembelajaran ~~secara~~ akademik, insyaallah ndak sampai

kesitu. Kecuali ~~kalau keterlaluan dek, contohe~~ kalau nyobeki buku gitu, ~~nah itu baru~~. ~~Kadang dikasih pelajaran materi baru itu alah nesu, nyuweki buku itu ada lho dek.~~

A: ~~***Bukunya sendiri atau buku milik sekolah bu?***~~

B: ~~Bukunya sendiri itu disobek-sobek, disobek-sobek gitu ada, di sobek srek gitu ada,~~ karena nyari perhatian (guru) ~~gitu ya ada.~~ Karena dia cemburu sama temennya, ~~misalnya kan memang kalau~~ pembelajaran anak ABK ~~ini kan~~ secara individu meskipun yang diampu ada tiga anak, kemampuannya juga ada tiga jadi penanganannya sendiri-sendiri. Yang di sini udah bisa, yang sini udah bisa tengah-tengah, yang ini belum bisa banget. Justru yang membahayakan itu yang bisa tengah-tengah ~~dek,~~ karena dia merasa udah mau bisa. Kalau yang belum bisa kita enak ngajarinya dari awal, lha yang tengah-tengah ini dia merasa aku udah mau bisa ini kok belajarnya ini jadi tidak bisa, jadi jengkel dia sama gurunya malah. ~~jadi kita nggak ngajari dari awal dari 0, yang udah bisa kita kasih materi sendiri nanti.~~ Yang udah bisa dikasih materi dijelaskan materi pertama kedua ketiga udah paham nanti ditinggal dia, tapi ~~kan~~ ada yang nggak paham terus ditinggal gurunya ke temannya yang lain gurunya nggak kesitu lagi, dia cemburu, mangkel sama gurunya, marah akhirnya.

A: ~~***Ada cemburu juga ya bu?***~~

B: ~~Iya rasa cemburu itu ada,~~ nesu njuk mogok gitu ya ada. Sini ada itu si Bayu, yang badannya besar itu. ~~Yang gede banget itu~~. Dulu itu saya ngajarnya dua tahun itu terus diganti guru lain, lha dia marah. Karena ~~dengan gurunya,~~ dengan saya durung mateng (belum matang), terus diganti guru lain. kan guru

biasanya mengikuti (kelas) anak, ~~misalnya saya megang kelas 1 SMP, eh SD aja. Kan kelas 1 SD baru belajar membaca, ya membaca huruf dan menulis, misalnya baru bisa A, I, U, misal nulis A I U E O udah bisa to terus tak naikkan ke BA BI BU, kalau udah bisa terus kan naik lagi to, terus udah bisa gitu. Nah udah naik kelas 2 gitu kan udah agak bisa itu masih saya yang pegang, sudah mulai agak meningkat, ini BABI ini BUBU belum pakai huruf mati gitu udah bisa, nanti ke kelas 3 saya nggak ngikutin, ganti guru, saya tetap dikelas 2 ngajarnya, nesu dek itu anaknya~~. Dia merasa kalau dengan guru lain dia nggak bisa, wah iki nek bu guru ora mulang aku, aku raiso moco. Terus dulu itu ada ~~namanya juga, siapa itu~~ cewek, ~~si Anggi itu,~~ diganti gurunya itu muarah, nguamuk, tak bunuh bapak kae, sampai ngancamnya begitu ~~itu. Lho kok gitu kenapa, lha aku diulang guru itu aku dadi raiso moco kok bu, diganti pak guru itu og ora diulang bu Sum og. Gitu, dendam dia, aku kok dadi raiso moco, ada yang seperti itu dek. Ya sing malah berbahaya itu yang tanggung-tanggung itu. Harus di tuntaskan, dia bisa jadi merasa tidak bisa. Kadang kan ya~~ namanya sekolahan kadang guru ini perlu dirolling gitu to. ~~Kadang ya ada yang ngenyang, bu mbok saya ngikutin bu, kadang kan ya ada yang boleh ada yang nggak boleh.~~ Kalau saya itu biasane nututi sampai dua tiga tahun dek, empat tahun juga saya pernah. Si Afid itu dulu saya empat tahun, ~~dari kelas satu kelas dua sampai kelas empat itu, saya ngajari dia itu nggak bisa-bisa huruf itu~~. Huruf kalau satu satu gitu bisa tapi kalau disambung itu nggak bisa bunyi. Saya kalau ngajari tanggung gitu kan saya yang gelo. ~~Kalau ngajari anak kelas satu itu ngajari huruf, kelas dua itu tak sambung wis dadi, bisa B A BA,~~

~~B I BI, disambung apa hayo bunyinya, nggak bisa itu. Ayo BA BI disambung apa BI... disambung itu apa BA BI apa BI, bisanya gitu. Begitu saya nututi ditahun ke empat itu raiso dek, raiso moco dia,~~ ternyata dia diseleksia, ~~yang kelainan membaca itu lho, kalau mengeja A I U E O sampai Z itu dia bisa, tapi kalau disambung itu dia tidak bisa. Ternyata kelainannya itu diseleksia, yang nggak bisa membaca itu kan diseleksia kan. Iya itu. Nggak bisa membaca dia, yowis~~ akhirnya saya nyerah, terus saya diturunkan lagi ke kelas satu. ~~Mulai lagi saya mengajar dikelas satu.~~ Harusnya saya nggak boleh itu nututi sampai selama itu (empat tahun), saya jane hanya nututi satu anak itu jane dek. Pada waktu itu sekelas ada lima atau enam anak, bisa semua itu membaca, kepuasan guru itu kalau anak-anak ini bisa membaca dek. Satu itu yang nggak bisa, ~~kenapa kamu kok nggak bisa,~~ yang satu itu motoriknya kaku sekali. ~~Itu jenenge sofyan itu, motoriknya kaku banget itu.~~ Nulis hurus A itu susah sekali. Saya kalau ngajar dari kelas satu senenge itu gitu lho dek. Kalaupun kaku banget tangannya itu, terus dia bisa pegang bolpen hanya begini ini saya udah seneng, terus saya ajari (menulis), ~~tarik garis lurus terus kasih titik atasnya cetok bunyinya apa? i. Tarik garis lagi kasih titik cetok bunyinya apa? i. Pokoknya kalau cetok begini bunyinya i. Itu kalau saya ngunlang kelas satu rame banget dek. Iii tarik garis kurus kasih titik cetok bunyinya apa? Iii. Terus U, gitu yang namanya sofyan itu nggak bisa, i bisa tapi kalau bikin U itu nggak bisa, karena motoriknya itu kaku sekali. Kalau A itu tak bikin kotak gini dek, karena dia bisanya yang lurus-lurus, kalau huruf N itu ya mik negen karena susah motoriknya, kaku sekali, bisanya bikin garis-garis aja. Aku le mikir suwe~~

~~banget, bikin a ngene iki tu ngak bisa, gumun lho sampekan saya itu. Ya mik main pedot putus-putus, lurus bobok lurus. Lurus bobok lurus bobok lurus lurus, ya mik gitu aja bisanya.~~ Bisa maca, terus tulisane kayak ketikan gitu, rapi banget, wah saya itu senenge banget dek beneran. ~~Ya itu sofyan itu orang Batak, wah dia itu motoriknya kaku banget kok bisa itu, beda sama yang afid itu, tulisannya apik bagus nulis huruf apa aja tu bisa dia, kok~~ saya gumun baca nyambung itu kok nggak bisa, ~~pokoknya tiap nyambung itu pasti nggak jadi. Iki bocah ki ngopo to jane nek nyambung kok ra pernah dadi~~, sampai mumet saya le mikir itu. Nek pas saya muncak gitu, dengan nada agak tinggi gitu kan saya udah mulai jenuh, ~~B A BA B I BI disambung opo fid? BI. Opo fid BA BI, opo BI,~~ gitu terus (teriak) sampe habis suara saya ini. ~~masih gitu terus. Dijipuk buntute tok, dia ambil belakangnya tok BABI ya diambil BI tok. BUKU yo KU, B U BU K U KU, dibaca KU. Apa fid B U KU, gitu terus dek empat tahun akhirnya saya menyerah. Ndak bisa, na ternyata diseleksia. Waktu itu dia dites ternyata hasilnya hasilnya diseleksia dan IQ nya dia itu ternyata C1. IQ nya hanya 25 atau 40 berapa itu, nggak ada 50 itu dia. wis saya udah menyerah, ternyata sekeluarga 3 begitu semua, dia yang lumayan. Mbaknya seperti itu, di SLB sini juga. Ternyata dari gen darah, saudaranya gitu semuanya. Bapaknya dosen di Universitas A. Lha itu akhirnya kalau sama saya cedak, kadang kesini itu nawani gitu, whitecoffenya tak buatin bu. Dia inget saya karena waktu kecilnya tak emong terus itu.~~ Pernah itu saya dulu sampai ditengur sama kepala sekolah, karena saya ngenyang ikut sampai kelas empat itu kan asline ra intuk to, tapi saya tetap memaksakan. Gelo dek tenanan, saya itu bisa puas kalau

anak yang awale nggak baca terus jadi bisa baca. Itu hanya itu tok saya, kalau dituntut lebih kan nggak bisa. ~~Kalau di dunia ini kan kalau nggak bisa baca itu gimana, setidaknya kalau bisa baca kan ada tulisan bahaya gitu kan berarti nggak boleh disitu. Kalau nggak bisa baca itu kan jadi susah nanti mereka.~~ Kemarin juga itu ada ~~Rafi itu,~~ susah banget bacanya. ~~Akhire~~ baru bisa baca sedikit terus dipindah (sekolah) wah saya ini rasanya gelo banget, ~~kelas lima ini sekarang. Dulu SD itu dia nggak mau dipindah, kan dia dari TK to itu, TK itu murid saya to. Emoh saya sama maunya sama bu Wiwik, terus kelas satu to akhirnya saya drill lagi itu nulisnya, motoriknya itu kaku hampir kaya sofyan itu tapi lebih lumayan lagi, rapi juga. Kelas lima udah bisa baca, kadang tak ajak jalan-jalan itu Rafi itu bacanya apa? Pemadam kebakaran. Kalau jalan-jalan pasti tak suruh baca tulisan dijalan itu apa, bisa dia baca itu. Saya marem banget. Lha kok dia dipindah, karena ibuknya mau punya adek lagi, rumahnya kan lumayan jauh wong dijalan Godean itu. Daerah Brimob Ringroad itu, wah saya itu gelo banget. Pernah ketemu saya Jambore Daerah di Wonosari to, goleki saya akhire ketemu. He kamu nanti bobok tempate bu Wiwik ya, iya bu hahaha, saya kalau ke anak-anak itu kepuasannya seperti itu, tapi kalau guru-guru yang lain saya nggak tau.~~ Ya saya itu membentuk mereka dari belum bisa apa-apa dek.

A: ~~***Jadi dari mereka masih kecil ya bu?***~~

B: ~~Iya~~ dari masih kecil-kecil itu, saya senenge memang disitu, tapi ya memang mungkin agak berat karena ngajari semuanya, kalau lagi BAB gitu ya kita nyeboki. Ya memang itu sudah menjadi tugas kita, ngajari cebok, ngajari lain-

lain itu juga. ~~Tapi~~ kalau di bagian akademik itu saya senangnya gitu, dari nggak bisa baca jadi bisa itu kan keliahatan banget. ~~Tapi kalau misalnya yang sudah SMP gitu kan biasanya dia udah dapet, dari SD dia piye, karena di SD dia udah punya bekal. Kalau SMP kalau kaya sugeng itu, yang gede itu, di SMP itu di drill terus itu membacanya.~~ kalau saya itu lebih puas anak bisa membaca karena menurut saya itu penting. Kalau dia bisa baca semuanya kan bisa, kalau berhitung bisa nyusul, ~~kalau dijalan ketemunya kan tulisan-tulisan yang dibutuhkan bisa membaca gitu kan. Nanti kalau udah bisa membaca terus pindah ke berhitung. Kan berhitungnya untuk anak-anak ini sederhana, paling hanya penjumlahan, pengurangan.~~ Yang pokok ~~itu yang paling penting~~ itu kenal uang. ~~Udah itu kalau SLB itu intinya. Pengenalan uang itu penting kalau yang lainnya tidak begitu penting,~~ karena kalau sudah kenal uang dia bisa menggunakan mata uang, kalau udah bisa itu udah bagus banget. ~~Kalau uangnya 5000 terus dia jajan berapa nanti susuke berapa, udah bisa itu udah banget itu. Kalau saya,~~ nek anak-anak udah ngerti duit tak dril ke situ dek. Kadang tak ajak jalan ke pamela, ~~besok bawa uang 10.000, itu nanti buat mereka belanja. Besoknya tak ajak jalan jalan ke pamela itu.~~ Dia mau ambil apa, ambil beng-beng, taro tak suruh bayar sendiri-sendiri itu merak atau susuke dewe-dewe opo ora iku hahaha. ~~Itu mbaknya sampai paham.~~

A: ~~***Rame-rame bu jalannya?***~~

B: ~~Iya~~ rame satu kelas itu jalan ke pamela. Kalau saya belanja ke sekolah kadang juga saya ajak. ~~Awalnya saya ngajak pak bon atau guru siapa kesitu, terus lama-alama saya mikir. Wah saya rugi ini kalau ngajaknya mereka. Mending~~

~~saya~~ ngajak anak-anak kan bisa sambil pembelajaran. ~~Kemarin itu ada 5 anak saya ajak, wah rame itu,~~ tak suruh beli sulak sama alat-alat itu. ~~Saya butuh 15 biji apa berapa itu, terus~~ ~~saya tunjukkan cari barang yang harganya 9.500, yang murah ya,~~ saya tunjukkan itu terus saya suruh cari (sapu) ~~sebanyak 15.~~ Bisa ~~dek,~~ ketemu ~~haha.~~ ~~Ini harganya dudu iki iki 10.000 iki 12.000, iki sing 9.500. tak nengke aja,~~ saya tinggal duduk sambil mengamati mereka yang ribut cari ~~itu hahaha, iso tenan og dek, ketemu itu barangnya 15 biji. Bener ra ta cek itu 9.500 wah cocok.~~ Saya malah seneng kayak gitu. Bocah bisa, seneng juga, ~~saya ini itu kalau ke pengalan ke mata uang. Misalnya mata uangnya itu ribuan, 9.500 itu kan ada yang udah paham pecahan uangnya, ada juga yang belum paham mereka nyocokke angkane aja, 9 5 0 nya berapa. Itu udah dicari, ketemu. Yang sama angkanya dicari sebanyak 15. Udah itu ketemu, terus saya cari keset, keset juga tak cari yang murah dan angkanya mudah, kadang kan ada yang belakangnya 75 atau 25 kan itu agak susah untuk anak-anak kita. Jadi saya cari yang gampang aja. Kita cari yang belakangnya sama misalnya 10.000, kan belakngnya 00 sama. Kalau 10.000 0 belakangnya berapa gitu. Ini cari sebanyak 5, terus meraka cari itu. ini berapa ini, kadang sok sok keliru, ada yang harga 1.000, ini salah kalau ditutupi ini 0 nya ini berapa ini, kalau 1 berati seribu kalau 10 berati sepuluh ribu.~~ Itu untuk anak-anak yang sudah agak paham, kan bisa. Kan anak-anak yang tau mata uang. Paling yang sulit itu yang C1, ~~kan agak susah itu. Enaknya seperti itu~~ kalau pelajaran gitu anak-anak langsung praktek tau jual beli. ~~Misal mata uang ya langsung, pengenalan pasar ya langsung, ya enaknya kesitu. Jadi~~ kemungkinan guru untuk jengkel itu

hilang ~~hahaha, lha ming~~ kalau ngajari moco~~ itu tadi, kesitunya itu, kadang~~ misale dari pagi sampai siang itu rodo mangkel,~~ ya jane ya ora mangkel sih, Cuma kadang rodo~~

A: ~~***Gregeten bu?***~~

B: gregeten ~~gitu lah istilahnya, kok ra dong dong ki ngopo. Kalau untuk marah,~~ kalau ngak keterlaluan luar biasa itu nggak akan marah. ~~Penyimpangan yang terlalu itu, kalau~~ misalnya~~ sugeng itu kan~~ ngerusak macem-macem~~, itu baru.~~

A: ~~***Sampai sekarang masih seperti itu bu?***~~

B: ~~Masih sampai sekarang~~, kadang itu dobrak-dobrak, gebrak meja, ngerusaki apa gitu, misal dikasih ini (penggaris) dikit cetek, ~~delok aja sedino gitu dek mesti ada apa gitu cetek, penggaris baru gitu ya cetek, yawis,~~ harusnya satu anak dapat satu penggaris dia jadi ra intuk. Ya mangkele ya gara-gara itu. misal dikasih ~~apa gitu~~ alat dari sekolah, sudah jatah ~~gitu,~~ alat tulis atau apa. Dikasih tau jangan diputus, dikandani pertama gitu nggugu dia dek, nanti tau-tau ada suara cetek gitu, udah rusak~~, jadi nggak dapat dia to. Terus~~ saya hukuman nggak tak kasih pelajaran, ~~udah kamu nggak usah ikut pelajaran kamu diluar aja. Nggak mau bu. Kalau nggak mau kamu duduk situ aja udah, tapi ibu nggak akan kasih kamu pelajaran. Kaya gitu to dek,~~ sakjane guru itu ya mesakke kalau dia begitu ya, dia haknya jadi hilang, tapi ~~kan piye meneh~~ itu untuk pemebelajaran dia. ~~kalau nggak gitu yang lain ada pensil gitu di ongoti gurune, terus ditekan tek gitu, tugel, nah hal-hal seperti itu jane yang njengkelke itu, padahal udah dikasih tau, ini udah ibu siapkan, udah ibu runcingi ini, misalnya seperti itu, yaudah ojo sampe putus kamu tekan. Kalau sampai putus itu karena~~

~~buat nulis ibu nggak akan marah, tapi kalau sengojo kok nganu ibu marah, cetik sengojo gitu dek, ha wis wis ibu wis nggak akan pinjami pensil lagi. Bu pinjam pensilnya, moh ra intuk, nanti kalau dikasih pemes malah tambah kurang ajar dek, di enggo nganu liyane, nggo opo opo usil opo gitu. Ya wis begitu hal-hal yang seperti itu, nek nggon nganu itu kemungkinan kecil.~~ Mungkin ~~ya hanya~~ dia melanggar ~~apa gitu to~~, nanti diawal kan kita perjanjian dulu, ~~jangan nganu~~ jangan dirusak, nanti dirusak, ongotan itu ya gitu dek, udah bagus-bagus gitu nanti dipecah. Sulak itu tak cari-cari dek, ~~yang namanya kevin itu, ya istilahnya yo~~ belum lama gitu sulaknya itu masih bagus, tiap habis dipakai nyulaki gitu, di protoli ~~gitu kok dek, ya si kevin itu. weh sesok~~ tak hukum gitu, besok harus mengembalikan. Utuh seperti ini, raiso (tidak bisa) dia, ~~njuk~~ akhirnya ra mlebu (tidak masuk sekolah) dia besoknya ~~hahaha~~

A: ~~***Hehehe***~~

B: ~~Kan~~ kalau nggak masuk gitu saya jadi gelo ~~to,~~ ~~njuk~~ akhire nggak pernah tak ukum lagi. Habis itu di udah nggak pernah di kasih bagian nyulak lagi dia. ya dikasih tau dianya, sulak itu gunanya untuk bersih-bersih meja. ~~Lha suatu ketika mejamu itu reget terus kamu mau nylaki nganggo opo?. Tenan dek mejane reget, bu sulaki bu, lha sulake ndi? Lha kan tok rusakke to wingi, coba pikiren nyulaki nganggo opo koe? Lha mbok pake bajumu itu dilepas, mau kamu? Nggak mau bu, makanya besok lagi jangan dirusak. Ya seperti itu~~ kita kasih pengertian, kalau suatu saat itu nggak ada alat yang bisa dia gunakan, dia nggak ada alat untuk membersihkan, dia akan repot. ~~Yaudah itu bajumu aja dilepas buat bersihin meja. Ya nggak mau bu, makanya sulak itu jangan~~

~~dirusak. Sana pinjam ke kelas lain, kalau pinjam kan harus dikembalikan, setiap mau bersih-bersih dia harus pinjam terus nanti mengambalikan , kan repot dia. akhirnya nurut ada sulak baru nggak dirusak lagi. Kursi itu mbok udah berapa kali itu rusak. Pas pelajaran apa itu dirusak. Karena masalah apa itu, di dekte itu tak bolan baleni dia dapat nilai 0, kan dia salah makanya tak kasih 0. Kalau dikasih 0 gitu kan dia jane down, wah ini nek tak kasih nilai bagus dia nggak tenanan le belajar, tak kasih itu nilai salah, kalau salah kan biasane tak silang terus dibetulkan, lha itu dia tunggui benerke malah ra rampung-rampung dia, maksud saya tak tunggu kan biar dia cepet selesainya malah dia le nggarap waton. Akhire sengojo to saya nggak tak itung salahnya langsung tak kasih 0. Nesu dia, dapat 0 itu malu, kursi itu dibanting, patah rusak, tak suruh ngijoli, dibawa pulang itu dek, dipikul hahaha. Kan dia tinggal di asrama, pulang pulang itu dia dimarahi, kan tak kasih surat itu, ini kasih ke ibu asrama. Akhirnya besoknya di ijoli, besoknya dia udah nggak berani lagi lha kan udah dimarahi dirumah hahaha. Seperti itu dek.~~

A: ~~***Selama ini bagaimana ibu menghadapi situasi-situasi seperti itu bu?***~~

B: ~~Ya kalau saya sendiri~~, kalau saya ya kalau nesu (marah) itu bocah nakale luar biasa, biar aku tetap tidak terkena imbas, dia saya hukum dengan saya tidak mendekati dia, saya tidak ngajari dia, ~~yang itu tadi, misalnya yang nugelke penggaris, nggak tak kasih pelajaran ,~~ nggak ibu dekati, nggak tak suruh berdiri, tak suruh apa itu nggak. Sampai pulang gitu ya tak nengke wae, mau dia ngapain gitu tak biarkan mancing-mancing emosi gitu tak biarkan, ~~namanya sugeng itu suka nganggui temennya,~~ dia bikin temannya marah biar

saya juga marah ke teman-temannya, ya tak biarkan aja. Saya nggarap yang lain aja, anak yang lain yang tak ajar. Saya akan lebih memuji teman-temannya. Wah kamu ini anak pinter kamu muridnya bu guru~~, bisa ini itu.~~ tujuannya saya kan biar nyinggung dia. ya akhirnya dia minta maaf, maaf bu, saya salah, besok nggak gitu lagi. ~~Yasudah kalau sudah gitu. Nek saya seperti itu dek, ning~~ kalau dia wis melanggar aturan gitu, terus dicedaki malah ndadi malahan biasanya. ~~Beda kalau terus tidak diperhatikan, kalau sugeng seperti itu ngantek lambene itu gini (manyun). Kalau dia udah kaya gitu wis tak jarke, nek dia kayak gitu malah di lokke malah ra dadi dek. Njur~~ kadang malah ngambil apa buat mukul kancane. ~~Yang namanya sugeng itu gitu,~~ kalau saya wis tak oyak terus tak cekel tangan tak kekep tak sikep, pindah wae nek kamu gitu pindah ke SD ngak usah di SMP ora pantes kamu di SMP kalau masih seperti itu terus. Udah sekarang kamu nggak usah pelajaran, bawa pulang aja tasnya. Dibilangin gitu, meneng, nangis dia. tapi kalau keras gitu saya marahin dia ngak mau, bener-bener nggak mau. ~~Tak sikep wae terus tak bilangin udah pindah SD aja di SMP nggak pantes seperti itu. ya tasnya dibawa pulang, hari ini pulang terus besok jangan masuk ke kelas ibu. Kamu ke SD, nggak mau dia, lemes dia, nggak mau dia kan kalau di SD dia bodoh brati. Kalau SMP kan pinter. Kalau sugeng, dia bisa lari nyari watu sak kecekele watu dilempar mbuh keneng opo ra reti, koco mbarang~~. Kaca itu udah berapa kali pecah karena anak-anak begitu. tapi sekarang udah nggak terlalu kayak dulu, kalu sekarang rusak, siapa yang ngrusak harus ganti. ~~Anak-anak nggak berani, karena kalau dia ngerusak nanti dia harus ngganti~~. Kalau yang masih kelas 1 2 3 yang

hiperaktif itu bisa ndadi ~~dek.~~ Nanti semakin lama semakin lama semakin akan berkurang dengan kualitas hipernya itu, ~~yang selama ini saya temui seperti itu.~~

A: ~~***Ibu pernah merasa ingin pindah menjadi guru umum atau mungkin profesi lain?***~~

B: ~~Sing jelas kalau kaya ibu hambatannya ke umum kan nggak mungkin to, karena kan dari PLB, kalau mungkin ganti ke tunaannya, aslinya saya kulaih jurusannya kan dari tuna wicara tapi kan saya jatuh di SLB grahita sini. Ya~~ dulu pernah ada pemikiran seperi itu (beralih profesi), tapi sekarang aku rasane semakin mesaake bocah e (kasihan anaknya), mungkin ini panggilan hati saya, ada kepuasan tersendiri bagi saya ke anak-anak, ~~kalau tuna rungu kan ada kemampuan yang normal, tapi ada yang nggak juga ya. Tapi nek saya puase penak~~ di grahita, yang raiso dadi iso, raiso moco dadi iso moco, raiso nulis dadi iso nulis, raiso matematika dadi iso matematika, nulis di dekte iso, itu wis seneng banget, ~~ning kalau pindah ke umum ya nggak mungkin hehe. Kecuali kalau ke sekolah umum sebagai guru inklusi mungkin bisa.~~

A: ~~***Sekarang udah nggak pengen pindah bu?***~~

B: ~~Nggak pengen, tapi kalau rollingan ya nggak tau, ini kan sekolah swasta, kalau swasta kan banyak guru yang di rolling, kita kan tinggal nunggu,~~ kalau SK harus pindah ya gimana lagi ya pindah. Kalau ditanya mau disini selamanya ya disini selamanya.

A: ~~***Kenapa bu?***~~

B: ~~Kan yo istilahe~~ wis koyo rumahe dewe gitu lho (sudah seperti rumah sendiri). Sama anak udah dekat. Nanti semedote sama anak itu kalau pindah, kalau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pindah itu pasti ra tegel, mesti kelingan, beberapa teman yang pindah itu dalam satu bulan mesti ngebal ngebel (nelepon). Bu kangen sama bocah ini, mesti gitu. Kadang tak goda itu bu yani pernah sampai nangis. Mesti kangen sama anak didiknya disini, tapi nanti satu bulan udah mulai tawar, udah mulai lupa. Hari pertama sampai satu bulan pasti kelingan. Ya udah jadi anaknya sendiri, lebih dari akrab. Kadang itu kalau ketemu dijalan itu wis seneng banget. Misale sore ya, biasanya saya kalau sore kan jalan-jalan muter sama anak saya lewat situ sekitar asrama daerah minggiran itu, kadang saya itu godani anak saya, kan anak saya cewek to. SMA sisan, tak ajak dolan-dolan gitu to, tak lewatke ditu, kadang anak-anak itu pada di sekitar asrama gitu, tak godani tin tin (klakson motor). Waah dia ngejar terus, ibu ibu ibu dikejar beneran, anakku le ngguyu itu kemekelen, liat saya diluar jam pelajaran, pokoke diluar sekolah itu seneng banget mereka itu. waduh heboh banget, lari ngetuitke dari belakang motor. Ibu ibu ibu. Pokoke jalan tak santerke tak indikke tak santerke tak indikke. Kalau diluar itu saya suka godani mereka. Ya seneng gitu kayak anak saya sendiri. Kadang nek libur panjang itu ya kangen. Kalau nggak sekolah itu mereka njur kepie kadang ada pikiran seperti itu. sok koyo punya pikiran saya itu punya usaha londre kalau anak-anakku udah lulus sekolah nanti kerja disitu gitu. Pengen gitu kalau bisa dek, jadi mereka yang ambil bagian itu. nyuci nyetrika, kayak pengen aku punya usaha seperti itu, njur tak mess gitu. Sesok nek tuo, kan anak saya Cuma satu, terus udah punya suami gitu, kan tingal saya sama bapak. Nanti njur bagaimana sepi, kalau ada anak-anak dari sini kan rame mereka juga bisa ada pekerjaan. Pengen punya rumah yang luas, ada messnya

~~ya mimpi aja ya. Kita punya usaha yang orang itu nggak jijik kalau makanan kan orang-orang pada jijik ya. Padahal anak-anak kita itu nggak semuanya menjijikkan, kalau yang sing kotor-kotor ya ada, tapi kebetulan di SLB sini anak-anaknya bersih. Beda sama yang lain-lain. anak-anak kita ini nggak kelihatan, ya yang selain makanan, orang-orang kalau makanan dengan anak-anak ini kan pada jijik to biasane. Padahal tu anak-anak ini malah resikan, ada itu satu anak ini kalau nyuci baju itu resik banget dek. Baju itu resik, disetrika mlirit banget, jadi itu. kalau saya bilang sama anak saya itu gini, dek kamu itu tak doangakke ya dek ya kalau mbesok kamu jadi orang, kebetulan anak saya kan di teknik sipil, besok dek murid ibu disekolah itu satu atau dua itu dikaryakan, ra ketang bagian ublak-ublak semen. Gitu ya bu hoo iya insyaallah. Tak dongakke jadi orang tapi ibuk titip anak-anake ibuk disitu. Ya misal hanya dibagi berapa persen. Kalau orang umum mungkin 100 ya kui dadi 75 apa sesuai UMR gitu.~~ Saya berpikir untuk anak-anak ini nanti biar bisa dikaryakan dek. ~~Ya pekerjaan yang tidak membutuhkan pikiran gitu, tenaga mereka itu malah kuat kuat dek.~~ Mereka itu semangatnya tinggi. ~~Si Bagas itu punya cita-cita jadi tukang. Saya nanti kalau udah besar mau jadi tukang membuat jalan bu. Kan nggak mikir. Kan dia tau semen dicampur pasir sama air di ublak ublak, terus dianterke dia bisa. Bahkan dulu itu waktu pantinya dibangun, dia jadi laden tukang.~~ Kalau ditanya dia cita-citanya pengen jadi apa katanya mau jadi tukang bangun jalan, sekolah, bangun hotel, macem-macem. Sederhana memang tapi anak-anak kita itu yang bisa. ~~Kalau disiruh mikir-mikir ya emang raiso tapi kalau yang kasar-kasar bisa. Ternak ikan itu bisa. Dia suruh kasih~~

~~makan setiap jam berapa takarannay jam berapa itu bisa. Misal berapa gelas makanannya dicampur bekatul itu berapa. Ukuran yang tidak baku gitu mereka tau. Terus jadwal waktu dia ngapalin setiap jam berapa kasih makan, malah lebih disiplin nunggui jam. Ngrajangi sayuran untuk makan ikan itu bisa, hal-hal seperti itu mereka bisa asal ada yang membimbing, diajari harus begini, makannya segini, ngasih makan jam sekian-sekian. Beberapa alumni sini yang bisa bekerja itu ya banyak ada yang sampai gajinya sebulan sampai 3 juta itu. ya kemampuannya ambang batas, nggak terlalu bawah. kalau dia pulang ke jogja, kan kerjanya diluar kota, dan punya mbah disini, sering itu ke kesekolah bagi-bagi rejeki untuk makan bersama. Dulu dia dididik disini, setelah sukses dia juga kembali kesini untuk berbagi,. Udah begitu, hari ini segitu cukup..~~

A: ~~***Iya insyaallah cukup bu, terimakasih banyak waktunya bu siang ini***.~~

B: ~~Iya sama-sama~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Significant Other : MD

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 08 Oktober 2017

Durasi : 18:48 menit

Lokasi : Ruang Tamu (Rumah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***Mbak ini dekat ya sama ibu***~~
B: ~~Iya lumayan hehehe~~
A: ~~***Menurut mbak profesi ibu ini bagaimana mbak?***~~
B: ~~Ya alhamdulillah~~ profesinya ibu ini mulia~~, ya kan~~ nggak mudah ~~nggak gampang~~ ngajarin anak-anak SLB ~~gitu lho mbak. Ngajarin anak-anak yang nggak biasanya kita temuin~~, ya pastinya nggak semudah kalau mengajar anak biasa ya.
A: ~~***Ibu pernah cerita tentang muridnya nggak, kayak gimana ibu ngadepin muridnya gitu?***~~
B: ~~Ya haha pernah, yang jelas beda kayaknya ngadepin anaknya hahaha, yang jelas~~ ibu sabar. Anak-anaknya kan ya namanya anaknya lain ya, mereka ini kan agak nakal, bandel, ~~terus~~ semaunya sendiri. Kalau ibu nggak sabar ya mesti udah marah-marah terus, udah nggak mau ngajarin mereka mungkin. ~~ya lucu-lucu juga muridnya. Ada yang cuek ada yang penasaran sama orang baru. Dulu pas saya masih kecil juga saya sering diajak kesana.~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A: ~~***Masih inget***~~

B: ~~Ya sampai dikejar-kejar dulu itu. saya jalan kemana-mana saya diikutin. Sampai saya takut, gimana~~ ibu ~~ya yang~~ tiap hari ketemu sama mereka ~~hehe. Tapi ya~~ ibu ~~kayaknya~~ seneng-seneng aja ~~sih,~~ nggak takut ~~juga.~~

A: ~~***Masih inget gimana ibu ke anak-anak?***~~

B: ~~Ya kayak guru biasanya gitu, Cuma paling~~ agak beda (dari guru biasanya) ~~ya~~ karena anak-anaknya kan agak nakal jadi susah gitu. ~~Kalau misalkan kita kan kaya menghormati gitu kan ya mbak, tapi kalau mereka anak SLB itu~~ agak ngeyel kalau dibilangin gitu. Ibu care ke anak-anak, kayaknya sayang sama anak-anak SLB. Kalau misalnya ibu kesal ~~gitu ya~~ kadang cerita dirumah, ~~tadi itu anaknya gini-gini, tapi ya Cuma gitu aja~~. Cerita kesel sama anak-anaknya di sekolah tapi ~~ya~~ sambil ketawa-tawa gitu. Malah kadang kalau cerita anaknya yang lucu-lucu gitu ibu ngakak-ngakak sendiri.

A: ~~***Ibu kalau bilangin muridnya kayak gimana mbak?***~~

B: ~~Ya~~ ibu kalau bilangin (anak-anak) ~~ya nanti kalau misalnya kaya harus~~ dikasih ~~kayak~~ imbalan ~~gitu,~~ kamu kerjain ini nanti ibu beliin bakso atau dibelikan apa gitu. Apa dkiasih uang seribu dua ribu. Jadi ibu ngasih iming-iming ke anak-anak biar mereka itu nurut sama perintah ibu.

A: ~~***Ibu senang nggak mbak di profesinya sekarang?***~~

B: ~~Iya~~ seneng banget ibu ~~itu,~~ udah lama (mengajar) ~~juga~~ disana~~.~~ Dan nggak pernah ~~kayak~~ ngeluh capek ngajar disana ~~atau gimana,~~ ~~ya kayak~~ dijalani aja ~~gitu sih mbak,~~ santai ~~gitu kayaknya~~. Mungkin menyenangkan ya bagi ibu meskipun muridnya nggak biasa. Kan dulu ibu juga sekolahnya kuliahnya

emang kayak yang pendidikan luar biasa gitu, bukan yang pendidikan guru sd atau yang biasa.

A: ~~***Untuk pindah kerja mbak?***~~

B: Nggak pernah ingin pindah kerja ~~deh kayaknya mbak. Ibu seneng kok,~~ seneng sama anak-anak. Ibu itu ya di adepin aja itu anak-anaknya, ngeluh itu cuman kalau misalnya ngajar di TK murid-murid itu kan baru masih kecil-kecil, kadang anak-anak itu sok ngebrok, ~~terus gurunya mau~~ nggak mau ~~kan~~ nyebokin. ~~Ya ngeluhnya itu aja, wah habis nyebokin, habis ngebrok muntah-muntah, halah gitu aja mbak~~. Nggak yang ibu ngerasa berat ngadepin anak-anak itu nggak kayak gitu. Mau gimana pun ibu tetep kerjain, kan namanya pekerjaannya juga, tanggungjawabnya, ya nggak ditingal gitu aja to. Lagian ibu juga kan punya ilmunya untuk menghadapi murid-muridnya itu.

A: ~~***Ibu bersihin semua ya kalau misalnya ada yang ngebrok gitu?***~~

B: ~~Ya nggak semua mbak, paling nyebokin aja, kalau cuci itunya ya nggak, paling d kresek terus dibawa pulang mbak dicuci orangtuanya.~~ Kalau kayak gitu itu orangtuanya tau sendiri kayaknya kalau misalnya bawa pulang bajunya yang kotor gitu. Masa gurunya juga yang nyuci hehehe.

A: ~~***ooh begitu mbak, Kalau dukungan dari keluarga gimana mbak?***~~

B: Kalau keluarga besarnya ibu ~~ya mbak~~ tu orang-orangnya itu enakan ~~mbak,~~ jadi ya seneng-seneng aja. Ibu mau kerja apa aja asalkan baik ya keluarga itu nggak apa-apa sih. Bapak juga dukung-dukung aja. ~~Paling kalau~~ ibu ~~itu~~ pulang telat ~~dari sekolah itu di telfon kok pulang telat kenapa? Oh lembur gitu,~~ ada rapat atau masih ngerjain ~~apa gitu.~~

A: ~~***ibu sering lembur di sekolah?***~~

B: ~~nggak sering sih mbak, kadang~~ kadang (lembur disekolah) ~~aja, malah~~ sering yang lemburnya itu di rumah ~~kayak~~ ngerjain ~~urusan apa gitu,~~ administrasi laporan ~~atau apa itu dirumah, ya punya sekolah sih. Gitu itu~~ sampai malem banget, jam 12, malah lebih. Udah capek di sekolah seharian masih lembur dirumah, kadang saya kasian lihatnya. ~~Kalau kita mahasiswa kan biasa ya kaya gitu hehe banyak tugas. Tapi kalau orangtua kan kasian udah kerja seharin terus masih ngerjain tugasnya sampai malam. Mungkin~~ karena saking banyaknya terus dikejar deadline juga mungkin ya.

A: ~~***Bapak pernah ke sekolah mbak?***~~

B: ~~Ya pernah paling kalau nganter~~ ibu gitu lagi kurang enak badan gitu antar jemput~~. Kadang saya yang antar jemput. Ya tapi~~ kadang aja kalo pas lagi capek ~~atau apa.~~

A: ~~***Menurut mbak tanggungjawab ibu terhadap profesinya bagaimana?***~~

B: ~~Ya~~ tanggungjawab ibu itu ~~ya~~ bagus. Kalau misalnya ~~anaknya pulang maksudnya~~ udah waktu pulang tapi belum dijemput, ~~gitu~~ ditungguin ibu sampai pulang. Kadang ~~gitu~~ juga dianterin ibu pulang, ~~ya kalau searah sih hehe~~

A: ~~***Kalau piknik mbak pernah ikut?***~~

B: Pernah ~~mbak itu paling~~ piknik ke goa gong yang di cilacap itu~~.~~

A: ~~***Ibu ke anak-anak gimana?***~~

B: ~~Ya enjoy aja,~~ kalau piknik ga terlalu repot mbak, soalnya ada orangtuanya ikut semua. Tp ibu tetap ngawasi gitu . ~~dulu itu pernah piknik kemana ya saya lupa. Itu~~ ada yang kakinya berdarah itu ya ibu yang ngerawat lukanya ~~diobati gitu.~~

Ibu itu care mbak.

A: ~~***Ibu ke anak-anak di sekolah kaya ke anaknya sendiri nggak mbak?***~~

B: Iya itu (seperti anak sendiri) ~~mbak~~, murid-muridnya ~~juga ke ibu~~ kalau manggil ibu aja, nggak bu guru gitu kelihatan dekat gitu mbak. Nggak sungkan-sungkan, karena ibu ke mereka juga baik banget jadi mereka ke ibu juga enak. ~~Bu ibu saya pijetin ya bu tapi nanti dikasih uang ya bu nanti mau tak buat beli bakso. Ya nanti tak kasih tapi pijetin dulu.~~

A: ~~***Menurut mbak ibu itu bagaimana?***~~

B: Ibu itu pekerja keras sih, ~~pagi siapin sarapan pasti, terus baru berangkat kerja sampai siang kadang sore.~~ Ibu selalu berbesar hati menghadapi anak-anak di SLB itu mbak, ibu sabar sekali. Kalau nggak sabar mungkin nggak jadi guru SLB ~~mbak hahaha~~

A: ~~***Sabarnya bagaimana mbak?***~~

B: ~~Ya itu~~ (sabar) menghadapi anak-anak SLB ~~kan macem-macem ada yang nakal ada yang banyak lah, itu ibu sabar sekali mbak.~~ Kalau ada yang nakal ya ibu menasehati. nggak pernah itu ibu bilang anak-anak itu nakal nggak bisa dikasih tau. Pasti ibu selalu menasehati, memberikan kasih sayang ke murid-muridnya, katanya kan ada yang anak panti asuhan juga, mungkin ibu iba juga, jadi tambah care kalau sama mereka. Kalau di rumah juga ibu sering bilang ke saya kalau nanti saya sukses dan bisa punya pekerjaan yang bagus nanti ibu minta saya ngajak murid-muridnya ibu untuk ikut kerja juga, ya meskipun hanya membantu sebisanya. Ya begitu lah ibu mbak

A: ~~***Oh iya. Terima kasih ya mbak atas informasinya***~~

B: ~~Iya mbak sama-sama~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : PK

Jenis Kelamin : Perempuan

Wawancara ke- : 1

Tanggal wawancara : 14 Agustus 2017

Durasi : 46:46 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***Makasih ya bu untuk waktunya disela-sela kesibukan ibu*** **hehe**~~
B: ~~Iya~~
A: ~~***Ibu bisa menceritakan pengalaman ibu selama mengajar bu?***~~
B: ~~Ini pengalaman mengenai hubungan sama anak-anak, dengan lingkungan, guru-guru atau semuanya?~~
A: ~~***Kalau bisa nggeh semuanya bu hehe***~~
B: ~~Oh iya,~~
A: ~~***Sejak kapan bu mengajar di sini?***~~
B: Saya mengajar disini itu sejak tahun 2010. ~~Tapi waktu kan saya~~ latar belakang pendidikan saya seni. Jadi Saya mengajar untuk mata pelajarannya ~~seni,~~ seni budaya, ~~karena background pendidikan saya kan seni jadi ya mengampu mapel seni budaya~~ terutama seni musik. Karena saya lulusan ISI musik. Setelah 3 tahun mengajar disini kemudian ada kelas yang kecil. ~~Kebetulan semua~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~gurunya udah megang kelas kan, terus kurang guru. Akhirnya~~ saya dimasukkan ke guru kelas, tapi tetap mengampu kesenian, ~~mata pelajaran seni budaya. Terus mengajar seni musik dari kelas 1 SD sampai dengan kelas 3 SMA,~~ jadi saya mengajar semuanya. ~~Kalau yang tari dari yang SD aja, kemudian setelah 3 tahun ada kelas kecil kosong, gak ada. Saya jadi guru kelas.~~ Pertama ~~observasi dulu,~~ guru observasi, kemudian guru kelas 1. Ada murid baru itu ada 3 orang itu saya pegang sampe 3 tahun depannya lagi, ~~jadi sampai mereka kelas 3 saya pegang kelas 1 2 3, mengikuti anaknya, tapi disamping itu juga saya masih mengajar seni musik. Jadi kalau pagi, kan kalau yang kecil kecil pulangnya senin sampai kamis itu jam 11, kalau jum'at sabtu itu jam sepuluh, setengah 10. Jam 10 jam setengah 10.~~ Kalau pagi ngajar musik yang kecil kalau siang ngajar yang besar-besar, ~~tapi ya tidak tentu karena soalnya kan tidak gabungan.~~ Karena, nanti tidak bisa mencapai sasarannya. Maksudnya pembelajarannya itu nnti tidak maksimal.~~ Makanya jadi~~ kelasnya dipisah-pisah ,~~Ya~~ kadang ada kelas yang digabung, ~~biasa~~ kelas yang kecil ~~ya~~ soalnya muridnya ~~juga~~ sedikit. Digabung ~~jadi~~ biar nggak terlalu sepi ~~mereka, kan~~ rata-rata yang kelas kecil itu banyak yang sulit bicaranya to masihan, ada anak yang downsyndrom, ada anak yang bentuknya normal tapi bicaranya sulit, ~~karena kebetulan itu kan murid saya dulu, murid kelas saya, karena pas kecil pernah jatuh terus jadinya, ya nggak tau karena itu atau karena kurang dilatih sejak kecil atau gimana, karena dia pendengarannya terganggu, terus ngaruh di bicaranya. Ya itu, terus sampai sekarang saya masih mengajar musik dan~~ untuk tahun ini saya mengajar di kelas observasi. Kalau suka dukanya ya banyak, ~~itu kebetulan saya~~

~~pas mengajar kelas,~~ jadi guru kelas itu ya kebetulan saya mendapatkan murid yang kecil-kecil, ~~ya karena masuknya kecil disini,~~ masih usia tk kecil 6 tahun ~~begitu ya,~~ ~~jadi mereka belum pernah sekolah,~~ ada yang udah pernah ada yang belum (sekolah). ~~Kalau pun pernah sekolah itu mereka nggak lama mungkin hanya beberapa bulan kemudian mungkin dari gurunya sana dianjurkan kesini, ke SLB. Na itu terus yaudah~~ saya mengajar mereka memang benar-benar dari 0. ~~Jadi~~ mereka belajar saya juga belajar, ~~jadi~~ sama-sama belajar karena memang latar belakang saya bukan dari PLB. ~~Ya, jadi saya memang harus belajar,~~ terus terang saya harus belajar tentang ke PLBan. Karena saya sama sekali, belum pernah mengenal ke PLBan, jadi saya sambil berjalan sambil belajar juga. saya langsung praktek ~~ya, praktek~~ berhadapan langsung dengan anak. ~~Sama lihat,~~ baca-baca buku tentang PLB, ~~ya pas dirumah atau dimana baca buku tentang PLB,~~ atau buka internet mencari tau tentang PLB itu. ~~Tapi terus~~ kendalanya itu pas e ngajar kelas kecil ~~itu.~~ Satu kelas itu ~~Cuma 3 anak, eh~~ 4 anak ~~maaf,~~ yang 2 downsyndrom, yang 2 ~~C ya~~ C1 ~~sebenernya tapi bukan downsyndrom.~~ Yang anak downsyndrom ~~itu yang satunya aktif juga anaknya, ya~~ cenderung hiperaktif ~~juga~~. Antara downsyndrom, ada autisnya, ada hiperaktifnya, ya campur-campur itu. ~~Kadang dia diem,~~ kalau nggak diganggu ~~gitu ya~~ sebenernya nggak apa-apa tapi ~~mungkin~~ kalau dari rumah dia sudah nggak enak, ~~moodnya~~, badmood, ~~dia udah badmood gitu~~ dari rumah, terus disekolah dia digangguin temennya, atau yang dia maksudkan kan nggak bisa mengungkapkan, ~~bicaranya kan juga belum jelas to, lha nggak bisa mengungkapkan itu mungkin~~ apa yang dimaksud ~~dia~~ nggak sesuai dengan

kemauannya ~~dia, kalau sini mungkin sudah berusaha memahami kemauannya dia, tapi mungkin nggak 100% nggak sepenuhnya seperti apa yang dia inginkan gitu kan.~~ Jadinya kadang ngamuk, sampai mecahin kaca gitu-gitu, ~~maksudnya karena dia ada unsur emosi,~~ dia meluapkan (emosi), ~~kebetulan anaknya cowok juga~~, dia kuat sekali, ~~kekuatannya ekstra, terus apa e~~ kalau pas dia marah itu kadang tidak terduga, ~~jadi kita udah njagani gitu, taunya dia malah punya celah untuk kemana gitu, kita kelimpe gitu ya kalau bahasa indonesia kelimpe itu apa ya, lengah,~~ kalau kita lengah sedikit aja itungan detik itu, ~~nggak jam nggak menit, tapi detik mereka itu. Kadang, murid saya yang satu itu itungannya detik, kalau kita lengah sedikit itu~~ dia langsung sret gitu langsung menyerang ~~maksudnya menjadikan~~ temannya ~~itu jadi terkena serangannya dia.~~ Saya ~~ya~~ menjaga dia ~~ya~~ semampua saya ~~ya~~ semaksimal mungkin saya usahakan , ~~ya saya berusaha semampu saya menangani anak itu ya~~ sedikit demi sedikit saya memahami sifatnya dia, oh ternyata kalau dia udah bilang nggak mau ya udah ~~nggak nggak mau.~~ Di diemin dulu, jangan dipaksa, kalau dipaksa kita kasar malah dia tambah kasar malah tambang kenceng tambah marah ~~gitukan, jadi kita alus dulu didiemin dulu,~~ kita biarin dulu sebatas dia tidak membahayakan, ~~misalnya dia pengennya apa mainan ya biar dia mainan dulu, kadang suruh makan nggak mau padahal sudah waktunya makan yaudah biarin dulu, yaudah~~ daripada nanti dia ngerusak semuanya, ~~yaudah didiemin dulu~~ nanti agak dingin ~~agak cooling down gitu terus~~ kita masuk ke dia lagi, kita suruh apa suruh apa gitu biasanya dia udah mau. ~~Tapi~~ kadang ngambeknya itu seharian penuh ~~itu~~, ~~jadi di kelas itu dia udah nggak~~

~~enak semuanya maksudnya itu udah serba nggak bener, kan~~ emosinya nggak mesti ~~to, setiap harinya kan nggak mesti sama hari pertama kedua ketiga gitu kan nggak mesti sama~~. Kadang dalam sehari itu dia manis gitu, taat peraturan gitu, nurut ~~gitu lho,~~ ~~suruh belajar mau, menulis mau, menyambung huruf itu, kan kalau menulis belum begitu bisa ya, apalagi kalau downsyndrom itu kan agak susah ya, terutama dia juga belum pernah sekolah, waktu masuk itu masih umur-umur kecil umur SD kelas 1 kemampuannya TK malahan kalau di umum, TK kecil, TK kecil aja nggak nyampe itu kalau di umum malahan ya, sama sekali belum bisa. Mulai dari 0 itu menyambung garis putus-putus, kalau pas dia moodnya bagus itu kan ya mau, ya mau gitu belajar satu halaman atau berapa baris gitu bisa. Tapi kalau pas badmood ya udah, diliat aja nggak apalagi dikerjakan ya kan.~~ kadang saya ~~kadang~~ sampe ujung, titik, ~~kan~~ namanya manusia itu punya titik kesabaran ~~kan itu sampe hiih.~~ Tapi ~~ya~~ saya kembalikan, alah wong saya itu dititipi amanah ~~ya, amanah~~ anaknya orang, amanah dari Allah juga, ngajar juga itu kan apa ibadah ~~kan~~ , niat saya ibadah, ~~e~~ menularkan ilmu yang saya punya sedikit apapun ilmu kita kan lebih bermanfaat kalau ditularkan ~~ya kan~~ daripada untuk diri kita sendiri, ~~walaupun sedikit apapun, kalau di agama kan begitu ya~~. ~~Sedikit apapun ilmu yang kamu tau dan kamu punya itu harus ditularkan ke oranglain,~~ apalagi itu (ilmu) yang positif. ~~Saya kembali lagi kesitu,~~ kadang saya memang ~~udah ih gitu kan,~~ jenuh gitu. Apalagi kalau nanti ada persoalan dari rumah atau dari sini (sekolah) ~~sendiri begitu kan malah tambah~~. Tapi seperti itu saya ~~juga udah saya~~ balik lagi, sholat, saya berdoa gitu terus nanti tak bikin slow lagi. Soalnya ~~gitu nanti~~

kalau kenceng gitu ~~nanti kita juga~~ yang rugi kita sendiri, ~~badan kita,~~ fisik kita maupun mental kita yang capek. ~~Kadang kan~~ meskipun fisik kita capek, tapi kalau suasana hati kita sama pikiran kita senang ~~kan~~ jadi nggak capek ~~kan, iya. Yang utama kan pikiran itu meskipun kita fisiknya itu kita wah capek sekali seharian pegang apa terus kerja bakti atau apa gitu kan kadang kita merasa capek sekali. Tapi~~ kalau kita ikhlas, pikiran kita juga hepi ~~gitu kan~~ kayak hilang capeknya ~~gitu lho, ya apa ya~~ tidak terasa capeknya. ~~Capeknya tetep capek, tapi nggak terasa.~~

A: ~~***Bu, apa alasan ibu untu tetap bertahan mengajar disini bu?***~~

B: ~~Kalau~~ saya ~~itu kan~~ masuk disini ~~kan umurnya sudah tidak muda lagi ya,~~ sudah tua, ~~masuk kesini dulu~~ saya itu dulunya ibu rumah tangga, anak saya masih kecil-kecil. Suami saya tugasnya kebetulan di Jakarta, kalau saya ikut kerja nanti anak-anak nggak ada yang megang, karena saya sudah nggak punya orangtua, mertua saya juga udah nggak ada, kakak kakak juga udah jauh. Ya ada yang disini tapi mereka juga punya kesibukan masing-masing, jadi tidak memungkinkan untuk menitipkan anak itu terus saya pribadi juga kalau saya sendiri kalau anak kalau bisa itu saya pegang sendiri. Kalau saya mungkin ada pembantu tapi untuk membantu pekerjaan rumah seperti nyuci, nyetrika, bersih-bersih, masak begitu, tapi kalau anak tetep saya pegang sendiri. ~~Ya itu,~~ niatnya dari dulu kan udah mau ngajar disini, sudah dari dulu kakak saya nyuruh ~~saya ngajar~~ disini. Karena kakak saya juga dulu mengajar disini. ~~kalau dulu saya waktunya belum pas,~~ saya masih konsentrasi ke anak ~~dulu, terus sekarang udah besar-besar ya udah saya ngamalkan ilmu~~, saya tujuannya

ibadah mengamalkan ilmu. Kalau ada apa-apa itu ~~udah~~ alhamdulillah mungkin sudah rejeki saya untuk disini ~~udah dari awal diniati itu kan dari awal sudah diniati,~~ namanya komitmen dan niat itu kan harus dijalankan apapun kondisinya, apapun kendalanya, ~~halangannya itu kan~~ tetap harus survive ~~to. Di titik ini harus survive, mungkin rasanya udah ih gini, ih capek gini, wah ini kalau sebenernya kalau dirumah bisa santai-santai, ini kan manusiawi kan. Tapi saya balik lagi ke niat saya awal, saya niatnya ibadah disini ya kalau misalnya rejeki saya disini ya udah ini berarti rejeki saya, saya tujuannya ibadah ya udah ikhlas aja.~~ Semuanya kalau ikhlas kan enak, nggak kemrungsung (menjadi beban) ~~gitu lho. Nggak terus pikiran wah ini gini ini gini, ya emang udah ini yawis~~ dijalani aja, ~~kan orang macem-macem, misalnya ada yang bilang wah guru SLB tu gini gini, misalnya ada pernah kan~~ kakak saya dulu mengajar disini, ~~dulu, sekarang udah jadi kepala sekolah, di SLB juga tapi yaudah~~ (saya) diberi masukan kalau ngajar di SLB itu ~~gini gini gini~~, muridnya gini, suasananya gini, karena dia tau saya latar ~~belakangnya bukan dari PLB jadi harus dikasih tau. Terus apa~~ suasana teman-temannya, guru-gurunya gini modelnya, ~~nah~~ jadi saya harus berusaha memahami, ~~ya namanya~~ dimanapun orang hidup bersosial bermasyarakat itu ~~nggak ada yang lancar-lancar amat~~ pasti ada kendalanya ada tantangannya ~~begitu. Ya memang itu resiko kita hidup bermasyarakat, bersosialisasi, berbagai bentuk dan berbagai macam karakter orang, jadi nggak bisa kalau misalnya kamu harus manut saya, kamu harus persis seperti saya, misalnya setiap guru punya style sendiri-sendiri dalam mengajar, style mengajarnya sendiri, mungkin tujuannya sama,~~

~~patokannya mengajar sama tapi penyampaiannya kadang kan macam-macam tergantung melihat kondisi anaknya, karakter anaknya kan lain-lain seperti apa terus suasana kelas, kan per kelas lain-lain keadaannya. Ya gitu itu kadang ibu sampe titik jenuhnya tapi ya balik lagi ke komitmen dan ibadah, niat awalnya tadi, yaudah ikhlas ibadah,~~ saya gitu aja nggak usah mikir macem-macem, saya kalau mikir macem-macem nanti malah tambah beban saya tambah berat.

A: ~~***Sejak awal mengajar sampai sekarang apakah pernah berpikiran untuk meninggalkan pekerjaan ini bu?***~~

B: ~~Belum,~~ insyaallah tidak, jangan sampai (berpikiran untuk meninggalkan profesi guru SLB). ~~Karena apa~~ kita nggak tau ya hidup kita nggak tau umur kita sampai berapa, ~~kita kan nggak tau, yang penting~~ selama masih punya kesempatan, diakhir hidup ini tujuannya untuk hal yang positif insyaallah, semoga hidup ini barokah insyaallah. ~~Ini tujuannya untuk hal yang positif tujuannya insyaallah. Bagi semua keluarga saya lingkungan saya maupun ibu saya, yang penting ilmu itu bermanfaat barokah.~~ Saya ya itu tadi komitmennya ikhlas tadi sabar.

A**:** ~~***Selain ibu kembalikan ke Allah dengan cara ikhlas dan sabar, hal lain apa yang ibu lakukan?***~~

B: ~~Ya dengan~~ (hal yang saya lakukan) mencari suasana lain, ditempat lain. kompensasinya gitu aja. ~~Ya~~ misalnya jenuh disini, ya nanti pulang, ~~kebetulan saya orang musik ya, jadi~~ main musik, melakukan pekerjaan rumah, atau cerita dengan anak-anak dirumah atau saudara, sharing atau bagaimana itu bisa menghilangkan beban. Misalnya saya bebannya disini, ya saya

pelampiasaannya ~~maksudnya pelampiasan dalam bentuk positif ya~~, ya itu bisa diluar ~~selain disini. Kalau saya menurut saya gitu, maksude saya mengatasi diri saya pribadi dengan cara itu.~~

A: ~~***Pengalaman terberat yang ibu pernah rasakan dengan anak-anak bagaimana bu?***~~

B: ~~Kalau pengalaman terberat saya itu tadi sama anak yang downsindrom tadi kalau marah itu rasanya udah weeeh . kayaknya udah hampir habis tingkat kesabaran saya sudah limit, udah diantara mau sabar dan nggak sabar lagi itu udah diambang udah diujung tanduk. Tapi saya balik lagi ini anak orang, saya dititipi amanah orang, ini titipi amanah ibadah gitu ya, ini ibadah, dititipi anak oranglain gitu kan.~~ Saya itu ~~yang~~ udah gatel tangane sir njiwit sir opo ~~hehehe saya kalau njiwit ya sini besar gitu ya, tapi kalau sampai kepala tetap saya hindari ya.~~ Saya tetap mencoba tahan emosi saya ~~ya,~~ kan terpancing emosinya kalau anak sudah begitu, kalau udah ngamuk gitu. Kadang kita udah capek mengatasi dia, dia ngamuk, ~~kan kadang malah adrenalin kita terpancing untuk itu kan~~. ~~Terpancing terus ya itu hampir udah ga sabar, udah di ujung batas hampir habis. Kadang sampai ngamuk mbanting, kebetulan memang luarbiasa kuat sekali murid saya yang satu itu, kalau nganu sebentar itu bisa sampai melempar kursi, melempar meja gini aja mereka kuat, meja kursi itu kuat.~~ Ini bu Niken temen saya ini yang tau kebetulan dia ini ngajarnya deket saya kelasnya jadi tau, ~~kalau anaknya ngamuk seperti apa dia tau.~~ Kalau saya sudah kewalahan gitu, kan anaknya badannya itu gak gemuk tapi kenceng gitu lho, jadi kalau mau diangkat pas emosi mau diangkat kan ga kuat to saya saya

minta tolong kalau nggak murid cowok ya guru yang cowo itu tak suruh ngangkat ~~gitu mau.~~ Kalau udah gitu ~~kadang tak raupi~~ tak basuh mukanya, kepalanya ~~gitu,~~ biar dingin kan bisa emosinya turun. ~~Ya di kran gitu saya kucur air, sampe kalau ke kamar mandi saya takut kepleset kan gerakannya itu diluar kendali to, batas dan gerakannya tak terduga, takutnya nanti kalau saya, di ajatuh malah nggak karuan nanti jadinya. Ya gitu itu jadi ya suka dukanya banyak.~~

A: ~~***Kalau yang lainnya bu?***~~

B: ~~Kalau~~ anak lain ~~ya emosi tapi nggak sekeras yang itu tadi, paling cuman~~ usil, njiwit temennya, nabok temennya paling ya nendang ~~gitu ya~~, itu sebatas dikasih tau ayo yang bagus kakinya ga boleh ~~gini gini gini~~ itu ya udah mau. Baik. ~~Kalau yang ini Cuma perkataan belum tentu ya gitu kadang dia diem-diem tau tau ngelempar kursi atau apa,pokoknya ngelempar apa yang ada di deket dia. Kadang dikasih kursi yang gini yang ada pengaman ini, ini kan kursi untuk anak autis, anak hiperaktif, dikasih pengaman jadi pres dibadannya dia ini itu ya tetep bisa lepas dia bisa njondil-njondil gini, kursinya malah bisa kelempar, kuat sekali kok anaknya, terus ini kursinya kan bisa disleding, di jlorokke pengamannya gitu , lepas gitu malah dipukulke gurune nanti. Pernah dia jebol gitu pernah, kalau nggak dia marah terus, jadi~~ kalau dia marah posisi saya harus diatas dia, ~~posisi badan saya,~~ karena kalau kita lengah sedikit, ~~misalnya saya ada di deketnya dia gitu agak mbungkuk gitu kadang~~ di dorong gitu, kalau nggak dipukul gitu, ~~kan tidak terduga to anaknya.~~

A: ~~***Sekarang kelas berapa bu anaknya?***~~

B: ~~Anaknya ini harusnya kelas 4, tapi kebetulan ini keluarganya pindah ke madiun jadi anaknya dibawa, sebelum kenaikan itu udah pindah anaknya. Awal tahun 2016 itu, ya udah satu tahunan lah. Dibawa ibuknya, kan ibuknya TKW dititipkan saudaranya yang madiun disana. Nggak tau ini mau balik kesini lagi nggak disekolahkan nggak, kayaknya yo nggak saya juga belum dapat kabar dari sana, kebetulan disini dia kan dibawa buleknya, dipegang buleknya, ya dititipkan gitu, ibuknya TKW to, bapaknya udah meninggal. Jadi buleknya yang ngasuh, ibunya Cuma mantau aja.~~

A: ~~***Latar belakang anaknya macam-macam ya bu disini?***~~

B: ~~Iya~~ macem-macem sekali (latar belakang anak), dan ~~apa e~~ mereka ininya (ketunaannya) ~~e~~ ada yang dari lahir, ada yang pas masih kecil ~~misalnya bagas itu kayak jatuh terus gimana itu, kalau anak downsyndrom rata-rata ya emang dari lahir, kan face nya udah kelihatan to. Ya gitu ,~~ kalau ngajar musiknya juga harus sabar, ya anaknya mampunya memang pelan-pelan ya harus pelan-pelan. Dulu saya awalnya itu nggak sabar ngajarnya, ~~wah Cuma baca kayak gini kok nggak bisa-bisa ya, malah~~ kadang saya kan yo masih perang batin dalam diri saya, ~~karena latar belakang saya sendiri memang bukan dari PLB ya, jadi~~ saya ~~oh kok~~ dilapangan nemu hal kayak gini saya harus gimana ~~gitu kan. Kadang saya yo baca buku, kadang buka internet ya untuk pelajaran, kadang~~ ada masukan dari teman-teman. Kadang ~~juga~~ saya tanya ke teman-teman guru yang lain. ~~oh kalau anaknya begini kita harus menanganinya begini~~, kita stateginya harus gimana, ~~ya sambil belajar semua, saya juga sambil belajar. Sama-sama belajar, oh~~ kendalanya ~~kalau~~ mengajar anak ABK ~~itu begini, memang harus~~

~~bener-bener~~ nggak bisa idealis, ~~harus jauh idealinya dibuang,~~ kita harus dari awal lagi ~~dari 0~~ harus gimana.

A: ~~***Perang batin yang ibu alami bagaimana ibu mengatasi itu?***~~

B: ~~Iya saya~~ sampai tingkat jenuh saya yang paling rendah ~~itu ya saya diluar memang saya udah pleng,~~ yang disini udah saya lupakan. Misalnya dirumah yaudah saya fokus dengan pekerjaan rumah. Kebetulan saya ngelesi juga diluar ya punya murid gitu kan les piano. ~~Jadi ya saya fokus sama anaknya itu. Ya~~ perang batin saya hadapi dengan saya berkesibukan diluar, dirumah, ~~yang sini benar-benar saya lepaskan. Kalau dirumah ya fokus dirumah, biar saya nggak terbebanii ya, satu-satu gitu. kalau dirumah ya fokus dirumah. Kalau pas diluar ya anak lain gitu yo fokus disitu. Kalau yang disini ya disini aja gitu.~~

A: ~~***Ibu spesialis di piano ya?***~~

B: ~~Vocal sebenernya, tapi kalau di ISI itu piano otomatis wajib disamping instrumen mayornya misalnya saya vocal minornya piano. Misalkan ada yang mayornya biola minornya piano, gitu. Jadi otomatis misalnya ambil instrumen mayornya apapun, ada biola, ada vocal, ada bass, yang diluar piano otomatis akan belajar piano sebagai instrumen minornya. Jadi ada dua yang dipelajari mayor dan minor.~~

A: ~~***Kalau disini musiknya semua atau piano aja bu?***~~

B: ~~Kalau~~ disini saya ~~ya~~ ngajarnya nyanyi , ~~terus untukyang kceil-kecil paling ya nyanyi, terus~~ alatnya paling ya pianika baru pengenalan aja untuk alat musik, ~~pengenalan aja~~ karena mereka banyak yang belum bisa baca angka, ~~apalagi yang masih kecil-kecil baca angka aja belum bisa kadang yang besar juga~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~belum bisa. Misalnya~~ alat pukul perkusi itu lebih gampang ~~mereka, kan kalau perkusi itu kan~~ hanya menirukan ~~kan misalnya alatnya dipukul sekali, dipukul duakali,~~ itu aja belum tentu langsung bener. Harus diulang-ulang, meskipun besoknya udah lupa lagi. ~~Kalau yang alat musik melodi ya dikenalkan dulu seperti pianika, keyboard, terus angklung, terus yang keyboard itu untuk yang besar-besar. Kalau yang kecil-kecil itu paling ya pianika ada yang bisa yang udah bisa baca angka, lagu-lagu yang sederhana yang mudah dihapal begitu. kalau keyboard itu biasanya yang besar-besar, yang udah bisa baca notasi angka, kan kalau keyboard pakai notasi angka, mereka udah bisa paham gitu. Notasi angka yang sederhana, yang tidak terlalu banyak istirahat misalnya, berapa pukulan terus belajar dirigen.~~

A: ~~***Jadi semuanya diajarkan ya bu?***~~

B: ~~Iya, tapi ya diprogram misalnya semester ini mempelajari satu lagu dengan alat musik apa misalnya. Alat musik angklung perkusi, keyboard atau mungkin pianika.~~

A: ~~***Kalau anak yang bisa bu untuk sekali atau baru sebentar udah bisa?***~~

B: ~~Ada, ya kalau yang besar-besar itu yang musikalitasnya itu udah lumayan kalau nyanyi nggak fals, itu yang pertama, terus ngeng nya musikalitas lumayan, soul sama feel dapet dia. Kadang kan ada orang nyanyi ada yang soulnya, feelnya itu nggak dapet. Kadang juga yang orang nyanyi itu yang nggak bisa nyanyi itu karena belum pernah belajar itu ada dua macem, karena belum dilatih secara spesifik, secara khusus ya dia bisa nyanyi tapi belum bisa mendalami artikulasi karakter sebuah lagu. Misalnya lagu sedih itu dibawakan~~

~~dengan ekspresi sedih, ya disesuaikan pembawaannya belum sampai kesitu. Tapi ada juga yang karakternya memang begitu dari lahir jadi nggak bisa dilatih jadi kalau nyanyi fals terus. Ngengnya itu ya memang begitu nggak ada, anak normala yang kayak gitu aja ada nggak bisa dilatih sampai tua juga begitu nggak bisa. Jadi dia suaranya kemana, temennya kemana diajari berkali-kali itu ya memang nggak bisa~~

A: ~~***Terus untuk mengatasinya bagaimana bu?***~~

B: ~~Ya kalau seperti itu, kita memang orang musik itu susah kalau nemui orang kaya gitu, soalnya udah dari lahir begitu susah dirubah, kalau diajarin do re mi itu nadanya itu nggak bisa nadane macem-macem, karena ngengnya udah nggak ada dari kecil gitu, tapi kalau yang hanya nyanyinya ndak pas aja suaranya itu bisa kalau dibenahi. Ada kok anak disini yang bisa dilatih berkali-kali tetap begitu, anak normal juga ada yang begitu. tapi kalau yang hanya nggak pas itu bisa dilatih itu bisa, anak sini juga ada yang bagus suaranya feel sama soulnya dapat. Kalau udah bisa main musik itu otomatis bisa nyanyi, kalau di ISI dulu itu bisa main musik apapun dasarnya harus bisa nyanyi, meraka belum boleh pegang alat dulu sebelum bisa bernyanyi tes masuk aja itu ada tes kemampuan dulu. Harus bernyanyi, kan kalau pegang alat musik itu kan harus tau menirukan nada lagunya.~~

A: ~~***Kendalanya bermacam-macam ya bu untuk guru yang latar belakangnya bukan dari PLB?***~~

B: ~~Iya begitulah~~ tantangannya luar biasa, saja juga awalnya benar-benar dari 0 kemarin itu ada pelatihan untuk guru SLB yang latar belakng pendidikannya

selain dari PLB, itu ternyata ada banyak sekali gurunya. ~~Yang pelatihan bareng saya itu macem-macem titlenya, ada yang insinyur pertanian, ada yang hukum. Itu semua guru SLB padahal latar belakangnya bukan PLB.~~

A: ~~***Boleh ya bu latar belakang selain PLB menjadi guru SLB?***~~

B: ~~Ya tergantung sekolahnya, kalau saya kan guru tetap yayasan, bukan PNS. Jadi kebijakan yayasannya sendiri-sendiri. Kalau yang PNS disini kan banyak juga yang PNS, itu rata-rata latar belakangnya PLB semua, kan dilihat dari kemampuannya to, terus mungkin ada yang masa kerjanya sudah lama jadi sudah pengalaman, daris segi usia juga sudah cukup. Pertama mereka masuk sini dengan masa kerja itu dengan displin ilmu yang memungkinkan jadi ya bisa dan pas untuk jadi PNS.~~

A: ~~***Sebelum di dharma rena 2 apakah ibu pernah ngajar di sekolah lain?***~~

B: ~~Kalau disini kan ada 2, dharma rena 1 dan dharma rena 2.~~

A: ~~***Ibu pernah ngajar di dharma 2?***~~

B: ~~Pernah, Kalau~~ dulu pernah ngajar ~~disana,~~ di dharma rena 1. Dulu ngajarnya 3 hari 3 hari, gantian.-Ngajar seni musik juga disana, tapi dulu disana bukan guru kelas. Karena induknya saya disini. ~~Makanya saya bilang yang 3 tahun kedepan itu akrena saya ngajarnya masih disana sini. Sana 3 hari sini 3 hari.~~

A**:** ~~***Sudah 7 tahun brati ya bu?***~~

B: ~~Iya,~~ jalan 8 (tahun), ~~ya lumayan lah~~. Sekarang ~~ya sudah~~ sedikit-sedikit sudah memahami, ya masa terberatnya ya itu tahun 1-3. Tapi 1-3 tidak begitu terasa banget-banget karena ngajarnya masih mapel aja. Tapi ya justru saya merasakan (berat) ngajar dari yang kecil sampai besar. Karena anaknya kan

bandel-bandel dan terus harus dikelas kalau mapel saja kan ya pas mapel saja. ~~Kalau yang besar ya lebih bisa dimengerti, karena yang besar banyak yang C bukan C1. Ya~~ ngajar anak C ini ya kita sabar aja, ~~nggak idealis sih,~~ tidak berharap lebih dengan kemampuan anaknya, ~~karena kemapuan mereka ini anak C kan udah mentok segini aja. Kan kalau anak ini kan ada btasa-batasan IQ nya. Maksudnya tidak bisa dipaksakan untuk hal yang lebih, kmampuannya mereka udah segitu ya udah karena limit batasnya segitu.~~ Kalau kita mengharap lebih, justru kita salah karena emang mampunya anak segitu. ~~Beda kalau anak A, yang buta itu, meskipun fisik nya kurang tapi IQ nya kan normal. Kadang suaranya ada yang bagus. Kalau lomba nyanyi itu musuh terberatnya kita ya yang anak A itu. Ya Allah kan Maha Adil ya, di satu sisi dia punya kekurangan tapi disisi lain dia punya sesuatu yang lebih. Kalau B jg masih lumayan, IQ rata-rata juga normal hanya kekurangan di pendengaran sama bicara. Tapi kalau misalnya A atau B yang udah ada C nya meskipun sedikit lha itu yasudah, sangat terbatas. Kalau A atau B masih bisa ikut program UN dari pemerintah, kan masih bisa dia, tapi kalau C kan nggak bisa. Kemampuannya rata-ratanya sudah jauh. Tapi kalau udah ada C nya gitu ya udah ga bisa~~

A: ~~***Kalau sekolah C ada program UN bu?***~~

B: ~~Nggak ada, nggak bisa, emang dari pemerintah programnya ya ujian sekolah aja~~

A: ~~***Bagi ibu keberhasilan mengajar anak ABK ini seperti apa bu?***~~

B: Khususnya musik ya, kalau buat saya paling tidak anak ini paham mengerti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bisa paham dan bisa baca notasi angkanya aja. ~~Ya misalnya main alat ini dia~~ bisa memainkan (musik) tanpa saya tuntun lagi. Itu buat saya sudah cukup ~~kalau untuk memahami maksudnya mengahyati dalam membawakan sebuah lagu itu ya tidak sampai disana. Itu sudah cukup untuk hanya bisa membawakan saja, memainkan saja. Kalau untuk interpretasinya anak C saya ya tidak berharap lebih untuk itu. Kalau mereka kendalanya kan di sosialnya. Kalau membawakan lagu di depan orang banyak itu kan kuncinya di interpretasinya itu. Kalau mereka untuk menjiwai itu ya tidak bisa wong kendalanya kan di sosialnya otomatis kan nggak bisa dia. kalau lagu sedih gitu dia harus sedih ya nggak bisa dia, pasti malah ketawa kok harus gini bu. Kan ya memang dia kekurangannya disitu. Sebatas itu saja~~ bagi saya sudah cukup memuaskan bagi diri saya sendiri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : PK

Jenis Kelamin : perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 11 September 2017

Durasi : 36:07 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : *aaaaaaaaaa = peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
B: ~~Wah maaf ini mbak tadi saya lupa ini kalau ada janjian~~ A: ~~***Iya bu, gapapa hehe***~~ B: ~~Tadi wa saya?~~ A: ~~***Tidak bu, tadi ketemu sama bu kepala sebentar terus langsung ke belakang cari ibu, tadi bu kepala cari ibu katanya ada urusan sebentar, mungkin bisa ditemui dulu saya, saya tunggu disini aja***~~ B: ~~Oh iya, Sebentar ya saya ke depan sebentar. Tunggu di kelas music aja mbak, tunggu di dalem aja~~ A: ~~***Oh iya bu***~~ B: ~~Sebentar ya tinggal, maaf lho ya tak tinggal sebentar~~ A: ~~***Iya bu bu nggak apa-apa saya tunggu***~~ B: ~~Iya gimana mbak?~~ A: ~~***Saya ingin tau lebih banyak kisah ceritanya ibu selama menjadi guru SLB-C sedangkan latar belakang pendidikan bukan berasal dari PLB,***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~***penyesuaiannya yang tidak mudah seperti guru SLB pada umumnya bu***~~

B: ~~Ya, e~~ ~~penyesuaian saya sebagai guru SLB dengan latar belakang disiplin ilmu bukan PLB ya saya dari seni khususnya seni music.~~ Saya ~~juga~~ memahami anak-anak ~~pertama~~ langsung praktek ~~itu ya~~ dengan seni music, sekalian saya mengajar anak-anak ~~ini ya~~ menyampaikan dengan belajar. ~~Karena itu ya~~ pengalaman ~~baru~~ pertama untuk saya mengajar di SLB, ~~saya menerapkannya ya dengan seni music,~~ mengajar seni music dengan sesederhana mungkin agar anak cepat memahami. ~~Misalnya, e nyanyi gitu yo lagu yang paling sederhana, atau mungkin dia baru bisa menirukan syairnya saja, tapi nada-nadanya belum pas ataujustru sebaliknya malah nadanya pas syairnya belum.~~ ~~Itu diantaranya~~ pelan-pelan ~~ya mbak~~, sedikit demi sedikit,lama-lama dari situ saya mulai memahami ~~oh~~ ternyata mengajar anak kebutuhan khusus itu khususnya anak tuna grahita itu kayak gini. ~~Yang saya hadapi ya itu, tapi saya menghadapinya e apa mengahadapinya mengajar dari music itu sendiri. Kemudian setelah itu saya diberi kelas itu, ya diberi kelas itu setahun kemudian, saya diberi kelas sendiri itu yo saya menerapkannya juga sama begitu,~~ saya mengajarnya itu saya lihat dulu asesmennya ~~dulu ya~~ anaknya itu gimana, sama-sama tuna grahita tapi kan kemampuannya, intelektualnya kan berbeda-beda ya~~. Tuna grahitanya kan juga dibagi dua, C dan C1.~~ Begitu juga cara penyampaiannya , misalnya dalam satu kelas ada C dan C1, nah itu saya ambil cara penyampaian yang buat patokan itu C1 dulu, ~~yang kemampuan~~ untuk bahasanya pakai yang ringan dulu supaya dia itu bisa paham ~~. kan bahasanya harus paling ringan,~~ nanti baru setelah itu kan bahasanya naik sedikit demi sedikit untuk

menyampaikannya yang C1.

A: ~~***Jadi proses ini yang ibu alami adalah selain mengajar, sekaligus mengajar begitu ya bu***~~

B: ~~Iya~~ saya sambil menyelam minum air, karena sudah apa enggak belajar dulu baru ngajar. Kan langsung praktek to, jadi saya mengajar anak-anak juga saya dengan belajar ~~o jadinya begini caranya kalau mengajar anak berkebutuhan khusus itu prakteknya begini.~~ Mungkin ~~kalau~~ secara teori memang ~~ya~~ masih jauh ~~ya~~, tapi paling nggak ~~ini meminimalisir e~~ 25% saya sudah dapat ilmunya untuk mengajar anak ABK

A: ~~***Kalau sumber belajar ibu dari mana saja?***~~

B: ~~Kalau~~ saya pernah ikut diklat PLB, ~~terus ini apa buku-buku~~ suka baca-baca buku ke PLB an

A: ~~***Ibu suka koleksi buku-bukunya?***~~

B: ~~Enggak koleksi sih, Cuma kalau di perpus gitu saya baca-baca kalau ada waktu luang, terus browsing-browsing gitu aja ya sama praktek langsung itu yang paling penting. Kalau missal teori aja tanpa praktek juga susah, nggak bisa gimana membayangkannya gimana to, jadi langsung prakteknya jadi ketemu langsung dengan anaknya, oh ini modelnya gini saya harus ngajarnya gini, yang ini gini jadi ini gini gini, kan lain-lain setiap anak punya karakter sendiri-sendiri. Satu kelas kan lain-lain anaknya to, jadi nggak bisa dipukul rata. Ngajar satu kelas itu kan kalau umum itu rata-rata kan satu kelas 35 siswa kalau satu-satu sulit ya, jadi diambil tengahnya mungkin yang kemampuannya dibawah itu ya berusaha mengejar memahami kalau yang diatas ya berusaha~~

~~menurunkan apa kepandaian dia lebih dikit, tapi justru dia jadi lebih paham gitu to. Kalau anak-anak yang di umum kan gitu, lah~~ kalo anak-anak yang di anak berkebutuhan khusus kita ngajarnya ~~ngambilnya jalan tengahnya tapi diambil~~ yang paling rendah dulu, kemampuan intelektualnya ~~yang paling rendah dulu , gitu diambil dulu dikhususkan dia dulu. Saya coba kasih misalnya lagu, dia menirukan aja, istilahnya kalau C1 kan masih menirukan belum berinisiatif untuk membaca atau nulis sendiri itu tu belum, belum bisa. Jadi, masih tarafnya itu menirukan melihat dan menirukan guru.~~ Misalnya saya nyanyi dulu, dia menirukan, ~~udah gitu aja kan kalau yang DS itu, downsyndrom itu kan kesulitan berbicara, kan nggak jelas to itu berbicaranya itu, lha itu cukup Cuma ya apa kayak ngengnya aja untuk ngikutin lagu, tapi lama lama ya bisa juga untuk menirukan lagunya yang tidak terlalu kesulitan untuk meskipun ngomongnya berbicara nggak terlalu jelas seperti anak-anak yang C.~~

A: ~~***Kalau dari ibu sendiri selama belajar mengajar tadi apa yang terjadi pada perasaan ibu?***~~

B: ~~Ya~~ saya rasakan ~~ya saya~~ kadang susah kadang senang ~~ya kadang~~ ya bercampur aduk. Kalau saya pribadi ya dengan usia saya yang sudah tidak muda lagi saya baru apa menghadapi anak-anak itu baru usia sekarang kenapa nggak dari dulu-dulu aja, ya karena ada faktor-faktor tertentu ya saya misalnya saya mendahulukan keluarga dulu memang sampe anak-anak udah bisa ditinggal, baru saya bisa mengamalkan ilmu saya ke anak-anak kebetulan ke anak-anak ABK itu yang menerima saya. ~~Itu disitu~~ saya ~~juga saya~~ kembalikan lagi

mungkin memang rejeki saya baru sekarang ~~gitu lho, maksudnya waktu saya, terus itu memang~~ ketemu anak-anak sama Allah baru dibukakan sekarang gitu. ~~Ya saya apa saya bikin senang maksudnya~~ saya nggak usah mikir wah kok nggak dulu-dulu ~~gitu kan. Pertama juga gitu wah kalau dulu-dulu saya bisa menerapkan mungkin ada idealism saya bisa terapkan, setiap orang kan punya idealisnya sendiri-sendiri ya idealis di ilmunya, di bidang ilmu yang dia tekuni. Pasti punya idealis sendiri, wah saya targetnya pengen gini gini gini tapi ternyata di lapangan tidak sesuai target yang ida inginkan ya itu memang udah resikonya, ya memang harus apa ya,~~ harus dipahami memang mungkin yang dihadapi cuma sampai segitu ya kita harus ~~e~~ bersyukur, ~~yaudah~~ segitu aja udah tersampaikan daripada tidak sama sekali ya kan gitu. Ya tetap bergejolak di dalam hati kecil saya, ~~wong saya nganu tapi tetap saya kembalikan lagi saya begini aja udah~~ bersyukur saya masih diberi dengan umur saya yang sekian masih diberi ~~kesempatan, kesehatan,~~ kesempatan untuk bertemu anak-anak ABK ini untuk menularkan sedikit ilmu saya ~~ini paling nggak sedikit bermanfaat daripada tidak sama sekali ya. Asal kita ikhlas udah gapapa.~~

A: ~~***Kalau ketemu anak-anak gimana bu perasaannya?***~~

B: (ketemu anak-anak) Seneng, hiburan buat saya, ~~kadang jadi hiburan kadang~~ dirumah jenuh suntuk ya disini ketemu anak-anak tu seneng. ~~Ya kadang anak-anak tu, ya maklum ya anak-anak ABK tunagrahita,~~ kadang kan anak-anak ini ada yang perilakunya kurang sopan begitu, kalau saya merasa marah saya kembalikan ke diri saya, kenapa saya kok marah padahal ~~paling nggak~~ dikasih tau bisa, tapi manusia tu kadang ada batas sabarnya, kadang kita itu ~~hiih~~ gemes

sekali sama anak-anak itu, ~~kok gak sopan kok kaya gini. Ya saya kembalikan lagi,~~ kalau mereka tau tentang sopan ya mereka tidak akan berperilaku seperti ini dan nggak akan sekolah sini, mereka pasti sekolah di umum dengan kemampuan intelektual ~~yang mumpuni yang standart umum IQ~~ yang anak normal, pasti sekolah di umum nggak sekolah disini. ~~Jadi saya kembalikan gitu biar saya nggak iih gedeg boring gedeg banget~~

A: ~~***Apakah pernah ibu merasa yang bener-bener jenuh banget dengan itu?***~~

B: Pernah juga (sangat jenuh) ~~seperti, udah~~ saya capek, anaknya ~~wah kok gini~~ ga bisa-bisa terus ada yang nakal-nakal ~~hih gemes gitu rasanya.~~ Tapi saya kembalikan ke niat awal saya, ikhlas untuk ibadah, kalau sudah ikhlas ibadah yaudah. ~~Ya nek dikatakan capek, semua kerjaan nggak ada yang nggak capek kan, dari kerja yang kasarannnya paling rendah sampai presiden itu kan kesulitannya udah beda-beda, kendalanya ada porsinya masing-masing, jadi nggak ada kerja yang enak gitu nggak ada, meskipun itu misalnya perusahaannya sendiri, nggak bakal dia kerja enak, justru dia perusahaannya sendiri dia harus mikirnya untuk menggaji orang juga berhubungan dengan orang lain to, punya tanggungan untuk menggaji orang lain, harus gini gini harus menerima pendapat dari orang lain tetep gitu kan pasti tetap ada kesulitannya mesti itu. Kalau udah~~ bersyukur ya udah itu jalan aja, ~~kalau~~ kendala itu ya mesti ada aja, nggak bisa dihindari ~~to~~, ~~ya manusiawi kita kadang emosi atau apa pun itu udah biasa dilingkungan pekerjaan apapun dan dimanapun mesti kita menemukan hal hal seperti itu.~~

A: ~~***selain dengan rasa syukur dan ikhlas apakah ada cara lain yang sampai***~~

~~***sekarang membuat ibu tetap bertahan menjadi guru SLB-C?***~~

B: ~~Ya itu~~ pertama rahasia saya ~~ya~~ ikhlas ~~itu~~, kedua ~~ya~~ komitmen saya ~~apa~~ ngajar ~~ini gitu,~~ komitmen saya mengamalkan ilmu saya, jadi saya nggah usah memandang apapun yang macem-macem, ~~wah saya belum PNS gini gini gini, nggak perlu saya kayak gitu, udah~~ mengalir aja, ~~ya~~ memang ini e kondisi saya harus gini ya saya jalani karena ini udah jadi komitmen saya dari awal disini ~~untuk mengajar disini mengajar anak-anak ABK dengan kemampuan saya dengan latar belakang saya yang bukan dari disiplin ilmu PLB ya udah saya perhitungkan, maksudnya~~ sebelum saya masuk itu saya udah ancang-ancang ya bahasa jawanya (bersiap-siap dengan resiko). ~~Nanti pasti saya kan terbentur kayak gini kayak gini kayak gini, yaudah saya mensiasatinya dengan udah saya mengalir aja dengan sambil belajar untuk menangani anak-anak ABK ini.~~

A: ~~***Dukungan secara sosial yang ibu dapatkan dari mana saja bu?***~~

B: ~~Ya~~ dari suami, dari anak-anak, dari saudara ~~juga, kalau orangtua kebetulan saya udah nggak punya orangtua, bapak ibu sudah meningggal, mertua juga udah meninggal semua jadi ya dari saudara-saudara, temen-temen deket, anak dan suami itu~~ yang penting itu dari suami ya, karena ridho suami kan yang paling utama, kalau suami nggak ridho itu ya apapun itu ya nggak barokah buat kita ya kan. Meskipun kita setinggi apapun kalau suami bilang nggak usah kerja, ya kita harus manut to, apapun alasannya kalau suami bilang tidak ya sudah tidak usah. Kita kan mant suami to. Ya mungkin saya Alhamdulillah sampai saat ini masih di ridhoi suami. Mungkin suatu saat suami bilang kamu harus istirahat, kamu harus gini-gini, ya saya harus manut hehe. Apapun itu

resikonya, saya harus manut suami.

A: ~~***Kalau anak-anak ibu bagaimana?***~~

B: ~~Kalau anak-anak saya nggak apa-apa, kebetulan anak-anak saya yang satu semester 8, yang satu itu cowok, yang nomer 2 itu cewek masih SMA. Cuma 2 itu anak saya.~~

A: ~~***Yang pertama seumuran saya bu***~~

B: ~~Oh begitu, usia 21?~~

A: ~~***Saya 22***~~

B: ~~Selisih satu tahun, ya baru semester 8, ya belum skripsi, masih ada teori dikit. Di ISI juga~~

A: ~~***Wah nurun dari ibu ini ya***~~

B: ~~Hehe iya, ambil seni music juga, sekarang ini baru konser di Papua~~

A: ~~***Jauh ya bu kalau ada kegiatan konser gitu***~~

B: ~~Iya jauh~~

A: ~~***Dulu ibu gitu?***~~

B: ~~Ya kalau saya vocal kan, paling ya deket-deket sini aja koor koor gitu, paling jauh ya Jakarta aja paling, ya dulu pas jaman saya masih kuliah, pas udah menikah ya udah nggak begitu bisa aktif, karena anak-anak juga kan masih kecil-kecil, jadi nggak bisa kegiatan yang begitu menyita waktu, kalau kayak ikut koor gitu kan kalau nggak sore ya malam atau pagi, tergantung. Tapi paling sering sore sampai malem, rata-rata juga kan banyak orang yang udah kerja kan, latiannya juga kan paling nggak minimum 2 jam, belum nnati masuk yang latian intensif, belum ngobrol-ngobrolnya, kan jadi ninggalin rumahnya~~

~~terlalu lama. Anak=anak kan juga masih kecil-kecil kan jadi ya sudah. Padahal temen-temen juga banyak yang nyuruh ayo ikut aktif lagi. Tapi saya kan nggak bisa ninggal anak-anak saya.~~

A: ***~~Kalau teman-teman ibu sendiri banyak yang di SLB juga bu?~~***

B: ~~Kalau di SLB itu ya ada tapi nggak banyak hanya beberapa, ada yang di yaketunis, tapi dia temen saya SMA yang sekolah music tapi kuliahnya tetep PLB ambil di UNY apa itu karena dia dulu dia daftarnya dari ijazah SMA kan terus ada peraturan kalau dulu guru harus minimum S1, lha jadi dia disekolahkan lagi sama pemerintah kalau S1 nya kan di UNY kalau dulu kalau sekarang ada yang UPY. Tapi memang kalau program disekolahkan oleh pemerintah programnya ya di UNY itu kalau PLB. Temen saya itu sekarang ngajarnya di yaketunis, untuk anak buta yang jalan parangtritis~~.

A: ***~~Kalau sama-sama C ada bu?~~***

B: ~~Kalau sama C itu kayaknya nggak ada, yang C itu ada tapi temen SMP bukan khusus C tapi ada unsure C nya juga sih yang anak-anak nakal itu, tuna laras, E. itu temen saya SMP tapi tapi SMA nya umum juga mungkin terus kuliah PLB, sekarang guru di tuna laras itu, mana itu namanya SLB yang tuna laras itu. Tapi terakhir disiplin ilmunya PLB itu memang,~~

A: ***~~pernah kontakan bu dengan teman-temannya yang seprofesi tadi?~~***

B: ~~Ya pernah biasanya kita ada pertemuan gitu ya ketemu- kalau diklat atau apa. Tapo ketemunya ya kalau ada acara-acara aja misalnya pengajian guru SLB se kota gitu, terus kalau syawalan gitu, ada MGMP atau pertemuan guru kesenian, tapi latar belakangnya rata-rata PLB dari UNY, dari kesenian UNY juga ada~~

~~beberapa. Yang dari ISI Cuma saya dan beberapa tadi, nggak banyak, bisa dihitung.~~

A**:** ~~***Sharing juga bu?***~~

B: ~~Ya itu jarang, ketemuannya kan terjadwal tapi nggak bisa terus ikut gitu kadang ada acara lain kan. Ya sebulan sekali gitu. Itu kan organisasi gitu perkumpulan guru kesenian di SLB se kota atau se DIY~~

A: ~~***Jadi banyak ya bu temannya?***~~

B: ~~Iya,~~ kalau saya dulu nggak masuk sini ya ga jadi banyak teman ~~begini hehe~~

A: ~~***ini anak-anak udah pulang semua bu?***~~

B: ~~Udah, udah semua ini tadi jam 11 yang agak besar, jam 12 yang besar-besar. Yang saya peganag kelas observasi ya udah tadi jam 10 selesai kan yang kecil-kecil itu~~

A: ~~***Tadi ibu mengajar music hari ini?***~~

B: ~~Enggak kalau hari ini, kemarin siang saya ngajar yang kelas 11, yang paginya observasi.~~

A: ~~***Hari ini ada yang bikin jengkel bu?***~~

B: ~~Wah itu, kebetulan tadi~~ anak baru kan, kebetulan anaknya autis, lari-lari terus, semua alat yang ada itu di pegangi semuanya, wah capek le ngetutke terus.

A: ~~***Berapa siswa bu tadi?***~~

B: ~~Ada 6 siswa, kan digabung to kelasnya kelas 6 sama kelas 5, jadi satu. Kelas 4 sama e sendiri. Terus yang SMP jadi satu, SMA jadi satu sendiri. SMP hari rabu kamis e maaf SMP hari kamis, SMA hari jum'at , kelas 4 hari rabu, terus kelas 5 6 hari senin selasa.~~

A: ~~***Full setiap hari ya bu?***~~

B: ~~Iya begitu, sampai sabtu itu~~ ada drumband, ~~semuanya jadi satu SMA SMP SD, yang SD itu yang mampu aja. Grup sekolah sini. Tapi ini~~ vakum lama ~~mbak~~ jadinya mengembalikan ingatan anak-anak lagi ~~hadeh, alat-alatnya juga sebenarnya masih terbatas kemarin. Ini ada beberapa yang baru.~~

A: ~~***Belajar semua nya dari awal lagi maksudnya bu?***~~

B: ~~Iya semua, mulai dari cara memukul, memukul drum, senar drum, bass drum~~

A: ~~***Ibu ngajarnya sendiri atau ada guru lain yang membantu?***~~

B: ~~enggak,~~ saya sendirian yang ngajar semuanya tapi paling saya ditemenin bu maria untuk jaga anak-anak biar nggak lari-larian anaknya

A: ~~***Apakah berat bu ngajar drumband sendiri?***~~

B: ~~Ya dikatakan berat ya nggak berat banget, dikatakan ringan ya nggak ringan~~ ya sedeng ~~deh,~~ asal kita enjoy, ~~mendalami apa yang mau diajarkan ke anak, sebenernya Cuma nganu anaknya aja, mengarahkan anaknya aja~~

A: ~~***Jadwalnya padat sekali bu***~~

B: ~~Iya~~ padat lumayan, jadi setelah kelas observasinya selesai baru ngajar musik siangnya. Setiap hari ada jadwalnya gantian terus. ~~Ya begitu lah intinya mbak. Kan~~ saya harus membagi semuanya waktunya dan yang lainnya, dikatakan sulit ya pernah sulit, ~~saya latar belakangnya pendidikan bukan dari disiplin ilmu PLB kan,~~ tapi saya harus bisa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus karena mungkin sudah menjadi jalan saya. ~~Kalau mengajar anak normal gitu ya saya tinggal transfer ilmu saya ke anak-anaknya tapi ini kan beda anak-anak jadi~~ mengajarnya harus dengan cara sederhana yang saya pelajari sedikit demi

sedikit. ~~Kalau guru latar belakang PLB kan sudah punya ilmunya tinggal menerapkan itu tadi, tapi yang dari PLB ya mungkin tidak bisa mentransfer, paling ya mungkin me apa ya menerapkan yang sesederhana mungkin mengajarnya, menggunakan ilmunya itu untuk mengajar anak-anak ABK ini, cara mengajarnya yang diterapkan ke anak-anak.~~

A: ~~***Pertama kali ibu mengajar di SLB-C apa yang ibu rasakan?***~~

B: ~~Ya~~ merasa agak beda, karena memang beda ya, saya bukan dari latar belakang PLB ya, saya ya mengamati saja cara mengajarnya anak-anak ini bagaimana, ~~oh kalau ngajar si A itu gini, kalau ngajar si B itu gini.~~ Saya jadi tahu kan, bisa saya praktekkan kalau saya mengajar seperti itu caranya.

A: ~~***Meskipun berat tetap dijalani ya bu***~~

B: ~~Iya begitu mbak,~~ insyaallah tetap dijalani dengan baik, semampunya bagaimana itu yang dijalani.

A: ~~***Iya bu. Terimakasih sekali bu atas waktu dan informasinya untuk hari ini***~~

B: ~~Oh iya sama-sama. Segera selesai mbak ya kuliahnya~~

A: ~~***Amiin, terimakasih bu.***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Significant Other : NK

Jenis Kelamin : perempuan

Tanggal wawancara : 14 September 2017

Durasi : 34:56 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***menurut ibu bagaimana bu peksi saat awal-awal bu peksi jadi guru disini mengingat beliau bukan dari latar belakang pendidikan PLB bu?***~~
B: ~~Kalau saya menilai bu peksi,~~ kakak e bu peksi kan guru PLB jadi setidaknya, ~~kakak ipar,~~ sedikit-sedikit pasti tau, bu peksi kan sering ke sekolahan jadi seneng jadi suka jadi apa empati sama anak-anak. ~~Kalau saya lihat~~ karena ada saudara yang mengajar disni jadi kepengen sendiri gitu
A: ~~***Kalau kendala yang mungkin dialami beliau bu?***~~
B: ~~Kalau kendala saya rasa tidak terlalu ya, karena ya itu awalnya beliau sudah tau.~~
A: ~~***Jadi kepengen sendiri itu bu?***~~
B: ~~Iya kepengen, jadi nggak beda sama anak saya. Anak saya dulu waktu saya masuk kesini, ya saya masuk sini juga terhitung baru, hampir bersamaan dengan bu peksi. Jadi baru jadi memang saya disni karena sudah tua masuk sini, saya memang jurusan PLB tapi dulu lebih mementingkan anak-anak membesarkan anak-anak, saya nggak mau kalau anak-anak saya di mong sama~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~orang lain,makanya saya mending nggak kerja untuk momong anak-anak, setelah ank-anak udah besar baru saya masuk saya kepingin, karena saya sudah punya background diploma 3 PLB makanya saya kepingin masuk sini, ya nggak beda sama anak-anak saya , meskipun nggak tau apa-apa tapi melihat saya sebentar disini jadi kepingin, tapi kan nggak diterima untuk masuk di PLB. Sebenernya pengen banget dia, tapi ternyata daftar tapi nggak ketrima. Ketrimanya malah di UGM.~~

A: ~~***Oh begitu bu***~~

B: ~~Iya, saya kira ya sama dengan bu peksi, karena suka sayang karena sok lihat anka-anak, mbak e berkecimpung di dunia seperti ini. kemudian ada peluang untuk ngajar disini akhirnya bu peksi masuk kesini ngajar. Karena~~ Ngajar ditempat ini kalau nggak punya hati yang besar kan sulit

A**:** ~~***Untuk bertahan juga butuh itu bu?***~~

B: ~~Iya,~~ harus punya niat dan hati yang luas. ~~Memang~~ harus dari lubuk hati yang paling dalam. ~~Harus punya hati yang luas untuk anak-anak ini. jangan karena kepepet malah ngajar disini, ya nggak akan bertahan. Ya kalau Tuhan menggariskan kepepet jadi cinta, tapi kan menjalaninya jadi terpaksa to hehe~~

A: ~~***Iya ya bu***~~

B: Kalau ~~memang~~ hatinya kepengen ya apapun pasti santai, enjoy, seneng.

A: ~~***Bu peksi bisa seperti itu bu?***~~

B: ~~Kalau saya menilai bu peksi ya seperti itu,~~ bu peksi sayang sama anak-anak, ~~suka ya,~~ anak-anak juga responnya bagus ke bu peksi. Walaupun tidak dari latar belakang PLB

A: ~~***Bu peksi setiap hari ngajarnya kelasnya dimana bu?***~~

B: ~~Itu diruang kesenian itu~~.

A: ~~***Interaksi dengan anak-anak bagaimana bu?***~~

B: Interaksinya baik, ya deket sama anak-anak.

A: ~~***Bu peksi pernah tanya-tanya ke ibu tentang bagaimana menghadapi anak-anak ini kalau sedang gimana atau gimana bu?***~~

B: ~~Ya, ya anu apa,~~ ~~kalau saya lihat~~ kadang-kadang begitu (tanya). kadang ada buku-buku tentang anak-anak berkebutuhan khusus, ~~itu kadang~~ baca-baca. ~~Terus kadang~~ ada diklat-diklat PLB itu bu peksi ikut. Sering di ikutkan.

A: ~~***Bu peksi pernah mengeluh dalam mengajar bu?***~~

B: ~~Nggak, ya apa ya bukan mengeluh,~~ bukan berkeluh kesah tapi kan kita sama-sama, ~~sering satu kelas dulu saya kelasnya beda sama bu peksi, tapi deket sekarang malah jadi satu.~~ Kadang nyeritakke anak-anak yang yo tapi nggak buat sakit hati dia, tapi tetap suka, seneng, kalau dimasukkan hati kan yang rugi kita, yang salah kita. ~~Anak-anak kan emang nggak bisa dituntut apa-apa. Anak-anak ya kondisinya seperti itu, kalau dituntut dengan kurikulum ya itu nggak bisa. Kalau misal dikelas ada 5 anak, ya kami harus ngeladeni satu per satu dari 5 anak itu, caranya harus bisa mereka gimana. Yang ini nggak mau makam, yang ini udah makan, yang ini kepengen punya temnnya, ya itu harus bisa ngeladeni satu satu. Ada 5 anak ya modelnya ada 5 cara.~~

A: ~~***Sama bu peksi sering sharing tentang pa bu?***~~

B: ~~Ya apa ya nganu cerita tentang anak-anak. Ya gitu, biasa aja,~~ semuanya mengalir dengan sendirinya, kita terima saja semuanya ngalir aja. Kalau ada

anak ngompol itu ya harus kita yang ceboki, ya nikmati aja itu semuanya. ~~Hehehe~~

A: ~~***Enjoy ya bu?***~~

B: ~~Iya~~ harus dinikmati, bu peksi ~~juga~~, disini juga melebur sama anak-anak, momong anak-anak. ~~Kalau saya bilang itu momong anak-anak disini, kalau ngajar kan itu seperti pelajaran terus, tapi ini kan enggak. Momong. Kadang-kadang diberi pelajaran, misal pelajaran mewarnai itu ya ngono kae wis nggak bisa, padahal umunya ini udah 11 tahun, yang kecil itu yang 11 tahun. Yang ini ada yang udah gede, nggak bisa apa-apa, sukanya ke sampah-sampah terus cari-cari kotoran, karena dirumah nggak diperhatikan. Ya dinikmati semuanya mbak.~~

A: ~~***Ada anak yang tantrum bu dikelas bu peksi?***~~

B: ~~Ada, ini si A ini sering ngamuk ini~~

A: ~~***Bu peksi tangani sendiri?***~~

B: ~~Iya~~ selama bu peksi tidak terlalu kerepotan bu peksi tangani sendiri, kalau nggak ya sama saya. ~~Kadang kan~~ gantian jaga dikelasnya. Kalau nggak ada yang jaga kelas ya lari kemana-mana, apa-apa dibuang. ~~Kemarin tak tinggal keluar sebentar waktu bu peksi nggak ada, itu apa-apa dibuang~~, nakali temennya. ~~Itu kan si A dulu muridnya bu peksi, terus keluar dibawa pindah orangtuanya ke Malang, diambil paksa, kan disini ikut bulike. Janjane disini udah lumayan, udah terkontrol, wis iso sabar, udah stabil emosinya, lumayan baik dan stabil, diambil paksa, terus pulang kesini, wah liar lagi. Kmarin baru ta tinggal sebentar waah sudah itu hehehe. Apa-apa pecah.~~ Karena bu peksi

deketnysa sama saya ya minta bantuanya ke saya. ~~Kalau butuh apa-apa harus keluar kelas ya gantian.~~ Ya saling membantu aja. ~~Karena kacau kalau nggak ada yang jaga ngawasi di kelas.~~

A: ~~***Kerjasama ya bu?***~~

B: ~~Iya, begitulah. Harus sama-sama menjaga anak-anak.~~ Harus bisa meladeni anak-anak

A: ~~***Bu peksi sering ikut sering pelatihan bu?***~~

B: ~~Ya sering porsinya sama kayak saya. Kamarin malah ikut diklat PLB karena tidak ada latar belakang ke PLB an jadi di ikutkan.~~

A: ~~***Yang sudah latar belakang PLB ikut nggak bu?***~~

B: ~~Enggak, ya hanya yang dari selain PLB tapi jadi guru SLB. Diutamakan yang belum.~~

A: ~~***Ibu masuk kesini tahun berapa bu?***~~

B: ~~Tahun 2010, bareng bu peksi. Saya, bu peksi, pak hartono. Umunya juga sama seumuran. Ya sudah 50 tahunan lah kira-kira hahaha~~

A: ~~***Ibu tinggalnya dimana?***~~

B: ~~Bantul saya, sewon. Pasar telo tau? Itu ke seletan, jalan imogiri barat.~~

A: ~~***Lumayan ya bu kesininya?***~~

B: ~~Ya lumayan hehe. Tapi saya udah terbiasa, kerana dulu nganter anak sekolah, kan di marsudi rini. Jadi tiap pagi nganter, siang jemput.~~

A: ~~***Ibu pernah satu kelas barengan ngajar sama bu peksi?***~~

B: ~~Ya pernah~~

A: ~~***Kalau kesenian?***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B: ~~Ya pernah tapi saya paling hanya ngawasi ya. Kalau misal saya lagi dikelas sini ya paling hanya dengar aja.~~ Kalau ngajar musik anak-anak itu sabar sekali bu peksi. Kan ngajar anak-anak ini harus memperhatikan permainan musiknya, mimik wajahnya anak, gerakannya anak, itu disesuaikan semua. Biar anak-anak suka, kalau ngajar harus berani total kita. ~~Kayak saya kalau ngajar gitu edan-edanan malah anak-anak ini jadi suka, tapi kalau ada pekewuh sedikit saja, anak-anak ini jadi nggak suka, bosen, belajarnya nggak semangat. Kalau misal saya ngajar ya gitu nggak ada malu-malu. Misal dipelajaran nggak ada materinya biasanya saya selingi dengan nyanyian-nyanyian anak, yang lucu-lucu.~~

A: ~~***Yang dilakukan bu niken dalam mengajar apakah sama seperti yang dilakukan bu peksi saat mengajar bu?***~~

B: ~~Ya hampir sama, memang harus begitu kita ngajarnya, total begitu.~~

A: ~~***Ibu pernah nonton waktu bu peksi ngajar kesenian bu?***~~

B: ~~Iya, sering itu.~~

A: ~~***Gimana bu kalau bu peksi sedang ngajar kesenian bu?***~~

B: ~~Ya nganu~~ ya baik, jelas, untuk anak-anak itu jelas. ~~Ya sok-sok kadang-kadang lagunya, karena saya nggak ngajari musik, jadi ya menurut saya kadang-kadang lagunya aja yang monoton, ya itu-itu ja. Padahal misalnya dikaish lagu-lagu yang kekinian anak-anak kan suka juga. Tapi itu ya beliau yang tau, asalkan anak-anak seneng itu udah lebih dari cukup. Hanya saja yang mendengarkan ini yang kadang bosen lagunya itu-itu aja. Kalau saya ya maklum aja,~~ bu peksi juga ibu rumah tangga, ~~sama seperti saya~~ yang

dipikirkan bukan Cuma urusan ngajar aja, tapi mikir yang lainnya juga, ya mikir rumah mikir lain-lain ya komplit. ~~Tak maklumi jaa, selama nak-anak suka itu saya suka. Kadang ada guru yang bilang bu mbok lagune diganti, jangan itu-itu terus, besoknya ganti. Hehehe Tapi yang namanya nak-anak ini le ngajari harus di drill, nggak bisa kalau sekali dua kali langsung bisa, misalnya ada lagu menarik saya kira anak-anak tetap suka. Alat musiknya ya masih itu itu aja, ya mungkin beliau juga harus pandai-pandai mengelola pembelanjaan uang ya, karena disini kan swasta ya, jadi ya mungkin terbatas juga soal itu.~~

A: ~~***Bu peksi pernah kewalahan dalam mengajar bu?***~~

B: Kalau kewalahan ya nggak terlalu ~~mbak~~

A: ~~***Kalau ada tantrum begitu bu?***~~

B: Jarang ada yang tantrum, ya kadang-kadang aja kalau tantrum itu. sesekali, ~~paling yang tantrum ya ini si A, tapi sekarang udah membaik kok. Dulu itu yang beberapa kali tantrum~~

A: ~~***Semoga terus baik ya bu***~~

B: ~~Iya mbak, kalau pas baik gini ya anaknya nyenengi kok sebenernya. Kalau manggil saya itu malah ken-ken hahaha, kalau dari jauh gitu udah manggil ken ken gitu, terus meluk gitu~~

A: ~~***Deket ya bu?***~~

B: ~~Iya deket, sama bu peksi juga deket itu, padahal kalo pas kumat wuh mengerikan sekali, tapi kalau baik gini nyenengei banget, dari jauh gitu manggil terus lari, terus nyikep gini wis nanti sambil diajak jalan ya sambil~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~nyikep gini. Tapi kalau pas mood emosinya tinggi, yowis duh iki, rame itu. tapi nanti nek wis mari ya wis guyu hahaha gitu ya wis lupa, tapi kalau pas dia kenceng kita ajak ketawa ya tetep marah dia~~

A: ~~***Biasanya kenapa bu kalau badmood?***~~

B: Biasanya kalau dari rumah dia udah gak enak hatinya, yaudah sampai sekolah ya badmood, nggak akan baik disini. Tapi kalau dari umah dia udah seneng, disini dia juga happy, selama disini nggak di ece temennya yaudah bagus dia sampai siang. Kan anak-anak disini suka usil sukanya menjahili temennya. Kira-kira sing iki ora seneng dirusuhi, nanti ya temennya malah ngerusuhi, lha marai marah to.

A: ~~***Kalau sama guru usil nggak bu?***~~

B: ~~Nggak kalau sama guru. Kalau menjahili ya antar teman mbak. Ya~~ mereka ini spesial mbak kita ya tugasnya melayani anak-anak ini. ya begitu mbak

A: ~~***Iya bu, terimakasih banyak ibu atas informasinya juga waktunya***~~

B: ~~Iya sama-sama mbak, semoga bisa membantu.~~

A: ~~***Iya bu terimakasih***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : SR

Jenis Kelamin : perempuan

Wawancara ke- : 1

Tanggal wawancara : 10 Maret 2017

Durasi : 38:19 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***Bu sri ngajar di smp atau sma?***~~ B: ~~Di SMP ini, tapi ada tambahan SMA nya~~ A: ~~***Jadi nggak Cuma di SMP terus ya bu***~~ B: ~~Hanya kebetulan untuk menari ndak ada gurunya jadinya digabung SMP SMA~~ A: ~~***Sudah berapa tahun bu***~~ B: Sudah lama, ~~dari tahun 89~~ A: ~~***Wah lama ya bu***~~ B: ~~Iya, 89 belum lahir ya hehe~~ A: ~~***Iya bu hehe***~~ B: Dari november 89 A: ~~***Pengalaman sudah sangat banyak bu***~~ B: ~~Ya insyaallah lah hehehe~~ A: ~~***Motivasi ibu mau mengajar di SLB itu apa bu kan tidak semua orang mau mengambil profesi ini***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B: ~~Ya memang~~ dulu sekolah di SPGLB aja ~~dulu~~ kita juga ndak tau, ~~wong dulu mau, kan saya dulu dari PGSD juga~~, awalnya juga di PGSD awalnya ga tau, ~~ga mau, tapi karena saya disuruh sekolah sama orangtua yasudah saya sekolah saja.~~ Tapi setelah saya berhenti satu tahun kok teman saya ada juga yang kuliah di SPGLB gitu lho, saya cari-cari informasi ~~terus cari tau, ga tau~~ mungkin karena kita ga diterima di universitas yang besar. ~~Dulu kan~~ persaingannya berat ya, ~~dulu saya masuk di SPGLB,~~ setelah masuk di SPGLB melihat disana kan jadi satu untuk sekolahannya, ~~yang sekarang itu SLB di kalibayam itu, setelah disana kan~~ bersama anak-anak, ~~setelah~~ melihat keadaan anak-anak itu kok terus jadi lebih mantap gitu hehe. ~~Ya~~ rasanya gimana ya kok ada anak-anak yang seperti itu, ~~terus~~ kebetulan_dilingkungan saya itu dulu ~~juga~~ ada anak yang ~~istilahnya maksudnya~~ ga pandai-pandai sekali dan ~~posisinya~~ kondisinya juga ~~terus ya~~ memprihatinkan ~~seperti itu, kelihatannya kok~~ terus saya tergerak. Tapi saya sudah lulus tahun 85 baru ngajarnya 89.

A: ~~***Jadi berhenti lama nggeh bu***~~

B: ~~Iya~~ berhenti lama, karena ~~ya~~ dulu daftar belum diterima terus saya kerja sampingan, di fotocopy ~~gitu,~~ terus ~~tau tau~~ ada panggilan ngajar disini ~~gitu dari lamaran lamaran yang masuk masuk itu terus dipanggil gitu.~~ ~~Kebetulan~~ disini ~~juga~~ dibutuhkan ~~juga~~ tenaga ketrampilan untuk tata boga ~~seperti itu, kebetulan~~ saya ~~kan~~ pernah ikut kursus dikampung ~~gitu~~ selama tiga bulan jadi tau tentang gizi dan lain-lain ~~itu ya~~. ~~Lha dengan adanya~~ saya punya sertifikat itu ~~terus saya dipanggil.~~

A: ~~***Selama ibu mengajart apakah pernah menemui hal yang menurut ibu itu***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~***berat?***~~

B: ~~Ya pernah mbak~~

~~A: ***Apa itu bu?***~~

B: Tantangannya ~~sepertinya~~ disini itu berat ya, ~~mungkin~~ kalau dirasakan dari nilai materi ~~itu~~ kalau yang ~~kita~~ kesininya hanya ngejar materi sepertinya ~~kok~~ saya sudah tidak betah disini ya ~~haha~~. Karena ~~dulu~~ untuk perjalanan naik bis aja udah tidak mencukupi karena memang tahun 89 90 itu ~~memang~~ minim sekali gajinya. Tapi ~~terus entah~~ dengan melihat anak-anak yang seperti ini tergerak hati saya untuk terus, ~~ya~~ saya ~~juga~~ prinsipnya rejeki itu sudah diatur yang kuasa dan dimana-mana ada asal kita mau berusaha. ~~Jadi kan~~ tidak hanya dari satu lobang mungkin saya berusaha di lain tempat juga bisa. ~~Lha~~ saya juga nyambi-nyambi diluar ~~itu terus~~ yang lebih banyak itu jadi mitra bps, badan pusat statistik ~~itu lho, badan sensus-sensus itu lho.~~ saya itu ~~juga~~ dikasih kesempatan sama kepala sekolah, kalau sudah tidak ada tugas mengajar saya diperbolehkan ~~itu lha itu~~. Saya ~~juga diangkat~~ baru tahun 2007 diangkat jadi pns.

A: ~~***Jadi Baru 10 tahun ini ya bu setelah berapa belas tahun mengajar***~~

B: ~~Iya~~ baru 10 tahun, tapi ~~ya~~ Alhamdulillah semua kita syukuri sudah ada yang memberi rejeki ya kalo rejeki kita syukuri

A: ~~***Dikelas ada berapa anak bu?***~~

B: ~~Kalo kelas ini kebetulan ada 5, eh~~ 4

A: ~~***Kelas berapa aja bu?***~~

B: ~~Kelas 3 atau kelas 9~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A: ~~***Setiap hari ini kan bersama anak-anak bu, tantangan ibu sebagai guru untuk menghadapi anak-anak ini bagaimana bu?***~~

B: Tantangannya ~~kita memang~~ anak 4 ~~aja emang~~ bebeda-beda ~~ya~~. Kita ~~ya~~ berusaha semaksimal mungkin ~~itu ya~~ membuat mereka ~~pertama~~ senang. Mau ada keinginan untuk berangkat sekolah ~~juga, terus untuk~~ mencari jalan bagaimana anak-anak itu juga bisa menyenangi pelajaran. ~~Ya itu~~ memang kita banyak kesulitan ~~lah~~, ~~berusaha semaksimal mungkin~~. Caranya ~~ya mungkin~~ kita cari-cari alat peraga atau kadang kita pelajaran ajak keluar ~~mungkin tentang jual beli ya kita ajak ke toko, anak kan~~ jadi mudah pahamnya. ~~Atau~~ ~~misalnya materi tentang pertolongan pertama ya kita ajak ke UKS nanti mencoba mengobati temannya.~~ Yang penting anak-anak ini banyak prakteknya nanti senang. ~~Kan anak-anak kita memang susah, memang kalau~~ anak-anak dipaksa belajar yang akademik yang mikir-mikir berat ~~kan~~ tidak bisa mengikuti, kesulitan sekali, jadi kita masuki yang ada hubungannya dengan materi itu. ~~Jadi upama praktek ya kita suruh mengukur aja misalnya tegel ini panjangnya ada berapa centi lha nanti kalau ada berapa meter berapa ada berepa tegel ini banyaknya. Ya praktek langsung, nanti upama anu ya ukur jendela meja~~.

A: ~~***Bagaimana yang ibu rasakan ibu dalam menjalani profesi ini bu?***~~

B: ~~Ya gimana ya mbak, ya~~ biasa saja, kalau saya merasa tertekan ya tidak ~~ya,~~ mungkin karena saya terlalu lama jadi rasanya ~~mungkin~~ sudah menyatu ya. Malah kadang kita jadi ikut-ikutan kaya anak-anak. ~~Kita memang harus masuk ke dunia anak, kalau anak yang sudah masuk puber ya, lha terus itu ada pertanyaan, bu kalau pacaran itu gimana ya, nah setelah kita masuk nanti kita~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~arahkan. Kalau kamu sudah besar ya boleh saja tapi ya harus hati-hati. Pernah sampe ada yang ke lokasi untuk itu lokalisasi ada yang kesana.~~ Ada anak yang ~~mungkin~~ orangtuanya juga tidak mengontrol karena orangtua sudah pisah jadi anak kurang diperhatikan. ~~Anak bilang kesini tapi kesana, lha itu lho, sampai anak udah di anu sampe di panti asuhan juga sudah tau internet juga tapi ternyata tidak sesuai harapan. Lha itu datang kesini malah mempengaruhi, ternyata malah sampai kesana.~~ ~~Kalau anak kita kan polos ya jadi cerita. Bu kemarin saya kesini gini-gini, lhoh. Ada yang bilang saya disuruh pulang og bu, harusnya suruh bayar lima puluh ribu tapi gak bawa duit. Kalo yang sudah keluar itu katanya sampai disana sampai membayar lima puluh ribu. Kan orang disana berbeda-beda ya, ada yang baik ada yang malah memanfaatkan ada yang tau oh anak seperti ini itu bukan anak biasa jadi harus begini harus begitu. Namanya masyarakat itu ya beda-beda orangnya. Itu cerita aja, yang tadi itu kita gojek-gojeki dulu lha baru setelah itu kita masuk .~~

A: ~~***Jadi melebur ya bu?***~~

B: ~~Iya, kadang kita itu ikut-ikutan sama anak-anak~~ kalo anak berbuat seperti ini kita ikut-ikut sampai nanti anak merasa membaur baru rasa takut mereka mengungkapkan sesuatu itu hilang. ~~Baru~~ setelah itu kita kasih masukan ~~kalo yang seperti ini baik, yang seperti itu kurang baik,~~ jadi anak ini nanti tau.

A: ~~***Apa yang ibu rasakan dalam proses adaptasi menjadi guru?***~~

B: ~~Kalo saya~~ nggak begitu susah, karena dulu kondisi kelainan anak itu tidak begitu parah, ~~maksudnya begini kemampuan anak itu ya~~ ~~paling~~ hanya diambang batas, ~~begitu-begitu saja,~~ jadi untuk dikembangkan itu masih agak

mudah. Tapi untuk saat ini ~~itu memang~~ tingkatan IQ turun dan ~~apa ya mungkin~~ kebiasaan dirumah itu mempengaruhi, kalau dulu mungkin orangtua itu masih agak sabar, bisa membimbing, untuk kerjasama itu masih agak mudah ~~gitu ya~~. Untuk sekarang ~~kan~~ orangtua ~~istilahnya~~ punya kesibukan sendiri, jadi anak ~~mungkin~~ dirumah kurang tertangani dengan baik jadi kurang ada kesinambungan antara kita dan orangtua. Kebanyakan anak-anak ini ~~kan~~ IQ nya sangat kurang ~~sekali~~ jadi ~~untuk~~ belajar itu kayak ngga ada perbedaan antara satu dengan yang lain jadi saya tidak ada rasa gimana-gimana ~~itu ya gak ada.~~ ~~Kalo dulu~~ saya awal-awal kuliah itu takut ya. ~~Kadang kan~~ anak seperti ini kalo suka dengan satu orang kan ngejar-ngejar terus ~~ya~~. Disini dulu ~~kan~~ ada asrama jadi ~~kan~~ tau kondisi kesehariannya bagaimana, kalau makan itu seperti apa, perilakunya bagaimana, jadi rasanya itu ~~bagaimana gitulah~~ tidak bisa diungkapkan ~~hehe~~

A: ~~***Jadi dulu ada asrama disini bu?***~~

B: ~~Iya ada dulu itu, dulu itu ada anak yang C1.~~ Dulu kan disini sekolahnya ada dua ~~memang, untuk C dan C1.~~ Yang punya kita ~~ini memang~~ untuk yang C, ~~lha~~ satunya lagi utnuk C1. Jadi ~~di~~ ~~kita~~ untuk tingkatan IQ nya memang dari yang 50 keatas ~~jadi memang~~ tidak terlalu berat. ~~Tapi kalo~~ sekarang ~~kan~~ semua kecacatan harus kita terima tidak hanya yang C saja ~~dari A sampai Autis kan digabung jadi satu ada yang C, ada yang C1 dan lain-lain itu.~~ Sekarang ~~juga~~ kebanyakan antara C dan C1 ~~bukan yang lainnya.~~ Untuk dikembangkan sekarang memang menjadi tantangan besar. Anak jadi bisa itu adalah tugasnya guru.

A: ~~***Strategi yang digunakan untuk menghadapi tantangan saat ini bagaimana bu?***~~

B: Kalo sekarang ~~itu~~ kita ~~itu memang~~ bener-bener untuk semuanya, ~~istilahnya~~ untuk istirahat saja kadang kita jadi ga bisa ~~istirahat jadi~~ waktunya ~~itu~~ benar-benar terfokus ~~gitu lho~~, kalau dulu istirahat ya istirahat sama anak-anak. ~~Kalau sekarang untuk istirahat aja susah kita.~~

A: ~~*Tidak bisa istirahat karena apa bu?*~~

B: Anaknya ~~juga~~ ada yang ~~mungkin~~ butuh pengawasan lebih ~~itu kan~~ kita harus siap terus, ~~anu~~ ~~pengawasannya harus terus.~~ ~~Apalagi~~ anak-anak kita yang sudah besar ~~ini~~ meskipun keterbatasannya beda-beda, ~~malah~~ biasanya mereka lebih agresif, karena ~~memang~~ mereka tidak ada rasa dugo-dugone ~~gitu kan~~, misalnya aku punya rasa seneng terus disimpan ~~itu kan ga ada, atau rasa lainnya.~~ ~~kadang~~ kalo sudah ada yang begitu kadang anak yang suka mojok, ~~lha kalo pengawasan kita luput kan itu juga ya~~ walaupun tidak melewati batas tapi kan itu juga kan harus kita tangani, kita awasi. Jadi pengawasan itu penuh dari pagi sampai pulang. ~~Iya~~ kalau dijemputnya tepat waktu atau yang besar bisa pulang sendiri, kalau yang masih kecil-kecil ~~ya kita nunggu disana ada yang piket~~, ~~paling tidak~~ ~~ya~~ guru kelasnya nunggu sampai dijemput, ~~pokoknya menunggu sampai dijemput untuk pulang. Soalnya~~ kalo nggak ditunggui nanti mblebet keluar ~~gitu sudah~~ kita nggak tau

A: ~~***Apa pernah ada kasus semacam itu ibu?***~~

B: ~~Pernah ada, disana baru ditinggal sana ga ada, ternyata Cuma kedepan jalan sana, kebetulan ada guru yang lewat situ, sudah disuruh masuk ternyata pergi~~

~~lagi, akhirnya orantuanya mencari lagi. Tapi itu kan bukan mutlak kesalahan kita ya, dia sampai anak nunggu 1-2 jam kan anak bosen, capek, sudah dari pagi belajar, siang-siang kan capek masih harus nunggu dijemput nggak ada temennya lagi. Kan anak sudah anu to, gak karu-karuan, kita aja yang begini nunggu 15 menit aja udah capek sekali. Apalagi anak sampe jam-jaman.~~

A: ~~***Anak-anak diberi PR atau tidak bu?***~~

B: ~~Dikasih, ada itu setiap hari, tapi pasti ada yang tidak mengerjakan ada yang aktif juga. Kan nanti harus ada tanda tangan orangtuanya. Kadang kita juga kasih fotokopian atau mungkin dicatet. Ya lihat kondisi. Kalau~~ PR itu sering dikasih. Ada yang tidak mengerjakan, ada yang mengerjakan dibantu orangtuanya, ada yang los dibiarkan orangtuanya. ~~Jadi setiap anak ini ya beda-beda. Jadi guru ini ya sudah,~~ belum lagi dituntut administrasi yang harus dilengkapi setiap hari, ~~administrasi yang segitu banyaknya. Padahal kita selesai sholat jamaah itu baru setengah satu sampe jam dua, ya itu kalau tidak ada kegiatan yang lainnya. itu bisa nyicil pekerjaan yang belum selesai, tadi yan belum bisa di selesaikan yang mana itu kan harus diselesaikan hari itu juga. Hari itu kita melengkapi, kalau hari besoknya apa lagi.~~ Kata ibu kepala sekolah, kalau bisa kita nggak usah bawa pekerjaan pulang kerumah ~~aja lah~~, ~~lha~~ tapi nggak bisa, kadang ~~kita sampai lembur~~-lembur, belum kalau ada administrasi tambahan pekerjaan lainnya misalnya ~~seperti menjadi saya conthnya,~~ menjadi bagian kurikulum nanti masih membuat KTSP ~~membuat rencana yang lain,~~ membuat jadwal keseluruhan kegiatan disekolah ~~kadang~~ ~~itu kan~~ satu dua bulan nggak bisa selesai ~~kan itu.~~ ~~Karena untuk ngeplotkan guru~~

~~mata pelajaran dengan guru lainnya itu kan susah, belum lagi saya ngurusi dana BOS itu kan repot. Kalo kita kan TU nya istilahnya tidak mengurusi bantuan-bantuan dan bagitu ya. Guru juga kan tertentu untuk arahnya bisa mengikuti pembuatan laporan itu kan tidak semua guru bisa gitu ya.~~

A: ~~***Banyak sekali ya bu***~~

B: Iya ~~hehe apalagi sekolah yayasan swasta seperti kita,~~ banyak yang diurus dan dipikirkan untuk kelangsungan anak-anak.

A: ~~***Apakah rasa capek muncul bu dengan kondisi seperti itu?***~~

B: Rasa capek ~~ya memang~~ ada, ~~tapi kadang kebetulan~~ suami saya itu bisa memahami ~~saya.~~ Kalau saya capek ~~sekali ya~~ minta tolong ke suami untuk dibantu ~~ini itu, ya agak manja sedikit hehe. Gimana ya,~~ kita ~~juga~~ harus pandai-pandai menjaga kesehatan ~~juga, kalau nggak pas istilahnya sakit nggak bisa jalan gitu baru, kalau Cuma pusing gitu saya usahakan tetap datang kesini, saya itu gimana ya kok saya nggak enak gitu lho, selagi saya masih bisa jalan dan masih kuat anu saya berusaha berangkat kecuali kalau kemaren memang sakit e memang bener-bener tidak bisa ya saya ijin. Ndilalah pengobatan di puskesmas pas habis liburan itu antrinya banyak hanya kebetulan saja nek apesnya dokternya hanya satu mosok periksa itu dari jam setengah 8 sampek jam setengah 12. Mau datang ke sekolahan lagi kan nggak mungkin to lha terus pokoknya ijin satu hari nggak berangkat karena memang kondisinya tidak memungkinkan. Tapi saya usahakan kalau pusing saya tetap berangkat. Nanti kan anak-anak tau kalau sakit, saya pijit ya bu, gitu anak-anak biasanya. Memang itulah ikatan dengan anak-anak ini, beda. Kemaren itu juga, kenapa~~

~~bu? Kan ada lomba, lomba membatik, kalau lantai kena lilin itu kan licin, saya itu mau jatuh, kepleset gitulah. Untuk napak kaki ini kan sakit, lhoh bu kenapa e?, lha ada perubahan sedikit itu mereka tau, mereka langsung tanya. Kalau sakit mereka nawari pijit. Ya timbal balik, kita peduli dengan mereka, merekan juga peduli dengan kita gitu. Perhatian sekali dengan kita. Jadi kita juga peduli, kalau ada yang gamasuk kita tanya, kenapa e kemaren kok kamu gak masuk? Pusing saya bu, alah paling kamu males. Bener bu saya itu pusing bu kemarin itu. Hahaha pokoknya setiap anak itu beda-beda, ada yang anteng aja. Ada itu yang kalau hujan pagi-pagi itu nggak berangkat sekolah ternyata nggak berani mandi. Lha kamu gimana kalau hujan njuk nggak masuk terus ini. lha baru itu kita kasih masukan, kalau kamu kedinginan ya kamu mandinya pakai air hangat, kalau ga berani itu. Lha kamu punya mantel nggak biar nggak kehujanan, kalau nggak punya kan diusahakan punya biar kalau berangkat sekolah nggak kehujanan. Dulu,~~ waktu saya belum jadi PNS ~~itu mungkin dikira istilahnya di tenaganya itu ya~~ banyak pekerjaannya, tapi ~~mungkin~~ dulu dibegitukan biar saya ini mampu ~~gitu lho~~. ~~Bisa gitu ya, ternyata setelah berjalan waktu, ada PNS yang masuk kesini malah ternyata belajarnya ke kita yang masih honorer ini. jadi manfaat dari~~ gemblengan yang dulu ~~itu memang~~ ada manfaatnya. Ilmu itu bisa kita rasakan setelah beberapa tahun, pengalaman itu butuh proses. Kalau kita melakukan sesuatu dengan ikhlas dan senang ~~lha itu kayaknya kok~~ akan lebih baik kedepannya ~~hehe~~. ~~Sekarang kita yang tua-tua ya masih belajar juga.~~

A: ~~***Siswa SMP disini ada berapa jumlahnya bu?***~~

B: ~~Kalau SMP totalnya ada 12, kalau SMA nya ada 8. Tapi~~ di SMA ada satu yang nggak aktif karena ~~kondisinya tidak memungkinkan. Memang gimana ya, orangtuanya udah lama~~ sakit ~~yang~~ ibunya tidak bisa ngapa-ngapain. ~~Semuanya~~ dia yang ngurusi katanya ~~kalau makan atau apa itu juga ada yang memberi. Ya dari saudaranya tetangganya gitu. Ya kasian juga kalau anaknya harus sekolah, kalau dia tidak sekolah kan dia bisa merawat ibunya. Kadang sesekali masuk, sering telat. Bilangnya tadi mandiin ibu dulu, gitu. Jadi baru setelah itu kita kasih masukan. Pernah kita kunjungi itu, soalnya ada yang melihat, kok anak itu jalan-jalan terus kita tengok.~~ Kita tetap harus mengawasi karena statusnya masih siswa. ~~Ya begitulah~~ kalau di SLB harus siap terus untuk mengawasi.

A: ~~***Oh begitu ya bu, terimakasih ya bu untuk informasinya***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : SR

Jenis Kelamin : perempuan

Wawancara ke- : 2

Tanggal wawancara : 02 Agustus 2017

Durasi : 01:05:18 menit

Lokasi : Ruang Kelas (Sekolah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***Terimakasih ya bu atas kesediaan dan waktunya***~~
B: ~~Iya~~
A: ~~***Oh iya ibu kemarin kan sudah sempat ngobrol-ngobrol nggeh tentang pengalaman ibu selama mengajar di sini sekian tahun. Apa motivasi terbesar ibu untuk tetap mengajar di sini bersama dengan adik-adik dengan kebutuhan khusus bu?***~~
B: ~~Ya~~ dengan ~~kita~~ memahami kekurangan anak-anak ~~itu~~ kita jadi menambah rasa empati kepada anak-anak ~~itu~~ lebih besar lagi, ~~kalau enggak kita terus siapa lagi gitu.~~ Kita juga Mikir-mikir ~~juga~~ itu anak yang sudah lulus ~~itu juga~~ mau dikemanakan arahnya ~~itu juga sampe kesana pikirannya, apalagi kita sudah tua, karena sudah sebentar lagi.~~ ~~Kalau anak-anak yang bisa mandiri itu kan masih terbatas sekali, kalau dirasa disekolahan aja masih seperti itu ya~~ kita menangani anak-anak dengan bermacam-macam kekurangannya ~~apalagi orangtua yang~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~dirumah~~, bisa saja lelah, jenuh ~~atau apa mungkin kadang-kadang~~ saat-saat tertentu. ~~Tapi ya gimana lagi ya, kelihatannya kok sudah melekat begitu. Kasian untuk masa depan mereka itu. Itu sampe sekarang aja masih ada yang saya dulu KKN ditempat sana itu ada anak yang masih lengket dengan saya itu ya ada sering juga kita berhubungan gitu. Sering dulu main kerumah, kadang sampe tidur dirumah segala, nginep.~~ ~~Apalagi~~ saya pribadi ~~ada~~ karna saya nggak memiliki keturunan yang bisa saya besarkan sendiri, ~~lha ini~~ ada yang bisa kita besarkan disini, ~~lha mau~~ untuk apalagi hidup kalau tidak untuk itu (membesarkan anak). ~~Kasian memang kalau sudah melihat kondisi anak-anak itu. Kadang kan~~ orangtua ada yang bisa menerima, ada yang tidak, ada yang cuek juga, ~~ada yang lha~~ itu lah yang membuat kita prihatin. ~~Sebetulnya masyarakat sebagian besar itu memang kayaknya memang belum memahami sepenuhnya tentang ABK ini Karena sosialisasi ke masyarakat itu kelihatannya masih kurang- ya untuk kesana minim sekali. Tapi sekarang agak lumayan tiap ada di daerarah perkotaan ini ada kelurahan-kelurahan inklusi- itu kan sudah membantu tapi kan juga~~ ada yang hal-hal ~~seperti itu yang sebetulnya~~ yang menjerumuskan ke anak. ~~Misalkan contohnya gini,~~ anak gak mampu ya untuk di inklusi ~~karena inklusi kan penanganan khususnya harus ya, yang untuk anak ABK ini~~ sedangkan orangtua mengharapkan anak itu nantinya bisa lulus SMP terus bisa bekerja, ~~tapi anaknya yang tidak mampu~~ itu nanti malah akan merepotkan orangtua sendiri. Seperti itu terkadang orangtua tidak menyadari. Kalau anak ~~sudah ditangani dari awal,~~ sudah dibekali ketrampilan ~~kan anaknya "slow" itu kan bisa dibekali ya untuk ketrampilan begitu~~ itu sudah punya basic

nya kesana nantinya (masa depan). ~~Lha nanti kalau di SMP umum sudah nggak bisa naik-naik terus padahal emang sekarang pemerintah itu sekolah itu harus naik lulus naik lulus. Lha kemampuannya memang nggak pas terus anak dipaksakan untuk sekolah umum, jadi itu kan hanya nilai-nilai katrolan untuk sekedar formalitas biar anak bisa naik kelas bisa lulus gitu kan . tapi ketrampilan kan tidak ada, kosong anaknya itu nggak ada bekal apa-apa, lha seperti itu. Kan juga ada teman yang sudah pensiun itu di mintai bantuan untuk membantu istilahnya untuk membimbing tapi dia tidak membimbing secara langsung dalam kelas, hanya mengatasi kalau seandainya ada masalah saja, dia juga nggak setuju gitu lho. Lha tapi orangtuanya yang belum menyadari kalau kemampuan anak hanya segitu saja gitu lho, lha itu dia harapannya masih seperti disekolah umum itu bisa lulus, terus bisa bekerja. Padahal kemampuan anak tidak bisa sampai kesana, lha hal seperti itulah yang belum sosialisasi ke masyarakat itu yang belum mengena. Ya paling hanya berapa persen saja yang mengena ke masyarakat.~~

A: ~~***Ibu sebagai guru untuk ABK apakah pernah merasa jenuh atau yang lainnya?***~~

B: Kalau ~~masalah~~ jenuh itu~~ kok kelihatannya gimana ya, ya~~ saya enjoy saja ~~hehehe~~

A: ~~***Bisa enjoy itu bagaimana bu bisa dijelaskan?***~~

B: ~~Ya~~ kita bisa memahami anak-anak, ~~ya kita ikut apa ya, ya disini itu~~ seumpama gojekan sama anak-anak kalau misalnya nak udah tau tertarik dengan ~~anu,~~ lawan jenis ~~begitu ya kita nimbrung. Itu lho cantik anaknya, wuuu ibuk itu gini~~

~~gini-gini, lhoh bener to, lho liat kamu juga tertarik to, lha gitu lho. Jadi~~ kita ikut seolah-seolah seusia mereka ~~gitu lho jadi kita bisa memahami kadang anak-anak juga kan bisa sms-an facebook-an, kan ada yang bisa buka facebook,~~ ~~lha kalau~~ mereka itu ~~kan kalau istilahnya kalau anak umum itu kan~~ bisa ~~kadang~~ curhat ~~begitu, kadang~~ kalau dengan orangtuanya meraka nggak ~~nganu~~ (dekat) malah ~~kadang~~ dekatnya dengan kita ~~gitu.~~

A: ~~***Lalu bagaimana ibu menerima ini?***~~

B: ~~Iya begitu.~~ ~~Kalau~~ (bagi) saya ~~ya~~ itu~~lah~~ hanya ibadah~~lah~~ untuk kesananya, ~~jadi kita itu tadi enjoy aja lah apa yang bisa kita lakukan sekarang~~ kalau memang itu hal bisa kita lihat, bisa kita lakukan~~, entah supranatural atau apa itu lha yang nggak bisa dipelajari, nggak bisa dilihat lha itu kemungkinan kita bisa mengalami kesulitan.~~ ~~Kalau ini ya hanya~~ bukannya jenuh hanya kadang sok terbebani dengan ~~masalah~~ administrasi yang harus ~~kita~~ muluk-muluk, ~~harus ada sekian macam adanya lha kadang~~ disaat kita menangani anak itu ~~kadang~~ kita pegang administrasi (itu) susah. ~~Anak nanti sampai setengah 11 e anu sampai setengah 1. Nanti kita samapai setengah 2, lha dari setengah 1 sampai setengah 2 itu berapa kan cepat sekali to. Padahal~~ kita dirumah punya kesibukan sendiri-sendiri kalau mengerjakan tugas tambahan, belum lagi kalau mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. ~~Kalau sekolah swasta itu kan apa-apa dikerjakan guru-guru, kalau di negeri kan tidak. Seperti ya keuangan , bantuan-bantuan, proposal apa segala itu lha kadang suami saya itu kok,~~ untungnya dia (suami saya) juga memahami anak-anak (siswa ABK) ~~sini~~, ~~kadang-kadang~~ kalau ada rekreasi itu ~~ya~~ saya ajak (suami saya) jadi kenal. ~~Sudah bisa bersama-sama~~

~~dengan anak itu~~ jadinya ~~ya~~ bisa memahami saya kalau ngelembur ~~sering~~ membuat laporan atau administrasi ~~apa~~ yang harus selsesai (segera) ~~itu sampai~~ (saya) pernah lebur dua hari dua malem tidak tidur ~~itu pernah sampe segitu itu.~~ Tapi ~~ya~~ yang jelas saya ~~juga~~ dapet restu dapet ijin dari suami jadi ~~ya~~ saya tambah tenang (untuk) mengerjakan apapun ~~saya akan tenang.~~ Kalau ~~pun~~ tidak lembur ~~ya itu nanti disini~~ sampai sore pulangnya kalau dirumah gak ada kegiatan ~~seperti saat ini ini kan nggak ada acara.~~ ~~Jadi, saya bisa mengerjakan ini disekolah saya minta ijin mas nanti saya jam sekian mau mengerjakan ini disekolah pulangnya nanti sore.~~ Tapi, kalau ada acara ya sudah langsung pulang. Dirumah juga ada kegiatan yang lain, ~~ya enjoy lah.~~

A: ~~***Bu, apakah selama ini pernah berpikiran untuk beralih profesi?***~~

B: ~~Nggak e,~~ ndilalah nggak pernah berpikir begitu (beralih profesi). ~~Ya nggak tau kok~~ setelah bekerja ~~itu kok~~ dengan melihat anak-anak yang "slow" ~~yang seperti itu~~ kok kurang ada perhatian dari keluarganya gitu ya, ~~mungkin~~ terus saya tergerak (tetap mengajar) ~~terus~~, saya itu dulu ~~kadang gini lho~~ pengen jadi ~~kayak~~ psikolog ~~gitu ya hehehe.~~ ~~Nggak tau dulu itu rasanya pengen jadi kayak gitu lho. Soalnya gimana ya, kalo~~ ada orang ~~itu saling curhat,~~ sering curhat ke saya ~~begitu~~ jadi seperti orangtua sering menasehati ~~begini begini terus dianggapnya jadi kayak gitu gitu lho~~. ~~Nah kalau~~ saya prinsipnya ~~ya itu tadi, selama kita itu~~ pertama niatnya untuk menjalankan ibadah kedua ~~itu~~ dijalan yang lurus ~~terus~~ pasti kan diridhoi dan diberikan kemudahan, apapun kesulitannya (yang saya hadapi). ~~Ya kita pernah sih punya~~ kadang ~~kalau~~ ~~pas ada campur-campur~~ yang dirumah urusannya begini yang disekolah begini

~~kadang~~ sampe ~~hehe~~ pusing-pusing ~~gitu, haduh kok kaya gini ya.~~ Tapi ya ~~yasudahlah~~ berserah diri apa yang harus kerjakan ~~Ya Allah tunjukkan, nah~~ minta petunjuk untuk menyelesaikan~~. Terus kita jadi~~ buat planning jadi kita bisa tau harus bagaimana supaya bisa terlaksana semua ~~Insyaallah. Ya kita kan bisanya ya gitu terus ya untuk itu~~.

A: ~~***Sehari-hari Sama anak-anak dari pagi sampai siang ya bu?***~~

B: ~~Iya, terus itu~~ nggak ada waktu kosong (sehari penuh bersama siswa), ~~ya kayak sekarang~~. ~~Kalau besok ada kosong mungkin agama, dah~~ kalau (mata pelajaran) agama saya serahkan (ke guru lain) saja, biar saya ada waktu~~. Lha nanti upama pas musiknya kosong nanti saya ngisi yang tari di SMP, kalau musiknya yang SMA karena banyak anaknya kalau digabung jadi satu nggak memungkinkan kalau jadi satu. Masih pegang tari juga selain itu.~~

A: ~~***Ketrampilan ibu banyak jadi harus pegang banyak juga ya bu hehe***~~

B: ~~Hehehe iya apalagi~~ kalau lihat anak-anak senang, puas lihat hasilnya walaupun hanya seperti ini (sederhana) ~~tapi anak-anak kan puas senang bisa mewujudkan yang seperti ini yang berwarna itu. Mau warna apa? Warna ini bu, kalau mau warna ini itu digabung ini dan ini, lha itu dia campur sendiri bisa sendiri, ini gimana udah sesuai belum dengan yang kamu mau, sudah bu ini bu, yaudah kalau sudah ya tinggal dicoretkan aja disitu begitu to. Ini hasil saya, ramuannya yang bikin saya, meskipun si anak ini tidak tau detailnya bagaimana ya masalah warna itu juga.~~ Yang penting ya dia ini senang dulu baru begitu bisa berjalan dengan baik (pemebelajarannya).

A: ~~***Bu, apakah anak-anak pernah bikin ulah?***~~

B: Iya kadang-kadang (anak-anak berulah)

A: ~~***Jengkel nggak bu?***~~

B: ~~Ya~~ jengkel kadang-kadang, kalau udah (berulah) ~~itu e anak-anak asrama mm kebetulan~~ anak-anak asrama itu kalau ngomong jorok, ~~wes pokoknya yang ada di gembiro loko gitu ada semua,~~ ~~kadang kalau~~ sampe gregeten, iiih (sambil mempraktekkan ekspresi gregetan) ~~gitu kalau sampe gregeten banget ya,~~ pernah itu sampe tak pegang (belakang lehernya) maaf ya begini ~~(ibu guru mempraktekkan dengan memegang leher peneliti bagian belakang~~) tapi kok ~~anunya anget~~, badannya anget sebenernya ~~memang~~ hanya untuk menakuti ~~aja ya~~ biar nurut. ~~Mungkin itu entah kalau saya~~ untuk membuat dia jera saja. ~~Kalau rambut itu kita tarik dikit aja, misalnya satu aja itu kan sudah sakit to, lha itu~~ kadang kalo kebangeten ~~sekali~~ itu saya ~~gitukan~~ (tarik sedikit rambutnya) ~~Hayo gimana? Mau nakal lagi? Hayo. Ndak bu ndak bu,~~ kapok (anaknya). ~~Ya gitu, jadi ya kalau itu dianggap apa ya, kalau~~ saya itu merasa itu bukan untuk menyakiti tapi untuk mendidik. ~~Tapi ya entah kalau dalam hal hukum itu nanti bagaimana. Melanggar atau tidaknya entah, tapi itu untuk membuat anak jera buat saya. Kalau hanya diambil sdikit rambutnya, sudah terasa kayak kejengkit itu kan anak-anak jera biar nggak nakal lagi. Jadi, upama hayo gitu sudah dia takut.~~ ~~Kadang~~ kita juga hampir mau puk (pukul) gitu, ~~ya ada memang yang anak bandel sekali.~~ Tapi ~~kadang~~ kita kasian~~. Apalagi kalau anu Bukannya kita sok anu ya sok apa gitu. Pas ada anak-anak asrama gitu (terjeda dengan datangnya tamu masuk ke ruangan menyapa ibu guru). Bukannya saya mau menyombongkan, enggak gitu ya. Kalau saya ada masalah dengan anak-anak,~~

~~masalah materi juga itu, misal dia itu anu kira-kira dia udah atau belum makan, ayo sana beli makan nanti dimakan sama-sama gitu. Jadi kan kedekatan kita itu juga anu lebih terjalin lagi. Seperti itu kita sering, upama anu nanti kira-kira agak berat, sana yang belum banyak melakukan apa-apa ayo beli maem sana nanti terus dimakan bersama-sama disini, kalau nggak itu hanya sekedar gorengan itu saja nak-anak udah seneng.~~ Bapak (Suami saya) itu kalau dirumah ada makanan banyak ~~itu wes digowo neng sekolahan wae, dipangan bareng-bareng sama anak-anak gitu.~~ (suruh bawa ke sekolah saja untuk makan bersama). Oleh-oleh juga ~~upama darimana gitu kan bisa juga~~ untuk pengenalan ke anak-anak, ini lho makan khas dari sana namanya ini wujudnya ini.

A: ~~***Apakah anak-anak pernah berantem dikelas bu?***~~

B: ~~Ya~~ ada yang bertengkar (antar siswa), ~~Kadang berantemnya itu seperti itu gimana ya,~~ awalnya gojekan tapi terus bablasen ~~gitu,~~ sering itu. ~~Apalagi~~ kalau yang kecil-kecil itu tau-tau nangis ~~lho ngapain. Kalau yang besar sih nggak nangis, Cuma gojekan terus berantem gitu pas nggak ketahuan kita itu. Tapi~~ kalau pas ejek-ejekan gitu ya kita lerai biasa saja, kita beri pengarahan. Kita penanamannya disini itu adalah rumah kedua .~~Jadi, yang besar menganggap yang lebih kecil itu adik, yang kecil menganggap yang lebih besar itu kakak. Yang kecil nurut yang besar, yang memberi contoh ke yang kecil, gitu.~~ Jadi ~~kelihatannya kalau~~ ikatan kekeluargaan ~~itu agak~~ kental.

A: ~~***Kalau asramanya sini itu dimana bu?***~~

B: ~~Nggak ada,~~ dulu disini itu ada dua sekolah, dharma rena 1 untuk khusus c1 lha satunya lagi untuk c saja. Kalau yang asrama itu asrama diluar ~~kalau disini itu~~

~~sama itu lho sama yang non islam itu lho,~~ panti asuhan. ~~Lha ini~~ di miliran ~~kesana itu mentok lha itu disana ada gereja,~~ panti asuhannya dibelakang gereja.

A: ~~***Ada banyak bu dari anak-anak panti asuhan disini?***~~

B: ~~Disini ada 6 kalau nggak salah, ada 6. Itu jug kadang juga sok anu to. Apalagi~~ mereka (anak panti) itu nggak punya orangtua apa le nglendot le manja dengan kita ~~itu sering.~~ ~~Kadang itu lho~~ kok kamu itu anget, udah minum obat belum, belum bu, nanti tak kasih obat. Jadi~~nya kan~~ mereka ~~juga~~ semakin dekat dengan kita. Pokoknya asal kita juga perhatian sama mereka, mereka juga akan kedekatannya itu juga dengan kita pasti akan terjalin begitu. ~~Kadang kita goda, dia beli jajanan gitu lho. Bu, ini anget-anget e bu. Lha biasanya sini kalau beli kan 2000 dapat 3 gorengan itu. Lha itu ada anak yang memang itung-itungan sekali ya. Sini satu, ha bayar. Iya bayar sini 1 tak itung 1000 lha kamu kan malah bati sewu to hahaha. Ya seperti itu, yasudah sini ibu 1 nyoh sewu. Kadang ada anak yang udah bu gak usah maem aja, ibu ambil satu maem aja, besok gantian ya belinya ya. Ya begitu, jadi untuk ikatannya itu kan lebih dari kelihatannya dari~~ hal-hal ~~s~~ekecil ~~itu~~ bisa mendekatkan kita (guru) dengan anak-anak.

A: ~~***Bagaiaman cara ibu beradaptasi***~~**?**

B: ~~Mmh anu, dulu kan ada dua disini yang dharma 1 untuk khusus c1 yang berat-berat IQ 50 kebawah, yang disini kebetulan anak-anak yang 50 ke atas, jadi kan nggak begitu kelihatan gitu lho. Kan anaknya normal biasa, jadi saya nggak begitu merasa anu sekali. Dan~~ anak-anaknya ~~juga yang dulu dan sekarang walaupun tingkat IQ nya~~ tingkat kemampuannya lebih menonjol yang

dulu-dulu yang sekarang ini makin menurun. ~~Kompetensi dan yang lain-lainnya walaupun bedanya khusus di ABK dibandingkan tahun-tahun yang lalu itu untuk~~ kemandiriannya itu lebih tinggi yang dulu ~~kemandirian anaknya~~. ~~Saya pikir mungkin~~ kalau dulu orangtuanya ~~saya pikir juga los ya, maksudnya~~ memandirikan anaknya juga dirumah. ~~Kalau sekarang kan nggak. Banyak yang terlalu dimanja, apa-apa dituruti, apa-apa di-anu. Lha itu kan yang memebuat mereka kurang mandiri.~~ ~~Itu~~ sekarang ~~itu kesulitan~~ kita merasa sulit membekali dia untuk mandiri. ~~Upama IQ nya sama dengan tahun yang dulu tapi kemadiriannya beda sekali, jauh sekali.~~

A: ~~***Apakah ini menjadikan beban tanggungjawab guru semakin berat untuk memandirikan anak bu?***~~

B: ~~Ya kalau~~ kita ~~kan~~ selalu ~~untuk~~ tetap berusaha (memandirikan) ya, kalau kita kan kita cobakan yang dulu itu bisa berhasil tapi kok yang sekarang enggak, lha gimana caranya agar bisa. Kita pasti berusaha untuk bisa berhasil. Paling tidak ~~kalau~~ anak bisa lulus, ~~ada yang bisa lulus,~~ ~~ada yang~~ sudah bisa bekerja, ~~ada yang~~ berumah tangga. ~~Itu kan~~ puas kita, senang ~~gitu lho.~~ ~~Senang bisa ketemu, lho ini anaknya, iya bu ini udah dua. Kan kita juga ikut senang gitu lho. Banyak dulu-dulu itu sudah bekerja berkeluarga, walaupun kerjanya hanya jadi tukang kebun, membersihkan gitu. Ada juga yang di betesda itu juga jadi tenaga kebersihan gitu. Anak seperti itu kalau orangtuanya tidak membiarkan mandiri kan pasti nggak boleh kerja. Coba yang sekarang ini, tidak mengijinkan seperti itu. Lha anak ini kemampuannya hanya untuk bersih-bersih cleaning service, tapi orangtua tidak mengijinkan kan tidak akan jalan.~~

~~Orangtua memkasakan yang lain kan tidak jalan. Jadi untuk~~ saat ini tantangannya berat itu ~~juga~~ karena orangtuanya sebagian besar belum bisa mendukung untuk mengarahkan anak (ABK) itu kemana. ~~Untuk sekolah aja~~ masih banyak yang belum bisa menerima anaknya sekolahnya di SLB. ~~SLB itu kesannya hanya untuk orang-orang yang begitu, lho masih ada yang seperti itu to. Istilahnya SLB itu untuk orang-orang yang gila-gila begitu kan ada statement yang seperti. Orangtua yang seperti. Itu lah yang sebetulnya pemerintah harusnya lebih gencar lagi untuk sosialisasi hal-hal yang seperti itu. Kalo sekolahan kan kita nggak tau untuk anggaran-anggaran kearah sana, hanya melaksanakan saja kita. Kemungkinan seperti yang inklusi-inslusi itu lebih digalakkan lagi sosialisasinya kemasyarakat. Jadinya biar lebih terbukalah mereka-mereka itu, terutama untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus itu~~.

A: ~~***Harapan ibu untuk profesi yang sedang ibu jalani ini bagaimana bu?***~~

B: ~~Harapan saya ya itu untuk guru-guru yang seterusnya itu ya bisa lebih memahami dengan pekerjaannya dengan lingkupnya. Karena kelihatannya juga untuk yang lulusan yang baru-baru itu juga ya mungkin hanya sebagian berapa persen saja ya karena mungkin lingkup saya hanya kecil. Dari lingkup yang kecil itu kok sepertinya guru-guru itu belum bisa menyatu, jadi saya disini itu hanya kerja habis kerja ya sudah gitu. Kalau sudah selelsai melaksanakan tugas yasudah yang lain-lainnya nanti itu juga ada masih banyak. Jadi, kalau~~ saya disini itu tugasnya ngajar, entah itu nanti berhasil atau tidak itu kadang bukan menjadi beban. ~~Hal-hal seperti itu itu masih ada. Harapan saya ya kalau bisa~~

~~jangan seperti itu. Walaupun kita sudah diluar jam aja, kalau memang ada anak yang membutuhkan kita ya kalau bisa ya ada kita. Itu juga tergantung orangnya untuk menjadikan beban tanggungjawab guru. Bukan bemaksud sombong atau begini begini itu apa adanya yang saya jalani. Sebenernya kalau untuk diceritakan ya sebenernya ya nggak boleh. Rahasia saya, tapi karena ini suatu apa ya ilmu, untuk perkembangan yang akan datang. Itu bisa untu bekal untuk yang terutama untuk tambah wawasan, untuk yang muda-muda itu agar bisa menjiwai apa yang sudah menjadi tanggungjawab itu. Apalagi sekarang kan sudah apa yang mengedepankan estetika, segala macam banyak yang dikesampingkan. Untuk sopan santun segala itu kan juga untuk dibawa semakin kesini itu kan sepertinya kok semakin mundur begitu ya. Memang itu sangat kita sayangkan, semoga nanti ada perkembangan yang lebih baik lagi kesananya gitu.~~

A: ~~***Apa yang membuat ibu tetap bertahan*** *bertahun-tahun* ***mendampingi ini anak-anak berkebutuhan khusus*****?**~~

B: ~~Terus terang saya diangkat jadi PNS itu baru bukannya saya tidak bersyukur,~~ saya selalu bersyukur dengan apa yang saya jalani. Baru 2007 saya diangkat menjadi PNS dari guru honorer sejak tahun 1989. ~~Itu tahun 2007 saya baru diangkat jadi PNS,~~ gaji disini ~~berapa,~~ sekian ratus ribu perbulan (untuk guru honorer). Tapi saya percaya Tuhan memberi kita rejeki tidak hanya dari satu tempat asal kita mau berusaha. ~~Na saya percaya itu. Saya jadi mitra BPS, saya bukannya anu, saya percaya rejeki saya saat itu harus mencari dari BPS. Jadi ya saya jalani, disana hasilnya berlipat-lipat dari yang ada disini. Saya guru~~

~~honor tapi kepala sekolah juga mengijinkan kalau saya bekerja juga diluar. Itu saya kesana juga kebetulan guru sini ada yang suaminya orang BPS. Kan BPS butuh mitra untuk sensus sensus itu. Lha itu kan saya daftar, dulu kalau mau jadi ikut itu harus pakai dilkat itu. Lha, saya itu ikut diklat juga ijin kalau diijinkan kepala sekolah waktu itu jadi saya bisa ikut. Dia juga kan memaklumi kalau disini itu gajinya berapa kan jadi saya diijinkan diberi kesempatan. Kadang ijin 2 hari 3 hari untuk ikut diklat. Setelah itu baru pelaksanaannya saya mencari ke lapangannya kerjanya setelah selesai kerja, jadi setengah 1 gitu pulang sekolah baru saya muter, sensus, nanti kadang sampai malam pulang. Kadang magrib, dirumah paling malam saya pulang jam 9 itu sudah harus sampai dirumah. Sampai saya menikah juga terlambat karena mungkin dulu saya fokusnya untuk bekerja, bekerja, bekerja. Ya itu sudah diatur dengan Yang Kuasa. Saya sudah bersyukur saya diberikan jodoh di dunia, mudah-mudahan sampai di akherat kelak.~~

A: ~~***Aminn***~~

B: ~~Saya kalau masalah itu saya sudah bersyukur sekali. Saya percaya Allah itu memberi kita rejeki itu tidak hanya dari satu tempat saja.~~ Asal kita mau berusaha pasti akan ada jalannya. ~~Jadinya makanya tadi ini masak dari 89 sampe 2007 hanya segitu gimana bisa hidup. Upama logikanya aja ya dari mana bisa hidup segitu. Tapi ya kenyataannya saya bisa, itu sudah ada yang mengatur.~~

A: ~~***Selama bertahun-tahun ibu mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus apa yang membuat tetap memilih bersama mereka?***~~

B: ~~Ya kalau~~ saya selama ini menganggapnya mereka itu seperti anak saya sendiri ya~~,yaitu tadi~~ saya tidak bisa membesarkan anak saya sendiri jadi yasudah itu sama sajalah. ~~Mereka juga anak-anak, karena mungkin juga~~ sudah memang jalannya saya untuk menangani anak-anak ABK ~~ya sudahlah.~~ ~~Begitu, jalannya memang lewat itu. Berserah diri aja saya. hehe~~

A: ~~***Mungkin ada harapan terhadap usaha-usaha ibu yang selama ini menangani anak-anak berkebutuhan khusus?***~~

B: ~~Dalam hal apa?~~

A: ~~***Semuanya bu hehe***~~

B: ~~Kalau~~ kepuasan batin, sudah saya terima tulus ikhlas (menangani anak ABK) ~~karena~~ suami saya juga sudah mendukung pekerjaan saya itu sudah menjadi kepuasan diri saya. ~~Kan sudah menjadi suatu kepuasan buat saya, kan ada to yang mungkin nggak mendukung kalau kita mengerjakan ini-ini terus nanti dirumah kita capek sampe anu sampe ribut seperti itu. Alhamdulillah saya tidak mendapatkan. Ya kalau ada masalah di dalam rumah tangga ya itu sudah biasa ya, tapi bukan yang terlalu anu apa yang terlalu gimana-gimana yang bukan ada hubungannya dengan disini dengan pekerjaan.~~ ~~Dan kalau~~ masalah materi ~~ya~~ semuanya disyukuri, kalau tidak mensyukuri ya adanya kurang terus. ~~Memang kalau kadang merasa kurang, pengen rasanya beli itu ya berarti harus usaha lagi nambah lagi nambah lagi. Cari apalah. Saya juga ikut di arminareka itu ikut jadi jamaah itu to disana, insyaallah saya juga sudah daftar sudah daftar disana kan juga disana bisa mengembangkan. Kan itu sudah ada rejeki juga to disitu. Saya juga kebetulan orangnya itu juga nggak mau apa ya nggak mau~~

~~diem. Dari dulu itu saya juga udah anu, ambil dagangan dari teman, terus dibawa kesini terus nanti di ping. Upama bayarnya berapa kali gitu. Nanti dapat berapa gitu, lha begitu saya cari tambahannya itu. Ya seperti cicilan berapa kali, tapi kadang ada yang nggak cicil haha. Tapi yaudah, saya biarkan saja nanti pasti ada gantinya. Udah saya mikirnya gitu aja udah. Nanti pasti Allah memberi gantinya, gitu aja. Ya~~ alhamdulillah saat ini ya saya merasa udah cukup. ~~Apa yang saya inginkan ya walaupun ada yang, kalau orangkan kalau sudah punya sepda kan pengen punya motor, kalau sudah punya motor pengen punya mobil, kalau sudah punya mobil nanti pengen punya apa lagi. Kan mesti kayak gitu, ya keinginan yang itu masih normal saja, ya nanti eh saya kok pengen ini e nanti kan bisa diusahakan itu.~~ Asalkan mau berdoa, ikhtiar dan lain-lain kan nanti ada jalannya pasti dikabulkan, kalau masalah sekarang belum kan nanti juga akan terwujud, ~~udah gitu aja, hehe. Yang penting kita sudah berusaha dan berdoa katanya kan aklau kita sudah berusaha apa yang kita minta akan dikabulkan tapi waktunya entah kapan itu kita serahkan saja, gitu aja. Ya apa adanya yang ada sekarang itu saya syukuri sekali. Apalagi~~ saya itu diterima jadi PNS itu sudah limit, sebelum diterima jadi PNS itu kan ada penerimaan guru bantu, ~~lha dari penerimaan guru bantu itu~~ saya daftar itu dikembalikan karena usia saya itu lebih 25 hari, ~~lha gimana rasanya njenengan kalau begitu..~~

A: ~~***Hehehe padahal Cuma 25 hari ya bu***~~

B: ~~Iya, itu kan~~ satu-satunya cara ~~istilahnya~~ untuk menambah penghasilan ~~kita kan. Lha~~ ditolak itu kan jadi down kan. ~~Sampai dari kepala dinas itu datang ke~~

~~sekolahan, itu yang cerita malah kepala sekolahnya sediri. Katanya tadi ada orang dinas kesini bu sri, ada apa pak?, tadi tanya gimana keadaannya bu sri, terus bapak jawab apa pak?, itu orangnya baik-baik saja bisa dilihat sendiri itu disitu baik-baik saja. Lho emangnya kenapa pak?. Karena ternyata ada yang sama seperti saya, ditolak terus sampai stres, ya pokonya begitulah. Lha terus dikhawatirkan diantaranya saya juga begitu. Alhamdulillah nggak. Kepala sekolah itu kan tau saya, sampai sekarang juga jalinan silaturahim masih baik juga, seperti orangtua dan anak. Kalau lebaran atau ada apa saya juga masih sering berkungjung kesana, ya karena itu tadi ikatan kita itu, kedekatan seperti saudara sendiri itu terjalin sangat kuat sekali. Enggak apak kalau anak buah saya itu saya jamin nggak akan kayak gitu pak. Lha kepala sekolahnya malah bilang gitu. Lha saya juga gitu, ngapain juga saya harus stres, rejeki itu kan sudah diatur semua bisa lewat mana saja kan bukan dari satu tempat. Rejeki itu kalau kita mau mencari itu ada banyak sekali dimana-mana katanya banyak jalan menuju roma, katanya kan seperti itu to. Kalau saya belum bisa berarti memang belum jalannya, klau harusnya kita jalannya ke A kok saya malah ke B lha jadi kan nggak ketemu. Ya nanti juga ketemu titik ketemunya nanti disana, lha gitu aja. Kalau saya dalam hal materi bukannya saya kok ga kepengen apa-apa seperti yang lainnya itu ya keliru. Kalau punya keinginan ya pasti punya, cuman kan keinginan itu kita landasi. Kalau saya mau meraih itu berarti saya harus mencari lagi, gimana ya carananya bisa dapat itu. Dan itu juga alhamdulillah, ini terus jadi anu lagi, say abaru jadi gini aja, ponakan-ponakan itu sambatnya dengan saya. Kan dulu ada ponakan yang ikut, nggak~~

~~ikut orangtuanya tapi ikut mbahe, jadi secara tidak langsung saya juga yang mengasuh. Apalagi dari kecil saya yang ngasuh. Jadi saya kayak orangtuanya sendiri. Sekarang sudah berkeluarga juga sambatnya dengan saya. Ini anu mak, gini gini mak, wah ya sudah. Ya alhamdulillah katanya kalau kita banyak memberi kita akan banyak kembalinya. Ya saya percaya itu aja. Ya kalau kita ada, ya biar ajalah untuk yang kekuarangan. Nanti kalau suatu saat saya sedang kesusahan mereka ada untuk membantu saya. Mesti akan kembali, kalau kita membuang satu akan kembali samapi 2 3 atau 4. Kehidupannya itu gitu dengan adanya kita, apa ya kita tenang dalam menjalani juga akan mendukung mudahnya kita bekerja. Pasrah, ya dipekerjaan juga kita kan pasrah. Kita berusaha semaksimal mungkin, hasilnya kita pasrah saja, hasilnya anak-anak bagaimana itu kita serahkan semuanya yang penting kita sudah berusaha.~~

A: ~~***Anak-anak disini itu apa untuk ibu?***~~

B: ~~Ya tadi, seperti anak saya sendiri. Ya ada anak yang anak itu ya, wong kita yang saudara sekandung aja biasanya berbeda-beda apalagi ini dari berbagai orangtua. Ya itu kembali ke kita,~~ kalau mereka itu slow sekali itu usaha kita biar mereka bisa ada perubahan. Kalau yang sudah kita pegang ini alhamdulillah, walaupun hanya sekecil apapun itu kan sudah luar biasa sekali meskipun itu nggak keliatan. Bagi saya perubahan sekecil apapun itu sudah merupakan keberhasilan. ~~Karena~~ memang perubahannya tidak terlihat. ~~Apa ya mungkin kalau~~ ornag umum itu belum bisa melihat perubahan apapun, tapi kalau kita ~~kan~~ sudah bisa melihat dari sekecil-kecil apapun perubahan itu ~~kan~~ kita bisa tau. Kalau orang umum kan ~~hanya sama rata~~ (tidak tahu menahu

proses yang dilewati), ~~jadi kalau yang kecil-kecil itu tidak sampai kesana. Hanya tingkatannya yang banyak ada tangga 10, mereka taunya kan tangga ke 10 itu, dari tangga 1 dan seterusnya itu kan mereka tidak tahu~~ kita kan yang tahu tangga 1 7 sampai 10 itu bagaimana. Makanya saya krasan disini hehehe.

A: ~~***Kadang kalau anak-anak udah pulang terus apa yang dikerjakan bu?***~~

B: ~~Ya~~ kalau anak-anak sudah pulang ya kita kerjakan administrasi yang banyak sekali itu

A: ~~***Kalau dengan sekolah umum apakah sama bu?***~~

B: ~~Sama.~~ Kalau sekolah umum itu ~~kan~~ sama. ~~Administrasi itu dari~~ 35 macam administrasi itu harus lengkap. Tapi ~~kan kalau~~ anak kita tidak bisa disambi untuk mengerjakan itu semua, kalau sekolah umum kan masih bisa. ~~Upama kasih anu apalagi,~~ model sekarang itu anak aktif kita hanya membimbing. Tapi kalau anak-anak kita kan nggak bisa, kita harus menunggui terus. ~~Kita arahkan upama seperti membuat garis itu aja kita masih membetulkan, hayo ini garis ini harusnya lurus begini malah jadi mlenceng kan kita harus membetulkan itu. Kan~~ kita harus selalu awasi dan harus selalu kita bantu.

A: ~~***Bagaimana strategi ibu untuk menyelesaikan beban adminitasi ini bu?***~~

B: ~~Lha ini seperti ini~~ saya buatkan catatan harian ~~kayak gini~~

A: ~~***Ini kegiatan anak-anak semua ya bu?***~~

B: ~~Iya ini~~ kegiatan sehari-hari, misalnya tadi ini pelajaran materinya matematika, ada penjumlahan ada pengurangan. Si A misalnya mampu apa ~~begitu~~. Karena kita yang menangani sendiri, malam hari kan kita bisa untuk membuat ini ~~lha untuk mengembangkannya, karena kita sendiri yang memberikan kan jadinya~~

~~kita yang tau.~~ Jadi kita catat ini yang tadi kita berikan. Kalau untuk program kan ada banyak ada program tangan ada program buku ada yang lain juga. Administrasi ~~ya begini~~, ada yang dari pemerintah ada juga catatannya ada juga yang dari akademik sini.

A: ~~***Ada juga yang dari pemerintah bu?***~~

B: ~~Iya ada itu,~~ kalau dari pemerintah (buku) ~~juga~~ harusnya habis satu pembelajaran itu satu pertemuan tapi kita disini nggak bisa habis. Kita satu pembelajaran itu bisa sampai lima atau enam kali pertemuan. ~~Misalnya 5 kali lebih pembelajarannya, lha ini 1 pembelajaran sudah satu minggu lebih malah untuk bisa menghabiskan itu satu pembelajaran dibuku itu. Lha kan~~ kita ~~ini~~ menyesuaikan kemampuan dari anaknya juga. Kalau kemampuannya nggak sampai segitu ya mau gimana lagi ~~kita~~.

A: ~~***Kalau sampai akhir semester itu pembelajarannya belum selesai materi dibuku itu bagaimana nanti bu?***~~

B: ~~Ya nggak apa-apa~~. Nggak kita masalahkan (materi di buku belum selesai) ~~itu. Mau gimana lagi,~~ daripada kita ngoyak itu tapi anak tidak bisa. Walaupun diajari sekarang besoknya lupa, tapi ~~kan~~ pembelajaran saat itu paling tidak ada yang ingat. ~~Bener itu, disitu pembelajaran harusnya 1 pertemuan tapi kenyataannya bisa sampai 5 kali pertemuan atau malah dua minggu. Lha itu kalau~~ saya mengatasi administasi yang punya catatan begini. Ini peristiwa yang dialami anak-anak semua.

A: ~~***Apa ibu juga membuat RPK?***~~

B: Harusnya (membuat RPK) , tapi saya membuat garis besarnya saja. ~~Ya seperti~~

~~catatan tadi aja, bukannya ngempingke ya, tapi kan begitu~~, pembelajaran ~~saja~~ beberapa kali pertemuan tergantung kondisi anak-anaknya nanti. ~~Kalau sekarang en tadi hanya pecahan itu hanya setengah ditambah terus dikurang, itu kan istilahnya kecil bagi kita iya to. Tapi kan~~ yang penting disitu sudah ada buku panduannya, oh ini yang besok akan kita sampaikan. Kadang juga kita fotocopy kita bagikan ke anak. Kalau masalah ketrampilan kan kita ~~juga~~ tau, kemampuannya seberapa, dananya berapa, nanti endingnya harus jadi seperti apa. ~~Seperti ini tadi kan harusnya panas kita waterglas tapi kan malah tidak panas blas sama sekali to. Akhirnya ya sudah kita buat tidak sesuai planning, kita buat lagi yang baru. Ini kan sudah mau ending nanti kita tinggal waterglas terus kita lorot waterglasnya kan sudah jadi. Tapi nggak ada cuaca panas kan tidak mendukung untuk kegiatan ini. jadi, kita buat dari awal lagi, kita ukur, kita potong, terus ini tadi memotong, menyetrika. Daripada nyuci kan mending kita semprot air terus d setrika biar serat nya meresap jadi kalau diwarnai kan bisa meresap juga ke seratnya.~~

A: ~~***Kalau pembelajaran tidak sesuai rencana apakah anak-anak kecewa bu?***~~

B: ~~Oh tidak, mereka sudah mengerti. Wah iya e bu nggak panas e. Ada kan gitu. Bu udah panas, udah besok saja nanggung nanti panasnya. Panas terus e bu. Udah itu ditinggal dulu mengerjakan yang ini dulu. Tadi juga udah siang-siangan itu mau waterglas terus tinggal kering aja, terus mengerjakan yang lain. kalau anak-anak untuk menghafal kan kurang bisa, tapi kalau diajak melakukan kan bisa jadinya. Kalau upama tahapan-tahapan habis ini itu ini, itu tau tapi ya masih dibantu ini gimana-gimananya. Lha itu saja naruh penggaris aja masih keliru~~

~~harusnya kesini malah kesana. Ya itulah tadi suka dukanya hehehe, tapi banyak sukanya. kalau kita seharusnya itu duka tapi~~ kalau kita enjoy menjalaninya jadinya suka anggapannya. Kalau anggapannya bukan kedukaan ya jadinya kesenangan kan. Dukanya hilang ~~hehehe~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Significant Other : WN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal wawancara : 30 September 2017

Durasi : 40:08 menit

Lokasi : Ruang Tamu (Rumah)

Jenis wawancara : Wawancara tidak terstruktur

Keterangan : ***aaaaaaaaaa*** = *peneliti*

Aaaaaaaaaaaa = subjek

CATATAN WAWANCARA
A: ~~***Bapak tinggal dirumah berdua sama ibu?***~~ B: ~~Iya berdua aja mbak hehe~~ A: ~~***Ibu sudah lama pak ngajar di SLB pak?***~~ B: Iya ~~katanya~~ tahun 87, ~~saya nikahnya tahun 2004.~~ A: ~~***Ohh berarti sebelum nikah ibu sudah ngajar pak?***~~ B: Iya jauh sebelum menikah (sudah mengajar). Tapi masih wiyata bakti ya, belum PNS A: ~~***Brati jadi PNS setelah menikah pak?***~~ B: ~~O iya~~, (menjadi PNS) tahun 2008 ~~kayaknya~~ A: ~~***Apa perbedaannya sebelum dan setelah menjadi PNS pak?***~~ B: ~~Ya kalau dulu kan apa ya keterikatan itu nggak begitu anu ya,maksudnya kalau sekarang jadi PNS kan ikatannya sama pemerintah sama dinas langsung gitu ya. Makanya saya bilang gini, ibu saya kebetulan juga guru dulu itu, saya sering bilang, sebetulnya saya nggak nganu, kalau orang jawa bilang ngudo roso gitu ya. Nek guru jaman biyen sama sekarang itu kok beda banget. Saya~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~~bilang gitu, nek biyen ki masih bisa nyuci, masih bisa masak, masih bisa ngurus anak, ngurusi anak-anak,~~ sekarang dari pagi sampai malem di depan laptop terus, saya nggak protes, yaudah memang begitu kondisi. ~~Kalau saya kok sistemnya itu yang kadang-kadang gimana itu, saya memang nggak mengikuti ya. Artinya gini, guru diluar itu tugasnya sendiri itu buat munggah pangkate itu kok macem-macem kerjaannya ya. Itu yang repot, tapi saya nggak mengeluh. Karena sebelumnya saya sudah tinggal sendiri, saya disini sendiri, kakak saya nggak disini semua. Jadi saya udah terbiasa~~

A: ~~***Jadi bapak asli sini?***~~

B: ~~Iya saya asli sini, kalau bu sri terban sana~~

A: ~~***Kalau ibu pulang brati bawa tugas banyak pak?***~~

B: ~~Wah iya~~ (tugas yang dibawa pulang) banyak sekali, ~~kadang-kadang udah dirumah, ini banyak kerjaannya ngetik-ngetik itu, yasudahlah saya asah-asah, sudah biasa lah, hidup pramuka kalau saya itu haha~~

A: ~~***Hehehe Kalau murid-murid pernah kesini pak?***~~

B: ~~Ada beberapa, kan kalau sekolah itu rumahnya yang deket-deket sana ya, ya ada beberap yang pernah kesini kalau mau lomba gitu yang masih kecil-kecil, mereka siap-siapnya disini. Jadi pulang sekolah itu pulang kesini sama saya sama bu sri gitu, tidur sini, besoknya lomba gitu. Jadi saya sama anak-anak juga apal haha kan tiap hari saya juga antar jemput. Murid-murid bu sri kan tidak seperti anak normal pada umumnya ya pak,~~

A: ~~***bu sri pernah cerita-cerita tentang anak-anak disekolah pak?***~~

B: Sering ~~itu~~ (cerita)

A: ~~***Cerita apa pak?***~~

B: ~~Kalau biasanya ya cerita-cerita~~ , anak-anak seperti itu harus dapat perhatian yang lebih, ~~jangan malah, kadang-kadang kan ada ya orangtua gitu yang kebetulan anaknya cacat gitu terus malah didelekke aja. Aslinya saya juga apa ya, ikut-ikutan gitu lho, kalau ada anak-anak begitu harusnya kita juga memperhatikan,~~ jangan terus kok malah dibiarkan, ditutupi, dikesampingkan. ~~Disebelah ini kan ada, ketoke kok ada yang nggak beres, masih kecil itu. belum sekolah dia pas main, saya lewat gitu tak klakson, dia bingung. Wah ini kok kayaknya ada yang nggak beres gitu lho waktu masih kecil. Waktu itu belum sekolah , orangtuanya itu tidak percaya dengan keadaannya gitu lho, lha akhirnya sekarang tetep masuknya disekolah umum, mungkin inklusi ya. Saya jadi tau inklusi juga hehe, kayak guru aja~~

A: ~~***Hehehe***~~

B: ~~Lha dia itu sekarang kalau sama saya malah seneng itu, karena saya perhatikan terus. Kalau dia pergi jauh gitu sama orangtuanya atau sama keluarganya, dia bilang nanti pak wawan dikasih oleh-oleh hehehe~~

A: ~~***Deket ya pak jadinya?***~~

B: ~~Iya itu. sekarang masih kelas 4 Sd.~~

A: ~~***Bu sri pernah cerita masalah disekolah pak?***~~

B: ~~Ya pernah namanya juga manusia hidup ya. Ya yang saya sering bilang, yang namanya orang hiduo itu kan orang banyak, orangnya pasti beda-beda, ya hal yang wajar lah. Saya sebagai ketua RW juga ada yang nggak suka itu wajar saya, biarkan saja. Mungkin~~ ya kerjaan banyak terus ada yang ngelokke ya kan

biasa. ~~Ya kalau cerita-cerita ya begitu kadang-kadang~~

A: ~~***Kalau cerita tentang anak-anak pak?***~~

B: Kalau masalah anak-anak ~~itu saya rasa dia sudah,~~ menurut penialaian saya, dia menyelam itu sudah sampai dasarnya. ~~Jadi sudah apa ya,~~ jadi sudah tau persis karakter anak itu seperti apa ~~ya~~. Paling ya hanya cerita si nganu itu nakal, marakke mangkel, tapi ya itu hanya cerita saja artinya tidak dimasukkan hati. ~~Yang namanya anak-anak seperti itu kan sudah bisa dilihat lah dimaklumi saja.~~ Kalau bu Sri itu bekerja jadi guru SLB ~~karena dia mendapatkan gaji ya~~ pasti sudah tau resikonya, tau tanggungjawabnya. ~~Semua pekerjaan itu kan nggak hanya enaknya saja, harus tau resikonya. Kalau kerja dicari enaknya saja ya nggak jadi kerja. Malah repot~~

A: ~~***Menurut bapak bagaimana tanggungjawab bu Sri terhadap pekerjaannya sebagai guru SLB pak?***~~

B: Saya kira sangat bagus tanggungjawabnya, ~~saya bukan memuji muji ya, ini kenyataannya saja.~~ Ketika dia masih wiyata bakti itu kan sudah ngurusi banyak hal, lha pas diangkat jadi PNS itu kan belum S1 jadi disuruh neruskan kuliah lagi ya itu dijalani saja. Saya selalu bilang kalau itu untuk karir itu saya dukung full, saya nggak bakal ngeluh. ~~Kayak gini sekarang, saya mau ditinggal seminggu mau berap hari saya nggak apa-apa. Dari situ kan kelihatan ketika dia jadi PNS kan kelihatan bedanya, saya sendiri ngak tau ya ukuran yang golongan-golongan itu. lalu beberapa tahun kemudian dia naik jadi WAKA ya, itu kan artinya dia kemampuannya lebih dari teman-temannya, disamping itu jam mengajar dikelas kan jatahnya tetap sama. Jadi tetap seimbang semuanya,~~

~~dia bisa. Tapi dia cerita dia jadi WAKA sama temennya itu siapa bu Wiwik, brati kan karirnya bagus. Saya selalu dukung itu,~~ jadi guru itu kan pekerjaan yang baik to. ~~Jadi ketika ada guru bantu, dia bilang guru-guru bantu itu kok nggak diangkat-angkat. Saya bilang lha terus kalo udah diangkat terus arep piye. Lha kan mestinya derajatnya lebih tinggi, ya jadi PNS kasarannya kan enak lah. Lha itu ibu saya guru juga dari awal jadi guru sampai pensiun itu nggak punya apa-apa. Dalam artian selama jadi guru itu nggak dapat apa-apa. Lha kok saiki guru ora PNS aja wis sejahtera gitu kok isch arep demo ki ngopo. Lha wong saya ini anaknya guru e. Saya lahir kan ibu saya udah jadi guru, tapi ya nggak punya apa-apa. Sepeda aja punya ya itu sepeda onthel itu aja. Bapak saya juga gitu.~~

A: ~~***Dukungan bapak ke bu Sri sebagai guru SLB bagaimana pak?***~~

B: ~~Ya saya dukung full, dia apa ya, istilahnya sering istilahnya sering ke luar kota, dia sering memberikan diklat atau mengikuti diklat.~~

A: ~~***Jadi semangat bu Sri ya pak?***~~

B: ~~Ya~~ iya (menjadi semangat) ~~hahaha~~

A: ~~***Salah satu kuncinya bu Sri ada di bapak ya hehe***~~

B: ~~Wah kalau itu ya saya nggak tau hehehe. Yang penting kami itu terbuka, saya itu terbuka, yang penting jujur jadi orang, mau ngapa-ngapain kalau jujur itu enak mbak pokoknya~~

A: ~~***Bapak pernah melihat bu Sri merasa jenuh dengan anak-anak disekolah nggak pak?***~~

B: Kalau jenuh itu ya nggak, ya itu sudah menjadi tugasnya dan sudah terbiasa ya,

ngajar anak-anak itu sudah jadi hal yang menyenangkan

A: ~~***Bapak pernah ke sekolah selain untuk jemput?***~~

B: ~~Oh nggak, hanya jemput saja, saya membatasi diri, disana orang itu butuh untuk bekerja.~~

A**:** ~~***Bu Sri pernah cerita kadang bapak diajak kalau ada kegiatan sama anak-anak diluar***~~

B: ~~Iya pernah, piknik~~

A: ~~***Oh piknik***~~

B: ~~Ya kalau setiap akhir tahun itu kan pasti ada, kalau pas saya waktunya bisa, maksudnya nggak ada agenda lain ya saya ikut diajak. Saya juga menikmati aja itu sama anak-anak~~

A: ~~***Bapak lihat ya interaksinya bu Sri dengan anak-anak, gimana menurut bapak?***~~

B:Ya baik, mereka itu kalau sama bu Sri kok ketoke anak itu kanthil ya

A: ~~***Lekat ya pak?***~~

B: Iya, deket ~~gitu lho, kalau menurut saya ya seperti itu. kadang-kadang dia itu kalau ada makanan banyak dirumah, lha kita makan berdua itu seberapa kan, nggak banyak, kan masih banyak, daripada mubadzir kan, itu dibawa ke sekolah, dikasih kan ke anak-anak, dimakan bareng-bareng. Kitanya lego, anak-anak juga seneng. Bukan saya menolak makanan, tapi kalau kami sudah cukup, terus makanan dibawa kesana kalau udah habis kan sudah, lego gitu lho.~~

A: ~~***menurut bapak bu Sri ke anak-anak itu bagaimana sih pak?***~~

B: Ya kalau anak-anak itu meskipun seperti itu ya (memiliki ketunaan), ya kayak anak sendiri, ~~artinya itu kan juga~~ jadi tanggungjawabnya dia. kalau mendidik anak, meskipun bukan anak sendiri ya dididik sebaik mungkin, seperti mendidik anak sendiri. ~~Kita menanamkan pendidikan ke anak, itu jangan dilihat hasilnya besok, atau seminggu kemudian atau berapa tahun kemudian. Mungkin sampai kita mati, kita tidak akan melihat hasil dari didikan itu. saya selalu bilang tanamkan saja yang baik-baik, aturan, sopan santun, masalah hasilnya kita serahkan saja. Pasti akan dapat baiknya juga. Yang penting kita sudha mengamalkan ilmu kita. Meskipun hasilnaya seperti apa, dan kita jangan mengharapkan terlalu banyak. Pahala atau apapun, pahala itu kita juga nggak tau abang opo kuning opo ijo ya kan. Yang penting berbuat baik aja, balasannya atau hasilnya apa nanti itu ya terserah saja. Yang menilai juga bukan kita, ya orang lain to. Gitu aja. Ya itu tadi, anak siapapun muridnya ya dianggap anaknya sendiri, dididik seperti mendidik anaknya meskipun tidak sama seperti orangtua aslinya ya.~~ Yang penting itu kasih sayangnya, ~~bukan le ngekei duit. Duit itu nanti,~~ yang penting dekat dulu, anak-anak pasti bisa merasakan kasih sayangnya. ~~Bu Sri itu sering cerita-cerita, maaf ya bukannya terlihat sombong atau membesar-besarkan ya, kalau saya lihat kok sudah seperti orangtuanya sendiri.~~

A: ~~***Oh begitu***~~

B: ~~Ya itu yang saya lihat, pernah itu cerita~~ dia bawa banyak makanan, anak-anak ~~itu kalau saya nggak hapal satu-satu anaknya ya, itu~~ ditanyai sudah makan belum? Belum bu, terus disuruh makan bareng-bareng yang dibawa tadi itu.

~~cerita itu, anak-anak itu nek makan nyenengi, ngelegani, mangan do entek okeh. Ya cerita-cerita begitu. kalau begitu kan~~ tidak hanya memenuhi tugasnya mengajar saja ya malah bisa jadi lebih dekat, jadi kebahagiaan juga, walaupun kemampuan anak itu terbatas, disisi lain kan juga menimbulkan kebahagiaan gitu.

A: ~~***Sebagai guru SLB kan tidak mudah menghadapi anak-anak pak, rasa jenuh lelah yang bu Sri rasakan apakah selalu bisa diatasi pak?***~~

B: ~~Saya rasa kok begitu,~~ jadi kalau masalah dengan anak-anak saya bilang sudah selesai, dia sudah tau persis bagaimana menghadapi anak-anak ini bagaimana. Justru yang bikin lelah bukan itu, tapi pekerjaan yang administrasi itu, harus sampai lembur. ~~Saya kira~~ kalau dia tidak bisa menerima dan mengatasi masalah mengahadapi anak-anak dia tidak akan sampai sekarang mengajar anak-anak itu. ~~kadang itu lelahnya ya kerjaannya sampai dibawa pulang dan lembur sampai larut malam itu, lha saya mau bantu itu ya gimana wong saya nggak paham saya nggak bisa. Kadang mbok tulung aku direwangi ngetik-ngetik. Lha ngetik piye wong aku ki raiso ngono kui e, ngetik raiso yo to. Biyen saya itu ra usum ngene iki, ketik-ketik muncul itu saya sudah selesai kuliahe e.~~

A: ~~***Teratasi ya pak permasalahan dengan anak-anak?***~~

B: ~~Iya, kadang itu cerita, wah aku iki malah di sirati barang neng sekolah e, ya itu sebatas cerita. Ya namanya anak-anak begitu, ya jadi bahan cerita kita begitu. saya Cuma ngerungokke aja, nggak ngomentari apa-apa.~~

A: ~~***Kalau bu Sri cerita kesal begitu bertahan berapa hari kesalnya pak?***~~

B: ~~Nggak bertahan, Cuma pas cerita aja. Ya namanya ngadepi murid ya. Kadang itu cerita, yang namanya anak sekarang ya gimana pun keadaannya itu kan nggak jauh dari teknologi ya, ya ada yang sampai terlalu bermain internet gitu ya, ya saya sering kasih masukan untuk mengingatkan anak-anak, aklau nggak diawasi kan berbahaya itu. anak seperti itu kan kurang kontrolnya, apalagi orangtuanya, kadang-kadang tidak begitu peduli anaknya mau ngapain. Lha anak-anak itu malah lebih manutnya ke gurune, ya gurune harus tetap mengawasi, mengingatkan, ya boleh bermain internet sewajarnya ya, tapi kan tetap harus diingatkan.~~

A: ~~***Bapak mengingatkan bu Sri juga ya untuk mengawasi anak-anak?***~~

B: Iya , saya ingatkan (untuk mengawasi anak-anak), ~~ya saya bisa bantunya kan itu, kalau bantu kerjaannya nggak bisa. Ya itu salah satu yang bisa saya bantu~~

A: ~~***Oh begitu ya pak, salah satu bentuk dukungan ya pak?***~~

B: ~~Iya, ya begitu lah mbak, saya dukung sekali, ya begitu. ya kira-kira begitu lah bu Sri~~

A: ~~***Iya pak, terimakish banyak ya pak, sudah berkenan memberi informasi kepada saya***~~

B: ~~Iya sama-sama, kalau saya bisa ya saya bantu sebisanya.~~

A: ~~***Terimakasih pak***~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lembar Persetujuan

(Informed Consent)

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SS

Alamat: Sutodirjan Yogyakarta

Saya bersedia menjadi subjek penelitian untuk pengambilan data skripsi dengan judul "Emotion Focused Coping Dalam Mengelola Stres Pada Guru SLB-C" dan menyatakan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang bernama "Asmaul Karimah" program studi psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya telah melakukan pengambilan data yang sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam skripsinya.

Surat ini dibuat dengan sebenar-benar dan adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dibahas dilain waktu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 September 2017

Yang menyatakan

subjek

Lembar Persetujuan

(Informed Consent)

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PB

Alamat: Jl. Tuntungan, Yogyakarta

Saya bersedia menjadi subjek penelitian untuk pengambilan data skripsi dengan judul "Emotion Focused Coping Dalam Mengelola Stres Pada Guru SLB-C" dan menyatakan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang bernama "Asmaul Karimah" program studi psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya telah melakukan pengambilan data yang sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam skripsinya.

Surat ini dibuat dengan sebenar-benar dan adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dibahas dilain waktu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 September 2017

Yang menyatakan

subjek

Lembar Persetujuan

(Informed Consent)

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WK

Alamat: Kota Yogyakarta

Saya bersedia menjadi subjek penelitian untuk pengambilan data skripsi dengan judul "Emotion Focused Coping Dalam Mengelola Stres Pada Guru SLB-C" dan menyatakan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang bernama "Asmaul Karimah" program studi psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya telah melakukan pengambilan data yang sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam skripsinya.

Surat ini dibuat dengan sebenar-benar dan adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dibahas dilain waktu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Oktober 2017

Yang menyatakan

subjek

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 541322, Fax. 541322
web : www.dikpora.jogjaprov.go.id, email : dikpora@jogjaprov.go.id, Kode Pos 55166

Yogyakarta, 18 September 2017

Nomor : 070/13259
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SLB-C Dharma Rena Ring Putra II
Yogyakarta

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 074/7863/Kesbangpol/2017 tanggal 11 September 2017 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan ijin rekomendasi penelitian kepada:

Nama	: Asmaul Karimah
NIM	: 13710076
Prodi/Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul	: *EMOTION FOCUSED COPING* DALAM MENGELOLA STRES PADA GURU SLB-C
Lokasi	: SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta
Waktu	: 12 September 2017 s.d 31 Desember 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DISDIKPORA

Drs. SURAYA
NIP 19591017 198403 1 005

Tembusan Yth :
1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233.
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 11 September 2017

Kepada Yth. :

Kepala Dinas Pendidikan,
Pemuda, dan Olahraga
Daerah Istimewa Yogyakarta
Di
YOGYAKARTA

Nomor : 074/7863/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari	:	Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor	:	UIN.02/TU.SH/TL.00/868/2017
Tanggal	:	25 Agustus 2017
Perihal	:	Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **"*EMOTION FOCUSED COPING* DALAM MENGELOLA STRES PADA GURU SBL-C"** kepada :

Nama	:	ASMAUL KARIMAH
NIM	:	13710076
No. HP/Identitas	:	085712345055 / 3320026106950002
Prodi/Jurusan	:	Psikologi
Fakultas/PT	:	Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi Penelitian	:	SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, DIY
Waktu Penelitian	:	12 September 2017 s.d. 31 Desember 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BAKESBANGPOLITIK

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SLB / C DHARMA RENA RING PUTRA II
Jl.Kusumanegara 105 B, Yogyakarta 55165 Telp. (0274) 564869
E-mail: slbcdrrp2@yahoo.co.id ; Blog: slbcdrrpduayogyakarta.blogspot.com/

SURAT KETERANGAN
No : 145/SLB.Dh.II/X-2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dra. Ati Hernani Yulianti
NIP	: 19620703 199403 2 001
Pangkat	: Pembina / IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: Asmaul Karimah
NIM	: 13710076
Program Studi	: Psikologi
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah selesai melakukan penelitian di **SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta** untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul " **EMOTION FOCUSED COPING DALAM MENGELOLA STRES PADA GURU SLB-C"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagimana mestinya.

Yogyakarta, 22 November 2017
Kepala Sekolah

Dra. Ati Hernani Yulianti
NIP. 19620703 199403 2 001

Curriculum Vitae (CV)

Nama	: Aska
Nama Lengkap	: Asmaul Karimah
Tempat Lahir	: Jepara
Tanggal Lahir	: 21 Juni 1995
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Krasak RT 02 RW 04 Pecangaan Jepara
Alamat Tinggal	: Sapen GK 1/452 RT/RW 025/08 Demangan Yogyakarta
Kewarganegaraan	: WNI
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Mahasiswa
Institusi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
No Telp	: 0857-1234-5055
E-mail/Website	: Askakariima@gmail.com

Prestasi

Golden Price 4th APEC Future 2012

Duta Mahasiswa GenRe DIY 2016

Riwayat Pendidikan Formal

2000 – 2001	: TK Bina Siwi
2001 – 2007	: SD Negeri 1 Krasak
2007 – 2010	: MTs NU Banat Kudus
2010 – 2013	: MA NU Banat Kudus
2013 – 2018	: Strata 1 Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA